

UJARAN PERFORMATIF DALAM WACANA DIALOG

NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA A. FUADI



RIA ANGGARI PUTRI

2115115454

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ria Anggari Putri
No. Reg. : 2115115454
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Ujaran Performatif dalam Wacana Dialog Novel
Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad HP
NIP. 199610011961121001

Penguji Ahli Materi

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si
NIP. 196005011986101001

Pembimbing II

Asisda Wahyu AP, M. Hum
NIP. 197711262008121001

Penguji Ahli Metodologi

Dr. Miftahulhairah A., M. Hum
NIP. 197811222006042001

Ketua Penguji

Asisda Wahyu AP, M. Hum
NIP. 197711262008121001

Jakarta, Juni 2015
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Aceng Rahmat, M. Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Anggari Putri
No. Reg : 2115115454
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Ujaran Performatif dalam Wacana Dialog Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi

Menyatakan benar skripsi ini merupakan karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari fakultas dan Universitas Negeri Jakarta apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, 29 Juni 2015

Ria Anggari Putri
2115115454

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Anggari Putri
No. Reg : 2115115454
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Ujaran Performatif dalam Wacana Dialog Novel
Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juni 2015

Ria Anggari Putri
NIM. 2115115454

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pendaki yang sampai ke puncak hanyalah yang tangguh.

Pejuang yang sampai kesuksesan hanyalah yang sabar.

Dan kita diberi pilihan, menjadi manusia yang mudah rapuh oleh tantangan,

atau justru menghebat seiring hebatnya tantangan.

Percayalah, badai selalu menyisakan pohon-pohon terkuat.

Yakinlah, ketika kita berada di titik peling bawah, maka Allah tidak akan

membiarkan hambaNya sendiri.

Selalu saja ada jalan untuk menggapai dan mewujudkannya.

Percayalah, di balik setiap rintangan akan selalu ada kesuksesan.

Di balik setiap kesuksesan pasti ada perjuangan.

ABSTRAK

Ria Anggari Putri. 2015. *Ujaran Performatif dalam Wacana Dilaog Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi.* Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai ujaran performatif dalam novel Rantau 1 Muara. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap, Februari sampai Juni tahun akademik 2014-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini difokuskan pada ujaran performatif dalam novel Rantau 1 Muara yang mencakup verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Objek penelitian ini adalah novel Rantau 1 Muara yang berjumlah 16 bab dari 46 bab yang dilakukan secara reduksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja, yaitu tabel analisis ujaran pada novel Rantau 1 Muara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 156 ujaran yang mengandung performatif, terdapat 42,31 % ekspositif dikarenakan merupakan tuturan yang mengharuskan penutur memberikan penjelasan kepada lawan tutur atas tuturan yang dituturkannya, 25,64 % eksersitif dikarenakan kategori eksersitif merupakan ujaran yang berisi perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya, 16,02 % verdiktif dikarenakan kategori verdiktif berisi tentang keputusan ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dianggap benar ataupun salah, 12,82 % behatitif dikarenakan kategori behatitif merupakan kategori yang menyatakan ekspresi kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan ataupun kesengsaraan. Tuturan ini biasanya terjadi ketika penutur mendapatkan suatu kesenangan ataupun kesedihan sehingga penutur langsung mengekspresikan perasaannya kepada lawan tuturnya, dan 3,21 % komisif dikarenakan kategori komisif merupakan tuturan yang mengharuskan penutur untuk menjanjikan sesuatu terhadap lawan tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa ekspositif merupakan kategori ujaran performatif yang paling banyak ditemukan. Kategori verdiktif, eksersitif, behatitif juga cukup banyak ditemukan walau jumlahnya tidak sebanyak ekspositif. Di sisi lain, ujaran performatif kategori komisif sangat sedikit kemunculannya. Dengan demikian, seluruh kategori ujaran performatif dapat ditemukan di dalam ujaran-ujaran yang dianalisis.

Kata kunci: Verdiktif, Eksersitif, Komisif, Behatitif, Ekspositif

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas segala nikmatnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Telah disadari skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad HP, selaku dosen pembimbing materi yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, ilmu, serta motivasi kepada penulis.
2. Asisda Wahyu AP, M. Hum selaku dosen pembimbing metodologi yang telah membimbing penulis dengan sangat sabar dan senantiasa memberikan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si selaku dosen penguji materi yang telah memberi masukan dan bimbingannya untuk penyempurnaan penelitian ini.
4. Dr. Miftahulhairah A., M.Hum selaku dosen penguji metodologi yang telah memberi masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat lebih sistematis.
5. Siti Ansoriyah, M.Pd selaku penasehat akademik yang selalu membimbing penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

6. Sintowati Rini Utami, M.Pd selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. N. Lia Marlina, S. Pd., M.Phil., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perjalanan perkuliahan ini.
9. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (Mbak Ica, Mbak Ida, Mbak Mala, Mas Roni, Babe, Mas Abu), yang telah banyak membantu dalam hal keadministrasian.
10. Teman-teman JBSI kelas E angkatan 2011 yang selalu berbagi suka dan duka selama menjalani perkuliahan ini. Terima kasih juga untuk sahabat terhebat (Yuni, Bunga, Marita, Eli, Ayu, Tedy, Algina, Ria M, dan Marlina) kalian adalah penyemangat penulis.
11. Teman-teman JBSI angkatan 2011, kelas A, B, C, dan D. Terima kasih telah menjalin pertemanan yang hebat. Semoga semua ini tidak berakhir di sini.
12. Teman-teman satu bimbingan Prof Achmad (Lenny, Netta, Diny, Wira, Hilal, dan Renatha) yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman satu bimbingan Pak Asisda (Lenny, Marita, dan Inneke) yang selalu berbagi keceriaan kepada penulis.

14. Kedua orang tua dan adik penulis, yang tiada hentinya memberikan dukungan berupa doa, semangat dan kasih sayang yang berlimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Mohon maaf tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah senantiasa memberikan karunia yang berlimpah kepada kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Juni 2015

Ria Anggari Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Hakikat Wacana	11
2.1.2 Jenis-Jenis Wacana.....	13
2.1.3 Aspek Wacana.....	15
2.1.4 Hakikat Tindak Tutur.....	16
2.1.5 Tuturan Performatif	19
2.1.6 Kategori Performatif	25
2.1.7 Hakikat Wacana Novel	28
2.2 Kerangka Berpikir	29
2.3 Definisi Konseptual.....	31

2.4 Definisi Operasional.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.3 Metode Penelitian.....	32
3.4 Fokus Penelitian	32
3.5 Objek Penelitian	32
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data	33
3.8 Teknik Analisis Data.....	34
3.9 Kriteria Analisis	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data.....	41
4.1.1 Verdiktif	42
4.1.2 Eksersitif	48
4.1.3 Komisif.....	53
4.1.4 Behatitif.....	55
4.1.5 Ekspositif	58
4.2 Rangkuman	66
4.3 Interpretasi.....	68
4.4 Pembahasan.....	70
4.4 Keterbatasan Penelitian	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Implikasi.....	76
5.3 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Ujaran Performatif pada Novel	33
Tabel 2 Deskripsi Data Ujaran dalam Novel Rantau 1 Muara.....	41
Tabel 3 Rangkuman Analisis Kategori Ujaran Performatif.....	67
Tabel 4 Analisis Ujaran Performatif	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Analisis Ujaran Performatif.....	82
Lampiran 2 Sampul Novel	237
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	238
Lampiran 3 Materi Ajar Ujaran Performatif	256

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil imajinatif seseorang yang tercipta berdasarkan inspirasi dari berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Hasil imajinatif tersebut biasanya tertuang melalui bahasa tulis. Mulai dari yang berbentuk puisi maupun yang berbentuk prosa. Berbagai peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan kehidupannya tersebut, lalu diapresiasi dalam berbagai bentuk karya sastra sehingga karya sastra tersebut mampu menyajikan peristiwa dalam kehidupan nyata (fakta) maupun peristiwa dalam bentuk khayalan (fiksi).

Salah satu bentuk karya sastra fiksi yang sering dijumpai adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat, bahkan juga dijadikan sebagai objek materi di sekolah. Salah satu judul novel yang bisa dijadikan sebagai objek materi di sekolah yaitu novel *Rantau 1 Muara* yang merupakan hasil imajinatif dari seorang penulis bernama A. Fuadi dan merupakan buku ketiga dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada 2013 dan pada saat ini sudah mencapai cetakan keempat. Hal itu membuktikan bahwa novel tersebut banyak diminati oleh berbagai kalangan.

Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, pembelajaran mengenai teks novel sangat penting bagi siswa karena untuk lebih mengenal sebuah karya sastra. Pembelajaran mengenai teks novel di dalam

kurikulum 2013 mulai diajarkan di kelas XII, hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar 4.9 yang berbunyi “Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan”.

Memproduksi teks cerita sebuah novel merupakan salah satu materi ajar yang penting karena siswa akan diajarkan bagaimana menghasilkan teks dari sebuah novel yang imajinatif. Hal tersebut tentunya tidak akan terlepas dari ujaran-ujaran yang digunakan siswa untuk membuat dialog dalam teks tersebut. Salah satunya dengan menggunakan ujaran performatif, di mana ujaran ini akan menunjukkan tindakan dari setiap ucapan yang dilakukan oleh pelaku. Selain itu, tuturan performatif tidak mengandung nilai benar dan salah. Menurut Austin tuturan performatif di dalam bahasa Inggris secara gramatikal ditandai dengan penggunaan subjek orang pertama dan kata kerjanya berkala kini (*present*).¹

Hal tersebut juga selaras dengan bahasa yang digunakan di dalam novel *Rantau I Muara*. Bahasa yang ada di dalam novel tersebut menggunakan tindak tutur yang di dalamnya terdapat ujaran performatif. Ujaran tersebut diucapkan oleh pelaku ketika melakukan suatu tindakan, karena pada dasarnya ujaran tidak hanya untuk mengatakan sesuatu namun juga melakukan sesuatu. Untuk itu, sangatlah tepat jika siswa diajarkan untuk memproduksi teks cerita dengan menggunakan ujaran performatif.

¹ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1996). Hlm. 24

Pada kenyataannya proses pembelajaran di sekolah selama ini dinilai belum optimal. Hal tersebut dikarenakan guru yang ada dinilai belum bisa mengeksplorasi siswa dengan menggunakan ujaran yang variatif terutama dalam menggunakan ujaran performatif itu sendiri. Hal itu mengakibatkan ujaran yang digunakan masih sebatas ujaran biasa yang belum mengandung tindakan dan belum sampai pada ujaran yang bersifat performatif.

Oleh karena itu, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (kognitif) terutama pada kompetensi menulis, tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik dan afektif). Keterampilan yang diberikan kepada siswa dapat berupa keterampilan menulis sebuah dialog yang di dalamnya terdapat ujaran performatif. Untuk itu, seharusnya guru juga bisa menjadi model yang ideal untuk siswa, maka guru pun dituntut untuk memiliki kemampuan yang serius terhadap kebahasaan itu sendiri.

Bahasa merupakan salah satu cara bagaimana karya sastra tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Seperti yang diketahui bahwa bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi dan alat interaksi.² Di dalam bahasa pastilah terdapat kalimat-kalimat yang dijadikan sebagai tuturan dalam bahasa itu. Karena kalimat merupakan satuan bahasa, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf

² Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm. 11

latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.³

Di dalam karya sastra terutama novel terdapat tindak tutur, salah satunya yaitu tindak tutur performatif. Tuturan tersebut terdapat kata kerja yang mengandung performatif namun tidak semua kata kerja mengandung performatif, karena performatif merupakan ujaran yang berisi perlakuan. Pada dasarnya ujaran performatif tersebut terbagi atas beberapa kategori, di dalam kategori memiliki fungsi tersendiri. Untuk itu, akan lebih sesuai lagi apabila ujaran performatif dilihat dari segi dialog maupun kalimat yang ada di dalam novel tersebut. Bila dilihat dari segi jumlahnya, ujaran performatif tidak sebanyak seperti kalimat konstatif sehingga perlu dilakukan penelitian agar mengetahui seberapa besar intensitas penggunaan ujaran performatif dalam sebuah novel.

Pada dasarnya telah dilakukan penelitian mengenai ujaran performatif oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta dengan judul *Penggunaan Tindak Tutur Performatif dalam Serial Televisi Para Pencari Tuhan Jilid 4 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA* oleh Amani (2011). Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tindak tutur performatif yang mencakup *promise, order, warn, apologize, thank, congratulate, request, dan affirm* pada percakapan dalam serial televisi Para Pencari Tuhan Jilid 4.

³ Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010). Hlm .317

Selain itu, penelitian relevan juga telah dilakukan sebelumnya oleh Anitasari Wijaya (2011) dengan judul *Ujaran Performatif pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Dari kedua penelitian tersebut telah mewakili bahwa ujaran performatif terdapat dalam berbagai objek, mulai dari serial televisi hingga dialog yang terdapat di dalam novel. Meskipun terdapat di dalam berbagai objek, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika dari kedua objek tersebut menghasilkan ujaran performatif dengan intensitas yang berbeda.

Seperti yang telah diketahui bahwa konteks pemakaian bahasa merupakan aspek yang sangat penting di dalam memahami sebuah tuturan. Di dalam setiap tuturan mengandung tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.⁴

Sementara itu, yang dimaksud dengan konteks dalam pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Kenyataan ini menunjukkan bahwa setiap tuturan memegang peranan penting dan memiliki fungsi tersendiri. Tidak hanya kalimat maupun tuturan saja yang membangun novel tersebut melainkan juga pada kohesi dan koherensinya. Kohesi

⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Op. Cit.* hlm. 50

merupakan keterpaduan struktur sedangkan koherensi adalah keruntutan makna. Para ahli menyatakan bahwa kekacauan ditentukan oleh hubungan kohesinya.

Selain itu terdapat hal penting yang ada di dalam novel tersebut yang sering dilupakan. Salah satunya ujaran performatif yaitu ujaran yang berisi tindakan. Selain itu ujaran performatif juga dapat dimaknai sebagai ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sukar diketahui salah benarnya. Dengan kata lain, ujaran performatif tidak dapat ditentukan benar salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur.

Di pihak lain performatif adalah sebuah tuturan kalimat tidak langsung yang sangat khusus karena situasi ujar yang disebutnya ialah situasi ujarnya sendiri. Padahal jika dilihat lebih dalam penggunaan ujaran performatif ini sangat penting karena untuk menentukan setiap kata kerja yang menentukan tindakan. Selain itu, dengan suatu ujaran performatif maka seseorang tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan perbuatan sebagaimana yang diujarkannya. Tanpa adanya tindakan dari pelaku maka tidak akan terbentuk sebuah wacana yang utuh, untuk itulah diperlukannya ujaran performatif.

Perbedaan hakiki mengenai kata kerja performatif dengan kata kerja yang lain yaitu kata kerja performatif dapat dinyatakan sebagai kata kerja yang dapat digunakan untuk menunjukkan aksi (tindakan). Kata kerja performatif juga menunjukkan tindakan tertentu bila dituturkan dalam konteks tertentu. Konteks tertentu dapat mencakup latar (upacara perkawinan, menulis wasiat atau

perjanjian), objek benda (kapal, dokumen), dan identitas institusi; mungkin juga membutuhkan respons tertentu.⁵ Tidak hanya itu, kata kerja performatif dalam kalimat secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat seperti kata kerja berjanji, menanamkan, menyebutkan, mengucapkan, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan kata kerja lain yang hanya menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa seperti menembaki, menulis, dan lain sebagainya.⁶

Hal tersebut juga dapat dilihat dari sebuah contoh yang diambil dari novel *Rantau 1 Muara*.

“Dengan pasrah aku melangkah juga ke dalam ruangnya.”⁷

“Saya memutuskan untuk menyatakan berhenti dari jabatan saya sebagai Presiden RI, terhitung sejak saya bacakan pernyataan ini pada hari ini, Kamis, 21 Mei 1998....”⁸

Contoh tersebut merupakan salah satu ujaran performatif, ujaran tersebut menjelaskan bahwa si pelaku tidak hanya sekadar mengucapkan tuturan yang bersifat informatif saja melainkan juga melakukan tindakan melangkah ke dalam ruangan. Selanjutnya yaitu pada tuturan kedua yang juga mengandung performatif. Tuturan tersebut tidak hanya sekadar untuk memberikan informasi atau pernyataan belaka bahwa ia telah berhenti menjadi presiden namun ia juga melakukan tindakan untuk tidak menjadi presiden terhitung hari itu juga, dan tidak akan melakukan kegiatan apapun yang berkaitan dengan kepresidenan.

⁵ Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm. 65

⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). Hlm. 56

⁷ A. F uadi, *Rantau 1 Muara*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013). Hlm. 15

⁸ *Ibid.*, hlm. 21

Hal ini tidak berhenti sampai di situ saja, karena ujaran performatif tidak selamanya menggunakan jenis yang eksplisit melainkan juga terdapat performatif yang implisit. Performatif yang eksplisit yaitu dengan menghadirkan kata-kata yang mengacu pada pelaku seperti saya atau kami. Berbeda halnya dengan yang implisit, performatif yang implisit itu tentunya ada pihak yang meminta agar kita melakukan apa yang dimintanya. Sehingga, performatif dapat dianalisis dari segi eksplisit dan juga implisitnya.

Melihat betapa pentingnya ujaran performatif di dalam sebuah tuturan, maka peneliti ingin melihat dan menganalisis bagaimana ujaran performatif tersebut digunakan di dalam sebuah novel, terutama novel *Rantau 1 Muara*. Dilihat juga seberapa besar intensitas penggunaan ujaran performatif di dalam novel *Rantau 1 Muara* sehingga akan terlihat jelas intensitas penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga dipilih karena ingin mengklasifikasikan kategori ujaran performatif yang digunakan di dalam novel *Rantau 1 Muara*. Akhirnya peneliti memfokuskan masalah tersebut pada ujaran performatif dalam wacana dialog novel *Rantau 1 Muara*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ujaran performatif yang digunakan di dalam sebuah novel?
2. Bagaimana kategori ujaran performatif yang terdapat di dalam sebuah novel?

3. Bagaimana perbedaan kategori performatif antara yang satu dengan yang lain di dalam sebuah novel?
4. Bagaimana intensitas kategori ujaran performatif yang digunakan di dalam sebuah novel?
5. Bagaimanakah implikasi ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara* terhadap pembelajaran bahasa di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada ujaran performatif dalam wacana dialog novel *Rantau 1 Muara*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana ujaran performatif dalam wacana dialog novel *Rantau 1 Muara*?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1) Siswa SMA

Siswa dapat mengenal dan menambah pengetahuan tentang ujaran khususnya penggunaan ujaran performatif dalam karya sastra terutama novel.

2) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah dapat mengembangkan kreativitas siswanya dalam menulis novel dengan mengajarkan ujaran performatif

terutama yang terdapat di dalam novel. Selain itu guru juga dapat mengembangkan kreativitas siswanya dengan mengajarkan ujaran-ujaran yang variatif dalam membuat teks cerita sehingga teks tersebut menjadi lebih menarik.

3) Peneliti Bahasa Lain

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ujaran di dalam novel khususnya pada ujaran performatif yang terdapat pada novel itu sendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan apabila penelitian ini terbatas, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dilengkapi oleh peneliti-peneliti baru.

4) Peneliti Sendiri

Penelitian ini dapat membuka wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti, sebab dengan melakukan penelitian ini diperoleh tambahan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki peneliti terutama mengenai ujaran performatif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk lebih memperkaya lagi pengetahuannya di bidang kebahasaan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Wacana

Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimatnya secara terpisah-pisah. Setiap orang menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama, dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.⁹

Dalam komunikasi sehari-hari, setiap orang pasti berhubungan dengan wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat

⁹ Hasan Alwi dkk, *Op. Cit.*, Hlm. 431

atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Wacana dapat bersifat transaksional yaitu jika yang dipentingkan isi komunikasi itu dan interaksional yaitu merupakan komunikasi timbal balik. Wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, deklamasi, dan sebagainya. Wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, dan sebagainya.¹⁰

Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, dan sebagainya. Wacana tulisan yang interaksional seperti polemik, surat menyurat antara dua orang dan lain-lain.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Tampak pada definisi tersebut, hal yang dipentingkan di dalam wacana menurut Harimurti Kridalaksana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk konkretnya dapat berupa apa saja (kata, kalimat, paragraf, atau sebuah karangan yang utuh) yang penting makna, isi, dan amanatnya lengkap.¹¹

¹⁰ Achmad HP, *Kapita Selekta Wacana*, (Jakarta:IKIP JAKARTA,1998),. Hlm. 1

¹¹ Sumarlan dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003). Hlm. 5

Di satu sisi terdapat ciri-ciri penting adanya sebuah wacana, diantaranya adalah adanya ikatan atau jalinan informasi dari kalimat-kalimat yang membangunnya. Rangkaian beberapa kalimat tersebut terjalin satu sama lain, namun tanpa ikatan atau hubungan informasi satu sama lain tidak akan terjadi sebuah wacana. Dilihat dari isi atau informasinya dapat dibayangkan bahwa sebuah teks atau wacana merupakan rangkaian proposisi.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal terbesar dan terlengkap yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.

2.1.2 Jenis-Jenis Wacana

Di dalam komunikasi terdapat berbagai jenis wacana. Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa segi. Berikut ini dijelaskan secara singkat mengenai klasifikasi wacana. Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan atas wacana ekspresif yaitu apabila wacana tersebut bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresi, seperti wacana pidato. Selanjutnya yaitu wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta. Berikutnya yaitu wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media masa. Kemudian, wacana estetik yaitu apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi

¹²Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2011). Hlm. 35

dan lagu. Yang terakhir wacana direktif, yaitu apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khutbah¹³

Selain itu, wacana juga dibedakan berdasarkan saluran komunikasi, yang terdiri atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian giliran bicara. wacana tulis ditandai adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.

Berdasarkan pemaparan, secara umum wacana juga dikelompokkan atas wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris dan wacana prosedural. Wacana naratif dicirikan oleh adanya alur, peristiwa, dan tokoh, seperti pada narasi faktual (contohnya berita) dan narasi fiktif (cerpen, novel). Selanjutnya yaitu wacana deskriptif yang dicirikan oleh adanya detail suatu hal seperti pada profil. Berikutnya wacana ekspositoris yang dicirikan oleh kuatnya paparan informasi seperti pada karangan khas (*feature*). Wacana argumentatif dicirikan oleh kuatnya argumentasi karena didukung oleh eksplorasi bukti dan prosedur metodologis, seperti pada tesis dan disertasi. Wacana persuasif dicirikan oleh menonjolnya rangsangan dan bujukan dari penutur atau penulis agar mitra tutur atau pembaca mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis, seperti pada iklan. Berikutnya wacana hortatoris dicirikan oleh kuatnya amanat yang dikandung dalam bahasa, seperti pada khotbah keagamaan. Akhirnya wacana prosedural

¹³ Kushartanti dkk, *Pesona Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). Hlm. 93

dicirikan oleh menonjolnya proses, langkah, atau tahap, seperti pada buku petunjuk penggunaan alat.¹⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana dapat dibagi menjadi beberapa segi tergantung dari aspek mana menggunakannya. Dengan demikian semua jenis wacana terdapat di dalam berbagai unsur baik yang lisan maupun yang tulisan.

2.1.3 Aspek Wacana

Pada aspek wacana terdapat kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keterpaduan struktur sedangkan yang dimaksud dengan koherensi adalah keruntutan makna. Para ahli menyatakan bahwa kekacauan ditentukan oleh hubungan kohesinya. Hubungan kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran yang lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif kecuali mengacu kepada unsur yang lain. Jenis hubungan kohesi ditandai dengan hubungan sebab akibat yang terdiri dari yang bersifat mantiki, yang bersifat alami, pengalaman, urutan waktu.

Selanjutnya hubungan antar kata yang secara garis besar hubungan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu hubungan endofora, bila yang dirujuk oleh pronomina itu terdapat pada wacana, sedangkan hubungan eksofora jika yang dirujuk oleh pronomina atau pembicara mengacu kepada sesuatu di luar wacana. Berikutnya yaitu pemarkah-pemarkah yang terdiri dari pemarkah lanjutan dan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 95

pemarkah konjungsi. Yang terakhir yaitu pengulangan kata atau frasa yang terdiri dari hubungan ko-referensi dan hubungan kolokasi.¹⁵

Selain kohesi terdapat juga koherensi. Koherensi adalah keutuhan makna-makna kalimat dalam wacana. Untuk menafsirkan wacana atau fragmen wacana tertentu diperlukan strategi untuk menentukan keruntutan wacana dengan beberapa aspek diantaranya asumsi koherensi, prinsip analogi, prinsip penafsiran lokal, ciri-ciri koordinat umum, kejelasan struktur wacana, dan pengetahuan tentang dunia.

Di samping itu, ada hal lain yang menyatakan bahwa koherensi atau inkoherensi dalam urutan percakapan tidak didasarkan atas hubungan antar ujaran-ujaran, melainkan antara tindakan-tindakan yang dilakukan dengan ujaran itu. Ujaran dapat berfungsi sekaligus sebagai tindakan yang disebut tindakan ilokusi, di samping ujaran yang dapat menyebabkan tindakan disebut tindakan perlokusi sedangkan ujaran sebagai ungkapan disebut tindakan lokusi. Ketiga hal tersebut termasuk ke dalam tindak berbahasa. Jika lokusi, ilokusi dan perlokusi tidak serasi maka tidak dapat menghasilkan sebuah wacana.¹⁶

2.1.4 Hakikat Tindak Tutur

Pandangan Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Beliaulah yang mempelopori dan mencetuskan tindak tutur tersebut. Pandangan-pandangan ini mencapai keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah

¹⁵ Achmad HP, *Op Cit.* hlm. 5

¹⁶ *Ibid.* hlm. 7

populer dalam filsafat. Pada masa-masa selanjutnya, pandangan ini telah diadopsi dan dikembangkan secara aktif oleh para ahli bahasa, yang banyak diantaranya sedang mengalami kecemasan yang semakin mendalam terhadap linguistik Chomski. Austinlah yang pertama kali mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif.¹⁷

Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Ujaran dapat berfungsi dan sekaligus sebagai tindakan yang disebut tindakan ilokusi. Di samping itu ujaran yang dapat menyebabkan tindakan dan efek disebut sebagai tindakan perlokusi sedangkan ujaran yang berfungsi sebagai ungkapan disebut tindakan lokusi. Ketiga hal tersebut termasuk ke dalam tindak berbahasa.¹⁸

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau tindakan

¹⁷ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm. 8

¹⁸ Achmad HP, *Op. Cit.* hlm. 7

dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Pada 1975 Searle mengembangkan hipotesa bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Tidak hanya itu saja, Searle juga berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain.¹⁹

Untuk menentukan maksud komunikatif penutur yang berada di balik ujaran tindak tutur tidak langsung, pendengar harus mampu menetapkan bahwa makna harfiah ujaran tersebut tidak mungkin menggambarkan makna yang diinginkan penutur dalam konteks tertentu (misalnya seorang manajer hotel kemungkinan tidak bertanya kepada seorang tamu mengenai kemampuannya dalam membayar tagihan sewa kamar hotel).²⁰

Di samping itu, kontribusi Austin dan Searle memperlihatkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu yang jauh lebih banyak dari sekadar melaporkan atau menguraikan kejadian-kejadian. Namun, bahasa bisa digunakan untuk membuat janji, memberikan ancaman dan peringatan, menyampaikan undangan, memberikan saran dan melakukan banyak hal lain.

¹⁹ F.X Nadar, *Pragmatik Klinis*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). Hlm. 12

²⁰ Lousie Cummings, *Pragmatik Klinis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 27

Selain itu tindak tutur terbagi ke dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Dalam tindak tutur langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan penuturannya sesuai kenyataan. Berbeda halnya dengan tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung cenderung selalu terjadi seperti dinyatakan terdahulu dan dapat dinyatakan melalui upaya penuturan sesuai dengan kenyataan (*literal uerance*) dan penggunaan verba performatif sebagai tindak tutur.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dlm komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.1.5 Tuturan Performatif

Pada 1962, Austin mengemukakan pandangannya bahwa di dalam mengutarakan tuturan, seseorang dapat melakukan sesuatu selain mengatakan sesuatu.²² Sebelum Austin, para filsuf bahasa berpandangan bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu. Sekarang ini berbahasa digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Berikut ini merupakan contoh dari ujaran yang mengandung tindakan.

- a. Saya mohon maaf atas keterlambatan saya
- b. Saya berjanji mulai hari ini akan mematuhi disiplin kantor

²¹ T. Fatimah Djajasudarma, *Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). Hlm. 63

²² I Dewa Putu Wijana, *Op. Cit.* hlm. 23

- c. Saya berani bertaruh bahwa Leonard tidak akan menang melawan Norris
- d. Saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tidak mengalami kenaikan
- e. Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan, seminar ini secara resmi saya nyatakan dibuka.²³

Kalimat di atas secara berturut-turut dipergunakan untuk melakukan suatu tindakan, yakni tindakan memohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan. Tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti di atas disebut tuturan performatif (*performative*), sedangkan tuturan yang hanya dipergunakan untuk mengatakan sesuatu disebut tuturan konstatif (*constative*).

Tuturan performatif (*performative utterance*) merupakan tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga, misalnya dalam ujaran “Saya mengucapkan terima kasih”, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan”. Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (*perform the action*).²⁴

Pada dasarnya tuturan performatif tidak mengandung nilai benar dan salah. Menurut Austin, tuturan performatif di dalam bahasa Inggris secara gramatikal memiliki ciri-ciri khusus yang ditandai dengan penggunaan subjek orang pertama dan kata kerjanya berkala kini (*present*). Selain itu dikemukakan juga bahwa validitas tuturan performatif tergantung pada terpenuhinya beberapa syarat yang

²³ *Ibid*

²⁴ Susanto, *Pengantar Ilmu Pragmatik*, (Bojonegoro: Rizki Rahma Press, 2011), Hlm. 12

disebut *felicity conditions*. Adapun syarat-syarat yang diajukannya adalah orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan tuturan itu harus sesuai, tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur, penutur dan lawan tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan tersebut.

Persyaratan tersebut masih dinilai kurang sempurna, maka salah seorang murid Austin, Searle memperluas dan menambah syarat-syarat validitas tindak tutur yang diajukan oleh gurunya yang bernama Austin. Menurut Searle tuturan performatif harus memenuhi 5 syarat yaitu penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan, penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu, penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan-tindakan yang sudah dilakukan, dan yang terakhir penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukannya sendiri, bukan tindakan yang dilakukan oleh orang lain.²⁵

Selain ujaran performatif, terdapat juga ujaran konstatif. Austin jugalah yang pertama mengungkapkan gagasan ujaran konstatif tersebut. Ujaran konstatif yaitu ujaran yang mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Tidak seperti ujaran konstatif, ujaran performatif dilakukan dengan sangat patut atau sangat tidak patut sesuai dengan kenyataan apakah

²⁵ I Dewa Putu Wijana, *Op Cit.* hlm. 25

ujaran-ujaran tersebut memenuhi kondisi-kondisi yang menetapkan apa yang harus dikatakan oleh orang-orang dan sebagainya.²⁶

Austin menyatakan bahwa ujaran performatif itu tidaklah “menguraikan” atau “melaporkan” atau menyatakan apa-apa sama sekali, tidak “benar atau salah” dan mengujarkan kalimat itu adalah bagian dari melakukan suatu tindakan yang lagi secara normal tidak diuraikan sebagai mengatakan sesuatu. Ada tiga ciri yang harus ada di dalam suatu ujaran untuk dapat disebut sebagai ujaran performatif. Pertama, subjek kalimat haruslah persona pertama. Kedua, verbanya harus termasuk dalam kelompok verba seperti *advise, ask, demand, say*, dan sebagainya. Ketiga, objek kalimat biasanya adalah persona kedua. Di samping itu, kalimatnya haruslah afirmatif dan non negatif, sedangkan kalanya adalah kala kini.²⁷

Ada juga kata kerja performatif dalam kata kini dan objek langsung orang kedua tunggal (*you* atau Anda). Klausa pokok ini akan menjadi eksplisit, seperti contoh (11b dan 12 b), sedangkan yang implisit dalam tuturan (11a dan 12 a)

- 11 a. *Clean up this mess!*
(Rapikan acak-acakan ini!)
- b. *I hereby order you that you clean up this mess.*
(Dengan ini saya perintahkan Anda untuk merapikan acak-acakan ini!)
- 12 a. *The work was done by Elaine and myself*
(Pekerjaan itu dikerjakan oleh Elaine dan saya)
- b. *I hereby tell you that the work was done by Elaine and myself*
(Dengan ini saya katakan kepada Anda bahwa pekerjaan itu dikerjakan oleh Elaine dan saya)

²⁶ Louise Cummings, *Op Cit.* hlm.10

²⁷ Soenjono Dardjowidjojo, *PELLBA 3*, (Yogyakarta:Kanisius,1990), Hlm. 1

Contoh seperti (11b dan 12 b) normalnya tanpa *hereby* atau dengan ini, digunakan oleh penutur sebagai suatu performatif eksplisit. Contoh seperti (11a dan 12a) merupakan performatif implisit dan kadang-kadang disebut performatif primer.²⁸ Selain itu, Austin memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pernyataan tertentu yang tidak menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat atau bagian kalimat untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Austin menyebutnya sebagai tuturan performatif dan membedakannya dengan tuturan konstatif, yaitu pernyataan deklaratif yang benar dan tidaknya dapat diukur.²⁹

Performatif tidak mendasari setiap tuturan. Performatif hanya terjadi apabila penutur perlu mengklasifikasi tindak ujarinya ke dalam sebuah kategori tertentu, misalnya saja seorang perwira yang mengatakan kepada seorang prajurit *I order you to stand up* (Saya perintah Anda untuk berdiri). Dengan cara ini maka akan memperjelas bahwa definisi ilokusinya ialah sebuah perintah, dan bisa disamakan dengan tuturan retrospektif *stand up – and that's an order* (Berdirilah— ini perintah).³⁰

Performatif tidak hanya membutuhkan kondisi yang sesuai tetapi juga bahasa yang tepat, jadi performatif sesuai dengan konteks tertentu dan kondisi teks. Dengan begitu terdapat kemungkinan bahwa performatif dapat digunakan

²⁸ George Yule, *Pragmatik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). Hlm. 90

²⁹ Deborah Schiffrin, *Op.Cit.* hlm.64

³⁰ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)., Hlm. 288

tanpa kata kerja dan bahwa tidak semua jenis performatif membutuhkan kata kerja yang ditentukan untuk tugas itu.

Dengan suatu ujaran performatif, seseorang tidak hanya menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan perbuatan sebagaimana yang diujarkannya. Untuk lebih jelasnya terlihat pada contoh berikut “Riko menjamin, banjir di Jakarta akan teratasi paling lambat akhir 2009”.³¹ Riko tampak berjanji akan melakukan suatu tindakan, akan tetapi ujaran pada contoh tersebut belum dapat dikategorikan ujaran performatif sebab janji Riko belum terealisasi. Dengan demikian, ujaran Riko tidak dapat ditentukan benar salahnya (bahwa ia akan memenuhi janjinya atau tidak) karena tidak ada fakta yang mendukung (misalnya, bagaimana ia akan menepati janjinya). Oleh karena itu, jika ujaran tersebut diubah menjadi “Riko akan menuntaskan masalah banjir di Jakarta paling lambat akhir 2009 dan untuk itu Riko telah mengontak pihak-pihak yang dapat diajak kerjasama untuk menangani banjir tersebut,” dengan begitu dapat segera diketahui apakah Riko bertindak secara nyata sesuai janjinya atau tidak.

Dengan demikian, ujaran performatif merupakan ujaran yang mengandung tindakan. Ujaran performatif tidak mengandung nilai benar ataupun salah. Selain itu, ujaran performatif tidak menyatakan atau menggambarkan fakta. Untuk itu, ujaran performatif dapat digunakan tanpa kata kerja performatif namun tidak semua jenis performatif membutuhkan kata kerja yang telah ditentukan.

³¹ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011). Hlm. 22

2.1.6 Kategori Performatif

Di dalam performatif terdapat kategori yang terdiri dari beberapa jenis. Oleh karena itu, Austin membaginya ke dalam lima subjenis yaitu verdiktif (*verdictives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan atau penilaian yang bertalian dengan benar salah. Penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.³² Contohnya “Hamdan dituduh menjadi dalang unjuk rasa”, “Sekarang saya menyebut Anda berdua suami istri.” Eksersitif (*exercitives*), tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “Saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi,” ujar Zacky kepada sekretarisnya³³

Komisif (*commissives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, misalnya “Universitas Nasional menandatangani kerja sama dengan Universiti Malaya dalam penerbitan jurnal ilmiah,” ucap Lina di muka rapat pimpinan.³⁴ Di dalam komisif terdapat kaidah-kaidah konstitutif Searle untuk tindak tutur berjanji yang dapat dicoraki sebagai berikut. Pertama kaidah isi proporsional yaitu kata-kata yang digunakan untuk menjalankan janji harus mendeskripsikan tindakan penutur yang akan datang. Kedua yaitu kaidah-kaidah persiapan, kaidah ini melibatkan baik orang yang menjalankan janji maupun orang yang diberi janji harus menginginkan tindak yang dijanjikan akan dilaksanakan. Ketiga kaidah ketulusan

³² George Yule, *Op. Cit.* hlm.92

³³ Wahyu Wibowo, *Op. Cit.* hlm.24

³⁴ *Ibid*

yaitu orang yang menjalankan janjinya harus bermaksud melakukan tindak yang dijanjikan; dia wajib melakukan tindak yang telah dijanjikan. Keempat kaidah esensial yaitu orang yang menjalankan janji harus memaksudkan ujaran janjinya untuk membuatnya wajib melaksanakan tindak tersebut dalam isi proporsional ujaran itu.³⁵ Behatitif (*behatitives*), tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.³⁶ Contohnya “Pemerintah Singapura ikut prihatin terhadap TKI Indonesia yang mengalami penyiksaan di Arab Saudi,” “Sungguh, saya minta maaf.” Berikutnya adalah ekspositif (*expositives*), tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi, misalnya “*bail out*” itu ibarat seorang yang utangnya kepada seseorang dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya.³⁷

Selain kategori yang disebutkan oleh Austin, Searle pun juga membaginya ke dalam lima subjenis yang terdiri dari deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat, misalnya “Kami nyatakan terdakwa bersalah.”. Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, contohnya “Bumi itu datar.”

³⁵ Louise Cummings, *Op. Cit.* hlm.11

³⁶ George Yule, *Op Cit.* Hlm.93

³⁷ Wahyu Wibowo, *Op. Cit.* Hlm. 24

Berikutnya yaitu ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Sebagai contoh yaitu “Sungguh saya minta maaf.” Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif, misalnya “Jangan menyentuh itu.” Terakhir komisif yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya “Kami tidak akan melakukan hal itu.”³⁸

Dapat disimpulkan bahwa kategori ujaran performatif menurut Austin terbagi menjadi lima yang terdiri dari verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Selain itu dari Searle juga membaginya menjadi lima yang terdiri dari deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Dari semua kategori tersebut memiliki makna serta tindakan masing-masing di dalamnya, sehingga dapat menjadi pembeda antara jenis kategori yang satu dengan kategori yang lain.

³⁸ George Yule, *Op Cit.* hlm.93

2.1.7 Hakikat Wacana Novel

Novel merupakan salah satu wujud dari wacana tulisan. Novel merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa yang mengemukakan watak-watak, peristiwa dan latar secara sistematis. Berdasarkan wacana dari segi pemakainya, novel termasuk wacana berwujud dialog dan monolog yang berbentuk wacana tulisan. Hal ini disebabkan dari pemaparan cerita pada sebuah wacana novel dapat berwujud dialog maupun monolog. Pada wacana novel, perwujudan monolog biasanya dapat dilihat dari pemaparan suatu kejadian (peristiwa) oleh penulis sedangkan perwujudan dialog dapat dilihat dari percakapan antara dua orang atau lebih.

Selain itu di dalam novel terdapat konteks wacana. Konteks wacana adalah semua unsur dalam komunikasi yang membantu pemahaman unsur-unsur wacana. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran.³⁹ Unsur-unsur tersebut berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap novel.

Dari uraian yang diberikan oleh *Brooks* dengan rekan-rekannya dalam buku "*An approach to Literature*", bahwa novel bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, dan menyajikan lebih dari satu emosi. Selain itu, novel juga memiliki ciri-ciri yaitu jumlah kata lebih dari 35.000 buah, jumlah halaman minimal 100 halaman kuarto.

³⁹ Achmad HP, *Op Cit.* hlm. 2

jumlah waktu yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit, novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi, menyajikan skala yang lebih luas, seleksi yang terdapat di dalam novel tidak terlalu ketat. kelajuan dalam novel cenderung lebih lambat, unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak terlalu diutamakan di dalam novel.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana novel merupakan wacana yang berwujud dialog dan monolog yang berbentuk wacana tulisan. Selain itu, di dalam novel terdapat konteks wacana yang merupakan unsur dalam komunikasi untuk membantu pemahaman dalam unsur-unsur wacana.

2.2 Kerangka Berpikir

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Di dalam novel terdapat tuturan performatif. Tuturan performatif (*performative utterance*) adalah tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Op Cit.* hlm. 170

perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga. Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (*perform the action*).

Tuturan performatif tidak mengandung nilai benar dan salah. Selain itu, tuturan performatif tidak menyatakan atau menggambarkan fakta. Performatif tidak hanya membutuhkan kondisi yang sesuai tetapi juga bahasa yang tepat, jadi performatif sesuai dengan konteks tertentu dan kondisi teks. Di dalam ujaran performatif terdapat lima kategori yang terdiri dari verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Sehingga dari lima kategori tersebut nantinya akan menentukan jenis ujaran performatif yang sesuai.

Sebagai sebuah ujaran performatif yang terdiri dari verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif, ujaran tersebut terdapat di dalam novel. Novel merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa yang mengemukakan watak-watak, peristiwa dan latar secara sistematis. Berdasarkan wacana dari segi pemakainya, novel termasuk wacana berwujud dialog dan monolog yang berbentuk wacana tulisan. Hal ini disebabkan dari pemaparan cerita pada sebuah wacana novel dapat berwujud dialog maupun monolog. Selain itu di dalam novel terdapat konteks wacana. Konteks wacana adalah semua unsur dalam komunikasi yang membantu pemahaman unsur-unsur wacana.

2.3 Definisi Konseptual

Ujaran performatif adalah ujaran yang berisi perlakuan. Artinya, apa yang diucapkan si pengujar berisi apa yang dilakukannya. Tuturan performatif (*performative utterance*) adalah tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga, misalnya dalam ujaran “Saya mengucapkan terima kasih”, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan”. Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (*perform the action*). Ujaran performatif ini sangat penting karena untuk menentukan setiap kata kerja yang menentukan tindakan.

2.4 Definisi Operasional

Ujaran performatif pada dasarnya terdapat di dalam sebuah dialog, salah satunya yaitu dialog sebuah novel. Ujaran performatif merupakan ujaran yang berisi tindakan, jadi apa yang diucapkan oleh penutur merupakan tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut. Selain itu, ujaran performatif memiliki kata kerja performatif seperti berjanji, menyatakan, minta maaf dan sebagainya. Selain itu, setiap ujaran performatif tidak hanya sekadar melaporkan atau menguraikan kejadian-kejadian tetapi juga memiliki tindakan. Performatif memiliki lima jenis kategori yang terdiri dari verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Dari lima kategori tersebut nantinya akan disesuaikan dengan dialog yang terdapat di dalam novel *Rantau 1 Muara*, sehingga akan terlihat jelas kategori mana yang sesuai dengan dialog novel tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap, Februari sampai Juni tahun akademik 2014-2015 .

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara*.

3.5 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah novel *Rantau 1 Muara* berjumlah 16 BAB dari 46 BAB yang dilakukan secara reduksi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu dengan menggunakan tabel analisis kerja sebagai berikut.

Tabel 3.6 Analisis Ujaran Performatif pada Novel

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	

Keterangan:

1. Verdiktif
2. Eksersitif
3. Komisif
4. Behatitif
5. Ekspositif

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1. Peneliti membaca novel *Rantau 1 Muara* berulang-ulang dengan membaca kritis, secara cermat, teliti, dan dibaca setidaknya-tidaknya dua kali.
2. Memberikan tanda garis bawah pada kalimat yang mengandung ujaran performatif.
3. Mendata ujaran performatif apa saja yang digunakan.
4. Mengklasifikasikan ujaran performatif tersebut ke dalam beberapa kategori.

3.8 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.⁴¹

Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 246

3. *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam Novel Rantau 1 Muara adalah kategori ujaran performatif yang terdiri dari:

1. Ujaran performatif adalah ujaran yang disertai tindakan (*performance*) baik secara implisit maupun secara eksplisit.
2. Kategori ujaran performatif yang meliputi: verdiktif (*verdictives*), eksersitif (*exercitives*), komisif (*commissives*), behatitif (*behativies*) dan ekspositif (*expositives*).
3. Verdiktif (*verdictives*) yaitu kalimat perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian. Sebagaimana yang dilakukan oleh hakim, wasit dan juri. Suatu tindakan bahasa verdiktif memiliki suatu hubungan dengan kebenaran dan kesalahan, menurut ketepatan itulah isi dari suatu

keputusan tetapi keputusan tersebut dapat berupa suatu perkiraan, perhitungan atau tafsiran. Tindakan bahasa ini merupakan satu usaha untuk mengetahui atau menentukan apakah sesuatu itu benar atau telah sesuai dengan suatu kenyataan atau tidak.

Contoh 1:

Data

“Kami menyatakan terdakwa bersalah.” (Sosiolinguistik, Hlm: 52)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “menyatakan” yang merupakan bentuk dari sebuah keputusan. Pada kutipan tersebut, menyiratkan keputusan yang dilakukan oleh seseorang. Keputusan tersebut diucapkan untuk menentukan kebenaran ataupun kesalahan yang dilakukan oleh lawan tutur.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kategori verdiktif salah satunya dapat berupa keputusan terhadap sesuatu yang dianggap benar ataupun salah. Keputusan tersebut diberikan apabila penutur mengerti tentang benar atau salahnya dari sesuatu yang ia putuskan.

4. Eksersitif (*exercitives*) yakni kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Kalimat eksersitif ini

adalah suatu jenis tindakan bahasa yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh.

Contoh 2:

Data

“Saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi,” ujar Zacky kepada sekretarisnya. (*Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, hlm: 24)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “meminta” yang merupakan bentuk permintaan yang diucapkan oleh penutur. Pada kutipan tersebut, penutur meminta kepada lawan tuturnya untuk segera datang ke kantor pagi-pagi. Penutur meminta kepada lawan tuturnya akibat adanya kekuasaan atau hak yang dimiliki oleh si penutur.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kategori eksersitif salah satunya dapat berupa permintaan yang diucapkan oleh seseorang. Permintaan ini diberikan akibat adanya kekuasaan dalam jabatan antara pihak penutur dengan lawan tutur.

5. Komisif (*commissives*) adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan Anda untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

Contoh 3:**Data:**

“Besok kita menonton bola.” (Sosiolinguistik, Hlm: 53)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Besok kita menonton bola.” Pada kutipan tersebut, penutur berjanji kepada lawan tuturnya agar esok menonton bola. Penutur mengucapkan janji tersebut agar lawan tuturnya percaya bahwa besok penutur akan menepati janjinya.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena berisi tentang janji yang diucapkan oleh penutur. Penutur menyatakan janjinya untuk melakukan sesuatu kepada lawan tuturnya.

6. Behatitif (*behativies*) adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan. Selain itu, tindakan bahasa ini juga untuk melakukan sesuatu yang menyangkut simpati, sikap, memaafkan, memberikan selamat yang senantiasa timbul dalam komunikasi sosial. Seseorang dalam melakukan tindakan bahasa tersebut memiliki tujuan bagi orang yang diajak bicara yaitu bertujuan untuk menghibur misalnya bagi yang sedang mengalami kesusahan, ikut bergembira bilamana yang diajak berbicara baru mengalami kebahagiaan atau kesenangan, juga meminta maaf jikalau melakukan suatu kesalahan dan lain sebagainya.

Contoh 4:**Data:**

“Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi mahasiswa teladan.” (Sosiolinguistik, Hlm: 53)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari kata “mengucapkan selamat.” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengekspresikan perasaannya kepada lawan tuturnya dan sebagai ungkapan gembira telah berhasil dilantik menjadi mahasiswa teladan. Penutur mengucapkan “Selamat” kepada mahasiswanya yang telah berhasil.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif karena merupakan ungkapan dan pernyataan kegembiraan yang diekspresikan melalui ucapan selamat.

7. Ekspositif (*expositives*) adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Selain itu, ekspositif ini juga merupakan sekelompok tindakan bahasa yang digunakan dalam tindakan memberikan suatu pandangan, memberikan suatu keterangan atau pendapat, dan memberikan suatu penjelasan tentang penggunaan-penggunaan dari acuan.

Contoh 5:

“Saya jelaskan kepada Anda bahwa dia tidak bersalah.”
(Sociolinguistik, Hlm: 53)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari “Saya jelaskan kepada Anda.....” Berdasarkan kutipan di atas, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa dia tidak bersalah. Penjelasan tersebut dijelaskan secara singkat sehingga lawan tuturnya mengerti apa yang dijelaskan.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kategori ekspositif merupakan kategori yang memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian ini adalah ujaran performatif dalam novel *Rantau 1 Muara*. Ujaran performatif ini dikategorikan ke dalam lima jenis yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif.

Data ujaran dalam novel *Rantau 1 Muara* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Ujaran dalam novel *Rantau 1 Muara*

No	BAB	Jumlah Ujaran		Kategori Ujaran Performatif				
		Seluruh	Performatif	Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behatitif	Ekspositif
1.	1	27	18	3	4	0	1	10
2.	2	25	10	1	2	0	2	5
3.	3	15	11	2	3	0	3	3
4.	4	10	7	2	1	1	0	3
5.	5	34	16	3	7	0	2	4
6.	6	56	17	3	3	0	3	8
7.	7	32	7	0	1	0	2	4
8.	8	18	7	1	2	1	1	2
9.	9	35	15	1	4	0	1	9
10.	10	16	2	0	2	0	0	0

11.	11	24	14	2	2	0	2	8
12.	12	16	6	0	1	2	2	1
13.	13	11	4	2	2	0	0	0
14.	14	11	8	2	1	0	1	4
15.	15	14	10	3	3	1	0	3
16.	16	5	4	0	2	0	0	2
Jumlah	16	349	156	25	40	5	20	66

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi mengenai ujaran performatif yang meliputi, verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Dari 46 jumlah keseluruhan bab yang ada di dalam novel, diambil 16 bab untuk dianalisis. Dari 16 bab yang dianalisis, ditemukan 25 verdiktif, 40 eksersitif, 5 komisif, 20 behatitif, dan 66 ekspositif.

Penjelasan lebih lanjut mengenai deskripsi data ujaran performatif disajikan melalui contoh kemunculan beserta analisis dari setiap jenis kategori berikut ini.

4.1.1 Verdiktif

Verdiktif (*verdiktives*) merupakan tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan atau penilaian yang bertalian dengan benar salah. Penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat.

Berdasarkan tabel deskripsi data, verdiktif adalah jenis kategori performatif yang cukup banyak ditemukan setelah ekspositif. Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1 (Ujaran 26)

Data:

“Jadi Lif, karena mulai minggu depan kita akan menyusutkan halaman, saya mohon pengertianmu untuk sementara waktu, kami tidak akan bisa memuat tulisan dari penulis luar lagi. Karena itu, kontrakmu menulis teratur untuk sementara kami tangguhkan. Sekali lagi, untuk sementara aja, sampai situasi kembali normal.” (Rantau 1 Muara, hlm: 17)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...kami tidak akan bisa memuat tulisan dari penulis luar lagi.” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur menyatakan sebuah keputusan kepada bawahannya bahwa ia tidak bisa lagi memuat tulisan dari penulis luar. Hal itu ia lakukan karena kondisi pada saat itu sedang tidak normal. keputusan tersebut diucapkan oleh redaktur pelaksana karena dialah yang memiliki hak atau wewenang dalam memberikan keputusan itu.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut digolongkan ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut menyatakan keputusan yang dilakukan oleh seorang redaktur pelaksana kepada bawahannya (Alif). Redaktur pelaksana berhak memberikan keputusan tersebut karena ia memiliki peran institusional khusus. Keputusan tersebut juga

dilakukan pada saat situasi tertentu sehingga deklarasi yang diucapkan terlihat dengan jelas.

Contoh 2 (Ujaran 98)

Data:

“Bangsa ini sedang berjudi, antara bangkit, atau kembali terpuruk. Tapi kalau melihat dinamika politik dan kekerasan sekarang, tampaknya Indonesia akan kalah dalam perjudian ini. Pemilu ini akan chaos. Kerusuhan Mei 1998 bisa terulang. Sungguh sayang. Mungkin baru dua puluh tahun lagi negara ini stabil.” (Rantau 1 Muara, hlm:102)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Mungkin baru dua puluh tahun lagi negara ini stabil.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap bangsa Indonesia yang pada saat itu kondisinya sedang tidak stabil. Penutur menilai bahwa bangsa Indonesia akan terpuruk seperti kerusuhan yang pernah terjadi di tahun 1998, dan penutur juga menilai bahwa Indonesia akan stabil setelah dua puluh tahun lagi.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian, karena ujaran tersebut berisi penilaian mengenai bangsa Indonesia. Penutur menilai bahwa bangsa Indonesia akan masih dalam kondisi yang tidak stabil.

Contoh 3 (Ujaran 114)**Data:**

“Alif, sejujurnya aku bisa bilang, dia gadis luar biasa. Menurutku dia bisa jadi teman yang asyik buat kamu. Hmm, bahkan menurutku, dia orang yang cocok dengan kamu.” (Rantau 1 Muara, hlm: 131)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Menurutku dia bisa jadi teman yang asyik buat kamu. Hmm, bahkan menurutku, dia orang yang cocok dengan kamu.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap seseorang yang dianggapnya luar biasa. Penutur mengungkapkan bahwa orang tersebut nantinya bisa menjadi orang yang cocok untuk temannya karena orang tersebut merupakan gadis yang luar biasa.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif yang berisi penilaian. Penilaian tersebut ditujukan kepada seseorang yang memang dianggap luar biasa.

Contoh 4 (Ujaran 209)**Data:**

“Wah kalo melihat wajah para pemain, kayanya MU bakal menggulung Munich dalam tempo singkat nih,” seloroh Pasmus memanas-manasi ruangan (Rantau 1 Muara, hlm: 181)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “.....kayanya MU bakal menggulung Munich dalam tempo singkat nih.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap sebuah klub sepak bola tertentu. Penutur menilai kalau MU nantinya akan menggulung Munich dalam tempo singkat. Penutur memberikan penilaian tersebut pada situasi tertentu saat pertandingan sepak bola berlangsung.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap sebuah klub sepak bola. Penutur menilai dengan cara memprediksi dari wajah para pemain klub sepak bola tersebut.

Contoh 5 (Ujaran 339)**Data:**

“Gini aja, kita berbagi tugas. Saya akan mencari ke sekitar ground zero. Kalian berdua agak ke arah luar *police line*. Soalnya sekarang keamanan diperketat, yang bisa mendekat ground zero hanya yang punya ini,” dia memperlihatkan sebuah kartu bertuliskan *This ID card holder can enter the police line for journalistic duty*. NYPD (Rantau 1 Muara, hlm: 348)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Saya akan mencari ke sekitar ground zero. Kalian berdua agak ke arah luar *police line*.” Pada kutipan tersebut, penutur memberi keputusan untuk berbagi

tugas. Ia menugaskan kedua temannya untuk pergi ke arah luar *police line* sedangkan dirinya mencari ke sekitar ground zero. Selain itu, penutur menyatakan keputusannya dengan tujuan untuk mempercepat penugasannya.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi mengenai keputusan yang diujarkan oleh penutur. Penutur memutuskan kepada lawan tuturnya untuk berbagi tugas. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan deklarasi secara tepat dalam situasi tertentu.

Contoh 6 (Ujaran 1)

Data:

“Kamu sih enak Lif, banyak pengalaman luar negerinya pasti banyak yang manggil wawancara,” kata Wira kepadaku ketika kami sama-sama antre mendapatkan cap legalisasi di depan ruang tata usaha. (Rantau 1 Muara, hlm: 11)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...banyak pengalaman luar negerinya pasti banyak yang manggil wawancara.” Pada kutipan tersebut, menyiratkan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki Alif. Temannya memberikan penilaian kepada Alif karena ia memiliki banyak pengalaman di luar negeri dan sudah pasti akan banyak yang membutuhkan dia untuk panggilan wawancara.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Termasuk ke dalam kategori verdiktif karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu ujaran ini juga diucapkan oleh orang pertama dan orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut.

4.1.2 Eksersitif

Eksersitif (*exercitives*) merupakan kalimat perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Kalimat eksersitif ini adalah suatu jenis tindakan bahasa yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh.

Berdasarkan tabel deskripsi data, eksersitif adalah jenis kategori performatif yang cukup banyak ditemukan setelah verdiktif. Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1 (Ujaran 7)**Data:**

“Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang. Banyak profesi di luar sana, usahakanlah untuk memilih yang paling mendewasakan dan paling bermanfaat buat sesama lalu kalau kalian nanti sudah bekerja, jangan puas jadi pegawai selamanya, tapi punyailah pegawai.” (Rantau 1 Muara, hlm: 12)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ”Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan.” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur memberikan nasihat kepada lawan tuturnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut disampaikan secara jelas agar lawan tuturnya dapat memahami dan dapat memberikan pengaruh untuk kehidupannya kelak.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi nasihat yang ditujukan kepada lawan tuturnya.

Contoh 2 (Ujaran 65)**Data:**

“Kalian hanya punya waktu enam bulan untuk membuktikan kalau kalian layak berada dalam tim kita. Enam bulan saja, karena itu ukuran kami menilai kinerja dan perilaku kalian. Kalau tidak sesuai kualitas, ya maaf, sayonara.” (Rantau 1 Muara, hlm: 53)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Kalian hanya punya waktu enam bulan untuk membuktikan kalau kalian layak berada dalam tim kita.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan peringatan kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan kualitas kinerja yang baik hanya

dalam waktu enam bulan saja. Menurut penutur, jika dalam waktu yang diberikan tidak dipergunakan dengan baik maka dinyatakan tidak layak dalam tim tersebut.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori eksersitif salah satunya dapat berupa peringatan yang diberikan oleh seseorang. Peringatan ini diberikan akibat adanya kekuasaan di dalam jabatan antara pihak penutur (Mas Aji sebagai pimpinan redaksi) dan lawan tuturnya.

Contoh 3 (Ujaran 177)

Data:

Dengan suara sngau dia menukas, “Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin wa’ang bisa dapat.” (Rantau 1 Muara, hlm: 152)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan peringatan kepada lawan tuturnya bahwa kalau punya mimpi jangan ketinggian apalagi beasiswa tersebut hanya untuk orang-orang yang hebat. Selain itu, penutur juga memperingatkan bahwa kalau ketinggian memiliki mimpi nantinya bisa jatuh dan sakit.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian, karena di dalam

ujaran tersebut berisi peringatan yang menyatakan jika memiliki impian jangan ketiggian. Hal tersebut diungkapkan oleh penutur agar lawan tuturnya mendapatkan pengaruh dari apa yang diucapkannya.

Contoh 4 (Ujaran 277)

Data:

“Jangan dulu. Jangan terlalu cepat. Begini saja, supaya tidak ada yang merasa tersinggung nanti, coba Alif menulis surat dulu. Supaya cepat lewat e-mail saja. Isinya nanti kita atur dulu agar sesuai dengan gaya yang pas.” (Rantau 1 Muara, hlm: 244)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Jangan dulu. Jangan terlalu cepat.” Pada kutipan tersebut, penutur memberi peringatan kepada lawan tuturnya agar jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Penutur juga memberikan lawan tutur peringatan untuk menunda keputusannya agar nantinya tidak ada yang merasa tersinggung dan menyarankan untuk menulis surat saja terlebih dahulu melalui e-mail.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi sebuah peringatan yang ditujukan kepada lawan tutur. Peringatan tersebut disampaikan

oleh penutur dengan tujuan agar tidak terburu-buru dan nantinya tidak ada yang merasa tersinggung.

Contoh 5 (Ujaran 347)

Data:

Dia menasehati, “Kehilangan memang memilukan. Tapi kehilangan hanya ada ketika kita sudah merasa memiliki. Bagaimana kalau kita tidak pernah merasa memiliki? Dan sebaiknya kita jangan terlalu merasa memiliki. Sebaliknya kita malah yang harus merasa dimiliki. Oleh Sang Maha Pemilik.” (Rantau 1 Muara, hlm : 357)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Kehilangan memang memilukan. Tapi kehilangan hanya ada ketika kita sudah merasa memiliki.” Pada kutipan tersebut, merupakan tuturan yang menyatakan nasihat. Penutur menasehati kepada lawan tuturnya kalau kehilangan merupakan hal yang memilukan dan sebaliknya jangan terlalu merasa memiliki bahkan kitalah yang merasa dimiliki oleh Sang Maha Pemilik. Selain itu, di dalam tuturan tersebut juga mengandung pernyataan tertentu.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi nasihat yang ditujukan untuk lawan tuturnya. Selain itu, di dalam ujaran tersebut juga bersifat indikatif (mengandung pernyataan tertentu) dan penuturnya juga terlibat secara aktif di dalamnya.

Contoh 6 (Ujaran 335)

Data:

“Anda hanya bisa masuk sendiri. Teman Anda tidak boleh. Dia bukan wartawan. *Please Mam,*” katanya mengagung ke Dinara. (Rantau 1 Muara, hlm: 344)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Anda hanya bisa masuk sendiri. Teman Anda tidak boleh.” Pada kutipan tersebut, penutur memberi peringatan kepada lawan tuturnya bahwa temannya tidak diperbolehkan masuk dan hanya dia sendiri yang hanya diperbolehkan masuk. Penutur memberi peringatan tersebut karena hanya wartawan yang boleh masuk.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi peringatan yang menyatakan kalau selain wartawan maka tidak diperbolehkan masuk.

4.1.3 Komisif

Komisif (*commissives*) adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian; pembicara berjanji dengan Anda untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

Berdasarkan tabel deskripsi data, komisif adalah jenis kategori performatif yang paling sedikit ditemukan. Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1 (Ujaran 68)

Data:

“Tapi kita benar-benar harus berjanji akan serius mencari kos ya,” kataku ke Paus. (Rantau 1 Muara, hlm: 74)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “harus berjanji”. Pada kutipan tersebut, penutur berjanji kepada lawan tuturnya akan mencarikan kos secara bersama-sama dan serius untuk mendapatkannya. Janji tersebut diucapkan agar lawan tuturnya percaya bahwa ia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena terdapat ucapan berjanji yang diucapkan oleh si penutur.

Contoh 2 (Ujaran 344)

Data:

“Saya berjanji akan terus mencarinya Lif. Sampai ketemu. *I will keep you updated,*” kata Mas Rama menghiburku. (Rantau 1 Muara, hlm: 352)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Saya berjanji akan terus mencarinya Lif.” Pada kutipan tersebut, penutur berjanji kepada lawan tuturnya agar terus mencarinya sampai ketemu. Penutur mengucapkan janji tersebut agar lawan tuturnya percaya bahwa ia akan terus membantu untuk mencarinya.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena berisi tentang janji yang diucapkan oleh penutur. Penutur menyatakan janjinya untuk melakukan sesuatu kepada lawan tuturnya.

4.1.4 Behatitif

Behatitif (*behativities*) adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan. Selain itu, tindakan bahasa ini juga untuk melakukan sesuatu yang menyangkut simpati, sikap, memaafkan, memberikan selamat yang senantiasa timbul dalam komunikasi sosial.

Berdasarkan tabel deskripsi data, behatitif adalah jenis kategori performatif yang tidak terlalu banyak ditemukan. Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1 (Ujaran 27)**Data:**

“Semoga harga kertas segera stabil lif, jadi kami bisa memuat tulisan bermutu dari kamu lagi.” (Rantau 1 Muara, hlm: 17)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Semoga harga kertas segera stabil Lif...” Pada kutipan tersebut merupakan pernyataan yang berupa pengharapan yang disampaikan lawan tuturnya. Penutur berharap agar kondisi yang terjadi pada saat itu bisa kembali stabil seperti semula.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena penutur mengungkapkan pengharapannya dalam situasi dan kondisi yang pada saat itu kurang stabil.

Contoh 2 (Ujaran 44)**Data:**

“Setelah melihat hasil psikotes dan wawancara, kami menilai Anda mampu untuk bergabung dengan tim redaksi Derap. Selamat bergabung.” (Rantau 1 Muara, hlm:38)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Selamat bergabung.” Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan kegembiraan. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan

memberikan ucapan “Selamat” karena Alif yang telah berhasil bergabung dengan tim redaksi Derap.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa kegembiraan atas hasil yang dicapai oleh seseorang. Kegembiraan tersebut diungkapkan dalam bentuk ucapan “Selamat”.

Contoh 3 (Ujaran 64)

Data:

“Selamat datang. Selamat bergabung di rumah baru kalian, Derap. Mari kita rawat dan bangun bersama.” (Rantau 1 Muara, hlm: 53)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Selamat datang. Selamat bergabung di rumah baru kalian, Derap.” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengekspresikan perasaannya kepada lawan tuturnya dan sebagai ungkapan gembira telah berhasil bergabung dalam tim Derap. Penutur mengucapkan “Selamat” kepada para karyawan barunya yang telah bergabung untuk bekerja sama dalam tim majalah Derap.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif karena merupakan ungkapan dan pernyataan kegembiraan yang diekspresikan melalui ucapan selamat.

Contoh 4 (Ujaran 213)**Data:**

“Alhamdulillah !! Tuh kan dapat sekolah juga. Selamat ya,” katanya singkat.

(Rantau 1 Muara, hlm: 186)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Selamat ya” Pada kutipan tersebut, penutur mengungkapkan rasa kegembiraannya karena lawan tuturnya telah berhasil mendapatkan sekolah yang diinginkannya selama ini. Penutur mengekspresikan kegembiraannya dengan mengucapkan selamat kepada lawan tuturnya.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi ungkapan kegembiraan yang dicapai oleh seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan “Alhamdulillah” dan “Selamat” yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

4.1.5 Ekspositif

Ekspositif (*expositives*) adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Selain itu, ekspositif ini juga merupakan sekelompok tindakan bahasa yang digunakan dalam tindakan

memberikan suatu pandangan, memberikan suatu keterangan atau pendapat, dan memberikan suatu penjelasan tentang penggunaan-penggunaan dari acuan.

Berdasarkan tabel deskripsi data, ekspositif adalah jenis kategori performatif yang paling banyak ditemukan. Untuk memperjelas informasi tersebut disajikan contoh sebagai berikut.

Contoh 1 (Ujaran 6)

Data:

“Jadi pegawai negeri itu jelas dan pasti, di masa tua pun akan aman karena akan mendapatkan pension,” terang Amak. (Rantau 1 Muara, hlm: 12)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ”... di masa tua pun akan aman karena akan mendapatkan pensiun.”

Berdasarkan kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa menjadi pegawai negeri itu sudah pasti akan terjamin. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberikan keterangan singkat mengenai tuturannya tersebut.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.

Contoh 2 (Ujaran 50)

Data:

“Coba kalian dengar baik-baik. Ibnu Rusyd adalah seorang laki-laki ajaib, salah satu orang paling jenius yang pernah lahir di peradaban muslim. Dia lahir di Cordoba, Spanyol, pada tahun 1126 dan meninggal tahun 1198 di Marrakesh, Maroko,” katanya bersemangat. (Rantau 1 Muara, hlm: 40)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Ibnu Rusyd adalah seorang laki-laki ajaib.....” Berdasarkan kutipan di atas, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya mengenai Ibnu Rusyd. Penjelasan tersebut dijelaskan secara jelas sehingga lawan tuturannya memahami apa yang ia jelaskan.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran di atas merupakan ujaran kategori ekspositif, karena memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya mengenai suatu hal.

Contoh 3 (Ujaran 51)

Data:

“Dia adalah seorang *polymath*. Tahukah kalian apa itu *polymath*? Orang cerdas yang mampu menguasai beragam ilmu sekaligus. Contoh seorang *polymath* lain ya Leonardo da vinci. Nah, Ibnu Rusyd ini menguasai ilmu filsafat Aristoteles, ilmu fikih dan tauhid, ilmu hukum, logika, psikologi, politik, teori musik, ilmu kedokteran, astronomi, geografi, matematika, fisika, mekanik, dan lainnya. Tidak heran kalau namanya pun harum di kalangan orang terdidik Eropa, sehingga aliran filsafatnya dikenal dengan Averroism. Nah, namanya terus langgeng sampai sekarang, antara lain karena dia meninggalkan banyak karya tulis yang terus

dibaca orang sampai hari ini. Salah satunya dibaca oleh kalian, oleh setiap murid Pondok Madani saban hari. Buku ini.” (Rantau 1 Muara, hlm 40)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Dia adalah seorang *polymath*. Orang cerdas yang mampu menguasai beragam ilmu sekaligus.” Berdasarkan kutipan di atas, penutur memberikan penjelasan tentang *polymath*. Ia menjelaskan tentang pengertian *polymath*, contoh orang yang termasuk *polymath*, ilmu yang dikuasai oleh *polymath* dan masih banyak lagi.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran di atas merupakan ujaran kategori ekspositif, karena memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya.

Contoh 4 (Ujaran 62)

Data:

“Kita bukan majalah dengan jurnalisme kebanyakan. Karena kita fokus kepada seni menyampaikan yang sebenarnya. Tugas kita melacak, mencatat, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, selanjutnya aparat hukumlah yang kita harapkan bergerak. Dalam menghidangkan berita kepada masyarakat kita tidak berharap puja-puji dan hinaan.” (Rantau 1 Muara, hlm: 53)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Tugas kita melacak, mencatat, dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, selanjutnya aparat hukumlah yang kita harapkan bergerak.”

Berdasarkan kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya mengenai suatu hal. Penutur menjelaskan kepada lawan tuturannya mengenai tugas sebagai jurnalis dan hal-hal apa saja yang perlu ada di dalam diri seorang jurnalis.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu karena berisi pemaparan dan penjelasan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturannya.

Contoh 5 (Ujaran 87)

Data:

“Aku riset kalau dia adalah penggemar burung dan ayam pelung. Dia punya burung cucakrowo, kacer, cendet, gletekan, kenari, dan banyak lagi. Di kampungku dulu, bapakku punya beberapa burung kicau juara kecamatan dan aku yang mengurus mereka. Jadi, aku mengerti sekali kualitas dan cara mengurus burung. Begitu aku memuji kualitas burung Om Chen, kami langsung akrab. Bahkan aku cerita makanan khusus burungku di kamoun sono. Dia mau mesen, supaya burung-burung piaraannya lebih bagus suaranya. Diplomasi burung, kawan.” (Rantau 1 Muara, hlm: 100)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Aku riset kalau dia adalah penggemar burung dan ayam pelung.” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturannya mengenai bagaimana mewawancarai seseorang dari lima menit menjadi berjam-jam. Ia menjelaskan bahwa ia menggunakan diplomasi burung dan meriset kegemaran si

narasumber. Ia menjelaskan tentang kegemarannya dan berbagi penjelasan yang terperinci mengenai burung.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Di mana penutur menjelaskan secara terperinci mengenai suatu hal. Selain itu, penutur tersebut juga terlibat secara aktif dalam percakapan sehingga maksud yang disampaikan langsung diterima oleh lawan tutur.

Contoh 6 (Ujaran 229)

Data:

“Oke, singkatnya gini. Awalnya saya bekerja di perkebunan Malaysia. Saya di bagian angkutan, jadi belajar mengendarai mobil besar untuk membawa karet mentah dan buruh perkebunan. Lalu, seorang pemilik kebun keturunan Arab membawa saya ke Arab Saudi untuk menjadi sopirnya di Jeddah. Baru ke Amerika.” (Rantau 1 Muara, hlm: 216)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Awalnya saya bekerja di perkebunan Malaysia...” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya asal mula ia bisa sampai di Amerika. Penutur memberikan penjelasan bahwa sebelumnya ia bekerja di Malaysia namun pemilik kebun keturunan Arab telah membawa dirinya ke Arab lalu barulah ia ke Amerika.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan dan perincian yang disampaikan kepada penutur. Penutur menjelaskan asal mula ia bisa sampai ke Amerika dengan urutan kronologi perjalanan yang penutur lakukan. Selain itu, di dalam ujaran ini juga tersirat pernyataan tertentu dan orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif.

Contoh 7 (Ujaran 345)**Data:**

“Lif, saya baru dapat data yang baru dirilis di New York. Diperkirakan hampir 300 nyawa jadi korban di luar gedung WTC karena kejatuhan reruntuhan gedung. Tapi angka ini hanya angka berdasarkan laporan orang hilang beridentitas resmi. Yang pemerintah tidak bisa perkirakan adalah berap illegal alien yang jadi korban. Mereka tidak punya identitas resmi. Mereka bak hantu, tidak tercatat. Tidak ada rekam jejaknya,” terangnya dengan gaya laporan jurnalistik. (Rantau 1 Muara, hlm: 354)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Diperkirakan hampir 300 nyawa jadi korban di luar gedung WTC karena kejatuhan reruntuhan gedung.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan dan keterangan kepada lawan tuturnya mengenai data yang ia dapat saat itu. Penutur menerangkan bahwa sudah hampir 300 nyawa yang menjadi korban di luar gedung WTC. Tidak hanya itu saja, penutur menambahkan bahwa data tersebut hanyalah berdasarkan laporan yang beridentitas resmi.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekpositif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi penjelasan dan pemaparan mengenai data korban WTC. Penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya juga dengan ikut terlibat aktif di dalam percakapan. Sehingga, apa yang disampaikan dapat diterima secara jelas.

Contoh 8 (Ujaran 231)**Data:**

“Ketika bos saya ini tidak meneruskan kontrak, saya memutuskan mencari kerja lain di Arab. Walau saya ini tidak punya izin kerja, saya nekat saja. Saya bekerja apa saja, serabutan. Pernah jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak. Pokoknya tekad saya waktu itu mengumpulkan modal, untuk membelikan rumah buat orang tua dan mengobati sakit mbok saya. Saya juga ingin buka usaha, bangun ruko, dan tentu saja melamar calon istri.” (Rantau 1 Muara, hlm: 216)

Analisis:

Ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Saya bekerja apa saja, serabutan. Pernah jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak.” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan mengenai kehidupannya ketika berada di Arab. Penutur member keterangan kepada lawan tuturnya bahwa ketika di Arab pernah menjadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak. Selain itu, ia juga menjelaskan kepada lawan tutur bahwa ia melakukan itu semua demi mengumpulkan modal, membeli rumah untuk orang tua dan mengobati ibunya yang sakit.

Kesimpulan:

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penjelasan mengenai kehidupan penutur saat berada di Arab. Penutur menjelaskan secara singkat bagaimana ia bertahan hidup dengan bekerja serabutan.

Dari tabel tersebut jelaslah bahwa ekspositif adalah kategori performatif yang paling banyak ditemukan. Di sisi lain, kategori performatif berupa eksersitif dan verdiktif juga banyak ditemukan meskipun tidak sebanyak ekspositif. Demikian juga dengan behatitif yang jumlah datanya cukup banyak namun tidak sebanyak dengan eksersitif dan verdiktif. Berbeda halnya dengan komisif yang memiliki jumlah data paling sedikit dari semua kategori performatif yang ada.

Ujaran-ujaran tersebut sebagian besar tergolong ke dalam ekspositif. Ujaran yang mengandung kategori performatif sekurang-kurangnya tergolong ke dalam salah satu dari tiga kategori performatif tersebut. Dari semua data yang didapat, tidak ada yang mengandung lebih dari satu kategori sekaligus.

4.2 Rangkuman

Dari sebagian bab isi novel yang dianalisis, yaitu 16 bab, terdapat lima kategori performatif yang muncul, yaitu verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Dari seluruh ujaran yang dianalisis dalam 16 bab, ada 25 ujaran yang mengandung verdiktif, 40 ujaran mengandung eksersitif, 5 ujaran mengandung

komisif, 20 ujaran mengandung behatitif, dan 66 ujaran mengandung ekspositif. Dengan demikian, total ujaran yang mengandung performatif ada 156 ujaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ujaran yang dianalisis didominasi oleh ekspositif. Di sisi lain, kategori performatif berupa eksersitif, verdiktif dan behatitif cukup banyak ditemukan meskipun tidak sebanyak ekspositif. Berbeda dengan kategori komisif yang memiliki jumlah data paling sedikit dari semua kategori performatif yang ada.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut disajikan tabel rangkuman hasil analisis.

Tabel 4.2 Rangkuman Analisis Kategori Ujaran Performatif

	Kategori Ujaran Performatif					Total Ujaran dan Persentase
	Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behatitif	Ekspositif	
Jumlah	25	40	5	20	66	156
Persentase	16,02 %	25,64 %	3,21 %	12,82 %	42,31 %	100 %

Berdasarkan tabel 4.2, ujaran performatif digolongkan ke dalam lima kategori. Kelima kategori tersebut adalah verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Dari kelima kategori ujaran tersebut diperoleh 42,31 % untuk kategori ekspositif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kategori ekspositif lebih banyak digunakan oleh penulis karena berisi tentang menjelaskan. Selanjutnya yaitu eksersitif dengan persentase 25,64 % yang juga cukup banyak digunakan

karena berisi tentang peringatan, nasihat dan perjanjian. Berikutnya yaitu verdiktif dengan persentase 16,02 % yang juga cukup banyak digunakan karena berisi keputusan dan penilaian yang dituturkan oleh penutur. Behatitif dengan persentase 12,82 % yang cukup banyak digunakan walaupun tidak sebanyak verdiktif karena behatitif berisi tentang pengungkapan rasa baik senang maupun sedih. Terakhir yaitu komisif dengan persentase 3,21 % dan merupakan kategori paling sedikit yang digunakan oleh penulis novel tersebut. Hal itu dikarenakan komisif berisi perjanjian sungguh-sungguh yang diucapkan oleh penutur dan penulis hanya menggunakan sedikit kategori tersebut.

Dengan demikian, ujaran performatif kategori ekspositif merupakan kategori yang paling banyak ditemukan. Kategori eksersitif, verdiktif dan behatitif cukup banyak ditemukan meskipun tidak sebanyak ekspositif. Sedangkan kategori komisif paling sedikit ditemukan dari seluruh kategori performatif yang ada.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan rangkuman deskripsi data ujaran performatif pada pembahasan sebelumnya, dapat diinterpretasikan mengenai ujaran performatif pada novel *Rantau 1 Muara*, yaitu penggunaan kategori ujaran performatif dari tingkat kemunculan yang paling banyak ditemukan hingga yang paling sedikit ditemukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa ujaran performatif kategori ekspositif merupakan kategori yang paling banyak digunakan dalam novel *Rantau 1 Muara*. Kategori ekspositif ditemukan sejumlah 66 data (42,31%). Hal tersebut terjadi karena novel *Rantau 1 Muara* merupakan novel

yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang yang tentunya penutur menggunakan ujaran yang bersifat menjelaskan terutama dalam menjelaskan perjalanan hidup si penutur. Berikutnya di urutan kedua diduduki oleh eksersitif dengan ditemukannya sejumlah 40 data (25,64%). Hal tersebut dikarenakan kategori eksersitif merupakan ujaran yang berisi perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Kategori eksersitif untuk jenis menasehati ini biasanya muncul ketika lawan tuturnya melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada sehingga penutur merasa perlu untuk memberikan nasihat kepada lawan tuturnya agar terjadi perubahan yang lebih baik. Begitu juga dengan perjanjian dan peringatan, penutur memberikan perjanjian kepada lawan tuturnya agar ujaran lawan tuturnya dapat dipertanggungjawabkan dan penutur juga merasa perlu untuk memberikan peringatan agar lawan tuturnya tidak mengulangi kembali perbuatan kurang baik yang telah ia lakukan.

Di sisi lain ujaran performatif kategori verdiktif ditemukan sejumlah 25 data (16,02%) Hal ini dikarenakan kategori verdiktif berisi tentang keputusan ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dianggap benar ataupun salah. Tuturan ini terjadi karena adanya peran institusional khusus dan dalam konteks khusus. Berikutnya, yaitu ujaran performatif kategori behatitif yang memiliki sejumlah 20 data (12,82%). Hal ini dikarenakan kategori behatitif merupakan kategori yang menyatakan ekspresi kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan ataupun kesengsaraan. Tuturan ini biasanya terjadi ketika penutur mendapatkan suatu kesenangan ataupun kesedihan sehingga penutur langsung mengekspresikan perasaannya kepada lawan tuturnya. Sebaliknya dari kelima kategori performatif

yang diteliti dalam penelitian ini, kategori komisif merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan yaitu sejumlah 5 data (3,21 %). Hal tersebut terjadi karena tidak harus dan tidak selalu setiap tuturan mengandung sebuah perjanjian yang wajib untuk dilaksanakan.

Penggunaan ujaran performatif yang ditemukan dalam penelitian ini berupa ujaran performatif eksplisit dan implisit. Ujaran eksplisit lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan ujaran yang implisit. Penggunaan ujaran performatif eksplisit dan implisit ini disesuaikan dengan konteks situasi tuturnya dan tidak setiap tuturan dituturkan dengan ujaran performatif.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan rangkuman data dan interpretasi, data yang paling banyak muncul adalah ujaran performatif kategori ekspositif. Hal ini dikarenakan ujaran performatif kategori ekspositif merupakan tuturan yang mengharuskan penutur memberikan penjelasan kepada lawan tutur atas tuturan yang dituturkannya. Kategori ekspositif ini biasanya muncul ketika terjadi percakapan antara penutur dengan lawan tutur yang kemudian lawan tutur merasa sulit untuk memahami apa yang diujarkan oleh penutur sehingga penutur merasa perlu untuk memberikan penjelasan kembali kepada lawan tuturnya.

Selain kategori ekspositif yang banyak muncul, ternyata kategori eksersitif juga memiliki frekuensi kemunculan data yang cukup sering. Hal ini dikarenakan kategori eksersitif merupakan ujaran yang berisi perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya. Kategori eksersitif untuk jenis menasehati ini biasanya muncul

ketika lawan tuturnya melakukan tindakan yang kurang sesuai dengan aturan yang ada sehingga penutur merasa perlu untuk memberikan nasihat kepada lawan tuturnya agar terjadi perubahan yang lebih baik. Begitu juga dengan perjanjian dan peringatan, penutur memberikan perjanjian kepada lawan tuturnya agar ujaran lawan tuturnya dapat dipertanggungjawabkan dan penutur juga merasa perlu untuk memberikan peringatan agar lawan tuturnya tidak mengulangi kembali perbuatan kurang baik yang telah ia lakukan.

Ujaran performatif kategori verdiktif memiliki frekuensi kemunculan data yang hampir sama dengan eksersitif. Hal ini dikarenakan kategori verdiktif berisi tentang keputusan ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dianggap benar ataupun salah. Tuturan ini terjadi karena adanya peran institusional khusus dan dalam konteks khusus.

Berikutnya, ujaran performatif kategori behatitif memiliki frekuensi kemunculan data yang juga cukup sering. Hal ini dikarenakan kategori behatitif merupakan kategori yang menyatakan ekspresi kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan ataupun kesengsaraan. Tuturan ini biasanya terjadi ketika penutur mendapatkan suatu kesenangan ataupun kesedihan sehingga penutur langsung mengekspresikan perasaannya kepada lawan tuturnya.

Ujaran performatif kategori komisif merupakan kategori performatif yang paling sedikit tingkat kemunculannya jika dibandingkan dengan kategori performatif lainnya. Hal ini dikarenakan kategori komisif merupakan tuturan yang mengharuskan penutur untuk menjanjikan sesuatu terhadap lawan tuturnya.

Kategori komisif ini biasanya muncul ketika penutur memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu sehingga penutur berjanji kepada lawan tuturnya untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal ini jarang ditemukan, karena tidak semua penutur mau berjanji untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur maupun oleh lawan tuturnya.

Dari keseluruhan kategori ujaran performatif yang mencakup verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif memiliki kadar kemunculan yang berbeda-beda. Adanya kemunculan yang berbeda ini menandakan bahwa tidak ada kemutlakan dalam penggunaan ujaran performatif karena pada hakikatnya setiap ujaran yang diujarkan oleh seseorang dapat disesuaikan dengan konteksnya.

Dengan demikian, ujaran performatif merupakan ujaran yang mengandung tindakan. Ujaran performatif tidak mengandung nilai benar ataupun salah. Selain itu, ujaran performatif tidak menyatakan atau menggambarkan fakta. Ujaran performatif dapat digunakan tanpa kata kerja performatif namun tidak semua jenis performatif membutuhkan kata kerja yang telah ditentukan. Selain itu, tidak semua ujaran performatif dituturkan secara implisit, karena keeksplisitan ujaran performatif disesuaikan dengan konteks situasi tuturannya sedangkan ujaran yang terdapat di dalam novel *Rantau 1 Muara* merupakan ujaran-ujaran yang terjadi dalam situasi alami dan dalam kehidupan sehari-hari yang sering menggunakan tindak tutur langsung.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu meliputi.

1. Dari 46 bab yang terdapat di dalam novel, hanya diambil 16 bab yang dianalisis dari jumlah bab secara keseluruhan. Kemunculan data ujaran performatif mungkin lebih banyak ditemukan jika jumlah bab yang diambil lebih dari 16 bab .
2. Fokus pada penelitian ini hanya terbatas pada lima kategori saja. Padahal di dalam ujaran performatif masih terdapat kategori lain yang dapat diteliti.
3. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu tabel analisis kerja. Hal ini memungkinkan terjadinya kesalahan dalam menganalisis data karena pengetahuan penulis yang terbatas.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, interpretasi, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengambil data ujaran performatif yang terdapat di dalam novel *Rantau 1 Muara*. Ada 16 bab yang berhasil diperoleh. Dari 16 bab tersebut, diambil ujaran yang mengandung kategori performatif untuk dianalisis. Dengan demikian, diperoleh 156 ujaran yang mengandung kategori performatif.
2. Berdasarkan 156 ujaran tersebut, ditemukan lima kategori ujaran performatif yang terdiri dari verdiktif, eksersitif, komisif, behatitif, dan ekspositif. Data tersebut terdiri dari kategori verdiktif sejumlah 25 ujaran (16,02 %), kategori eksersitif sejumlah 40 ujaran (25,64 %), kategori komisif sejumlah 5 ujaran (3,21 %), kategori behatitif sejumlah 20 ujaran (12,82 %), dan kategori ekspositif sejumlah 66 ujaran (42,31 %).
3. Dari 156 ujaran yang mengandung performatif, terdapat 25 ujaran yang mengandung verdiktif, artinya ujaran tersebut berisi perlakuan yang menyatakan keputusan atau penilaian. Suatu tindakan bahasa verdiktif memiliki suatu hubungan dengan kebenaran dan kesalahan, menurut ketepatan itulah isi dari suatu keputusan tetapi keputusan tersebut dapat berupa suatu perkiraan, perhitungan atau tafsiran. Tindakan bahasa ini

merupakan satu usaha untuk mengetahui atau menentukan apakah sesuatu itu benar atau telah sesuai dengan suatu kenyataan atau tidak.

4. Berikutnya, kategori eksersitif ditemukan sejumlah 40 ujaran. Artinya, terdapat 40 ujaran berisi perlakuan yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan, dan sebagainya.
5. Berbeda halnya dengan ujaran performatif kategori komisif yang memiliki data paling sedikit kemunculannya jika dibandingkan dengan kategori performatif lainnya. Data yang ditemukan dalam kategori ini yaitu 5 ujaran. Hal ini dikarenakan kategori komisif merupakan tuturan yang mengharuskan penutur untuk menjanjikan sesuatu terhadap lawan tuturnya. Kategori komisif ini biasanya muncul ketika penutur memiliki keinginan yang kuat terhadap sesuatu sehingga penutur berjanji kepada lawan tuturnya untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Sehingga hal ini jarang ditemukan, karena tidak semua penutur mau berjanji untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur maupun oleh lawan tuturnya.
6. Selanjutnya behatitif dengan data yang ditemukan sejumlah 20 ujaran. Artinya terdapat 20 ujaran berisi perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan. Selain itu, tindakan bahasa ini juga untuk melakukan sesuatu yang menyangkut simpati, sikap, memaafkan, memberikan selamat yang senantiasa timbul dalam komunikasi sosial.

7. Kategori yang terakhir yaitu ekspositif, dengan kemunculan data sejumlah 66 ujaran. Kategori ini merupakan data yang paling banyak muncul. Hal ini dikarenakan ujaran performatif kategori ekspositif merupakan tuturan yang mengharuskan penutur memberikan penjelasan kepada lawan tutur atas tuturan yang diturkannya. Kategori ekspositif ini biasanya muncul ketika terjadi percakapan antara penutur dengan lawan tutur yang kemudian lawan tutur merasa sulit untuk memahami apa yang diujarkan oleh penutur sehingga penutur merasa perlu untuk memberikan penjelasan kembali kepada lawan tuturnya.
8. Dari lima kategori ujaran performatif yang dianalisis maka ekspositif merupakan kategori performatif yang paling banyak ditemukan sedangkan komisif merupakan kategori performatif yang paling sedikit ditemukan. Selain itu, dari semua ujaran yang dianalisis, maka tidak semua ujaran mengandung tindakan atau yang disebut dengan performatif tetapi juga terdapat ujaran yang hanya sekadar menginformasikan sesuatu tanpa disertai dengan tindakan yang disebut dengan konstatif.

5.2 Implikasi

Dari hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar menambah pemahaman terhadap guru dan siswa tentang ujaran performatif khususnya dari segi kategori performatif.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum 2013, menggambarkan bahwa gambaran mengenai kompetensi utama yang harus

ada pada setiap mata pelajaran dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Selain itu, kompetensi tersebut juga harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hasil penelitian tentang ujaran performatif ini dapat menjadi sumbangan baru dalam pengembangan keterampilan menulis dalam memproduksi sebuah teks novel dan menjadi bahan pembelajaran yang menarik di SMA serta dapat memberikan siswa pengalaman baru mengenai ujaran performatif. Guru dapat mengajarkan siswa mengenai ujaran performatif dalam bentuk teks dialog yang terdapat di dalam novel. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan memperkenalkan teks dialog novel yang di dalamnya mengandung ujaran performatif. Dalam konteks tersebut, guru memberikan arahan mengenai ujaran yang mengandung performatif dan guru membimbing siswa untuk memproduksi teks novel dengan menggunakan ujaran performatif.

Berdasarkan keterikatan di atas, aplikasi dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat pada Kompetensi Inti (K.I) 4 tentang mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Selain itu sesuai juga dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

Sehingga penelitian ini nantinya dapat memberikan inovasi baru untuk bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah agar lebih bervariasi dari sebelumnya.

5.3 Saran

Secara umum, ujaran-ujaran yang terdapat di dalam novel *Rantau 1 Muara* cukup banyak ditemukan dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Guru hendaknya menyusun bahan ajar dalam menjelaskan materi dan pemahaman terhadap siswa mengenai keterampilan menulis khususnya dalam membuat teks dialog novel. Dengan begitu, guru dapat menggunakan materi ajar ujaran performatif dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Di sisi lain, guru juga dapat memperkaya materi teks novel dengan menampilkan contoh-contoh dialog yang di dalamnya mengandung performatif.

Tidak hanya untuk guru, tetapi bagi siswa juga diharapkan mampu memahami ujaran performatif dalam berbagai aspek pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam teks dialog. Selain itu diharapkan dapat membantu dalam memaknai maksud suatu ujaran agar tidak terjadi salah penafsiran dalam komunikasi baik pada saat berkomunikasi dengan guru dalam proses belajar mengajar maupun komunikasi pada saat belajar dengan materi-materi yang menggunakan dialog percakapan.

Berikutnya bagi peneliti selanjutnya diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai ujaran performatif dalam wacana dialog dengan memperhatikan unsur-

unsur konteks wacana pada wacana lisan maupun tulisan sehingga penelitian ini menjadi lebih luas, bervariasi dan terus mengalami perkembangan di bidang linguistik. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memilih objek penelitian yang belum digunakan oleh peneliti sebelumnya, seperti naskah drama sehingga nantinya dapat dibandingkan kuantitas penggunaan ujaran performatif dengan menggunakan objek yang sebelumnya dengan objek yang akan digunakan yaitu pada naskah drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP. 1998. *Kapita Selekta Wacana*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Alwi, Hasan., dkk., 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Pragmatik Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1990. *PELLBA 3*. Yogyakarta: Kanius.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan AntarUnsur*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti dkk., 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sumarlan dkk., 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 2011. *Pengantar Ilmu Pragmatik*. Bojonegoro: Rizki Rahma Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas

Media Nusantara.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lampiran 1

Tabel Analisis Ujaran Performatif dalam Novel Rantau 1 Muara

“KORAN KURUS”

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
1.	“Kamu sih enak Lif, banyak pengalaman luar negerinya pasti banyak yang manggil wawancara,” kata Wira kepadaku ketika kami sama-sama antre mendapatkan cap legalisasi di depan ruang tata usaha.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>pasti banyak yang manggil wawancara.</u>” Di dalam kutipan tersebut, menyiratkan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki Alif. Temannya memberikan penilaian kepada Alif karena ia memiliki banyak pengalaman di luar negeri dan sudah pasti akan banyak yang membutuhkan dia untuk panggilan wawancara.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Termasuk ke dalam kategori verdiktif karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap kemampuan yang</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dimiliki oleh seseorang. Selain itu ujaran ini juga diucapkan oleh orang pertama dan orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut.
2.	“Ah, nggak juga,” kataku mencoba merendah walau dalam hari aku mengiyakan.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
3.	“Lah kamu sebagai aktivis dan ketua senat pasti juga diincar oleh berbagai perusahaan penting,” balasku.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ” ...<u>kamu sebagai aktivis dan ketua senat pasti juga diincar oleh berbagai perusahaan penting.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap lawan tuturnya kalau ia juga memiliki kemampuan sebagai aktivis dan ketua senat sehingga nantinya akan diincar oleh berbagai perusahaan. Selain itu, penilaian tersebut juga diucapkan langsung oleh penutur kepada lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Ujaran tersebut digolongkan ke dalam verdiktif karena berisi tentang penilaian terhadap seseorang. Selain itu, ujaran ini juga melibatkan penutur dan lawan tutur yang terlibat secara aktif.
4.	“Jadi sudah ngirim lamaran ke mana aja?” tanya Wira lagi.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
5.	“Baru mau mulai,” balasku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
6.	“Jadi pegawai negeri itu jelas dan pasti, di masa tua pun akan aman karena akan mendapatkan pensiun,” terang Amak.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “... <u>di masa tua pun akan aman karena akan mendapatkan pensiun.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa menjadi pegawai negeri itu sudah pasti akan terjamin. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberikan keterangan singkat mengenai tuturannya tersebut.</p> <p>Kesimpulan:</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturnya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.
7.	“Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan. Hidup itu kadang perlu beradu, bergejolak, bergesekan. Dari gesekan dan kesulitanlah, sebuah pribadi akan terbentuk matang. Banyak profesi di luar sana, usahakanlah untuk memilih yang paling mendewasakan dan paling bermanfaat buat sesama lalu kalau kalian nanti sudah bekerja, jangan puas jadi pegawai selamanya, tapi punyailah pegawai.”		√				<p>Analisis:</p> <p>Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ”<u>Jangan gampang terbuai keamanan dan kemapanan.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan nasihat kepada lawan tuturnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nasihat tersebut disampaikan secara jelas agar lawan tutur dapat memahami dan dapat memberikan pengaruh untuk kehidupannya kelak.</p> <p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi nasihat yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
8.	“Kalau mau kelihatan necis dan bisa ke luar negeri, tidak hanya melalui jalur diplomat. Banyak cara lain yang tidak kalah seru.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran ”<u>Banyak cara lain yang tidak kalah seru.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan saran kepada lawan tuturnya jika ke luar negeri tidak hanya melalui satu jalur yaitu jalur diplomat. Saran tersebut disampaikan agar lawan tuturnya mengambil cara lain selain yang telah disebutkan oleh penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi saran yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
9.	“Lif, <i>punten nyak</i> , mulai sekarang Ibu tidak bisa lagi nyediain sarapan dan teh					√	<p>Analisis:</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	manis. Minyak tanah dan sembako makin mahal. Krismon <i>eu</i> . Kecuali kamu mau nambah uang kos,” kata Ibu Kos pagi-pagi. Selama ini uang kosku sudah termasuk sarapan.						<p>Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “... <u>mulai sekarang Ibu tidak bisa lagi nyediain sarapan dan teh manis.</u>”</p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa mulai saat ini ia tidak bisa lagi menyediakan sarapan seperti biasanya. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberikan keterangan singkat mengenai tuturannya tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p>
10.	“Ngomong krismon itu ingat si Momon, kucing jantan Ibu ini. Sama-sama nyusahin dan bikin pusing,”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	katanya menyodorkan logika anehnya sambil terkekeh.						<p>Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Sama-sama nyusahin dan bikin pusing.</u>”</p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa kucingnya hanya bisa menyusahkan dan bikin pusing si pemiliknya. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberikan keterangan singkat mengenai tuturannya tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p>
11.	Juragan tekstilnya mudik ke India dan nutup pabrik di Bandung,” begitu kata Ibu Kos.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>...mudik ke India dan nutup pabrik di Bandung.</u>”</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa pabriknya telah tutup dan pemiliknya telah pergi ke India. Keterangan dan penjelasan singkat tersebut disampaikan secara singkat kepada lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p>
12.	“Lif, alat yang digunakan di meja makan. Awalnya T akhirnya I. Sembilan huruf,” serobotnya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
13.	Setelah menunggu jawabanku beberapa detik, dengan kalem dia bilang, “Tusuk gigi.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Tusuk gigi.”</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan keterangan kepada lawan tuturnya bahwa jawaban dari pertanyaannya adalah Tusuk gigi. Keterangan tersebut disampaikan dengan sangat singkat kepada lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p>
14.	“Hobi sejak kecil,” katanya ketika aku tanya kenapa dia suka teka-teki dan TTS.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Hobi sejak kecil”</u></p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan alasan kepada lawan tuturannya bahwa ia menyukai TTS karena hobinya sejak kecil.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Keterangan tersebut disampaikan agar lawan tuturnya mengetahui alasan dia menyukai TTS.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tutur mengerti apa yang diucapkan oleh si penutur.</p>
15.	Ketika aku akan meneruskan langkah, dia memanggilku dengan kibasan tangannya, “Alief, <i>kadieu heula</i> , ngobrol di dalam,” katanya.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>....kadieu heula, ngobrol di dalam.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur meminta kepada lawan tutur untuk mengobrol di dalam saja. Saran tersebut disampaikan dengan memanggil dan menyuruhnya untuk ke sini.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah dalam bentuk permintaan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
16.	“Ya sudah, pakai toilet di ruangan saya aja, saya tungguin.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...pakai toilet di ruangan saya aja,” Di dalam kutipan tersebut, penutur menyarankan kepada lawan tuturnya untuk memakai toilet di ruangan si penutur. Saran tersebut disampaikan dengan jelas dan singkat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi saran yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
17.	“ <i>Kumaha damang?</i> Baik Kabarnya?” sambil menunjuk kursi mempersilakan aku duduk..	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
18.	“Negara kita ini kok aneh ya. Kebutuhan perut masyarakat seperti beras, gula, garam bisa disubsidi. Padahal manusia kan bukan cuma perlu mengisi perut, tapi juga mengisi ini,” telunjuknya menyentuh jidatnya tiga kali.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Padahal manusia kan bukan cuma perlu mengisi perut, tapi juga mengisi ini.”</u> Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa bukan hanya kebutuhan perut saja yang harus dipenuhi tetapi juga kebutuhan otak ilmu), meskipun tidak secara langsung penutur menyebut kata otak (ilmu) tetapi dengan menunjuk jidat telah menyiratkan bahwa yang dimaksud adalah otak (ilmu). Selain itu, keterangan tersebut juga disampaikan agar lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturannya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturnya mengerti apa yang diucapkan oleh si penutur.
19.	Coba Lif, apa makanan kepalaku ini? Empat huruf, “tanyanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
20.	“Ehmm, ilmu?” jawabku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
21.	“Iya ilmu. Nah apa pemerintah itu tidak mikir soal makanan kepala. Itu hajat orang banyak. Tau gak ilmu disampaikan lewat apa? Enam huruf.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Itu hajat orang banyak.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa ilmu itu merupakan hajat orang banyak dan pemerintah seolah-olah tidak memikirkannya. Selain itu, keterangan tersebut juga disampaikan secara singkat agar lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya mengerti apa yang diucapkan oleh si penutur.
22.	“Iya lewat kuliah, hmm lewat pulpen, hmm kertas....”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
23.	“Jadi itulah yang bikin saya pusing Lif. Karena harga kertas ikut pasar dan tanpa subsidi pemerintah, saat krismon ini harga kertas naik gila-gilaan. Apalagi setelah dolar naik. Pajak kertas mahalnya minta ampun. saya baru dikabari, mulai minggu ini harga kertas akan naik sampai tiga puluh persen.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>mulai minggu ini harga kertas akan naik sampai tiga puluh persen.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa harga kertas ikut pasar dan tanpa subsidi pemerintah sehingga harga melonjak naik. Selain itu, penjelasan tersebut disampaikan secara jelas dan disertai dengan alasan yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian,</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara jelas dan terperinci sehingga lawan tuturnya mengerti apa yang diucapkan oleh si penutur.
24.	“Mungkin kertasnya diturunkan kualitasnya? Atau ukuran koran dikecilkan seperti tabloid?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
25.	“Kamu memang pintar. Itulah yang akan kita lakukan agar tetap terbit dan pembaca tidak berat dengan harga kertas baru. Harga tetap sama, tapi kertas akan lebih tipis, ukuran lebih kecil, bahkan jumlah halaman akan berkurang. Koran kita akan lebih kurus.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Harga tetap sama, tapi kertas akan lebih tipis, ukuran lebih kecil, bahkan jumlah halaman akan berkurang.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa korannya akan lebih kurus yang dikarenakan kertas dan ukurannya lebih kecil. Selain itu, penjelasan tersebut disampaikan secara jelas dan disertai dengan alasan yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdikatif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara jelas dan terperinci sehingga lawan tuturnya mengerti apa yang diucapkan oleh si penutur.
26.	“Jadi Lif, karena mulai minggu depan kita akan menyusutkan halaman, saya mohon pengertianmu untuk sementara waktu, kami tidak akan bisa memuat tulisan dari penulis luar lagi. Karena itu, kontrakmu menulis teratur untuk sementara kami tangguhkan. Sekali lagi, untuk sementara aja, sampai situasi kembali normal.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>kami tidak akan bisa memuat tulisan dari penulis luar lagi.</u>”</p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur menyatakan sebuah keputusan kepada bawahannya bahwa ia tidak bisa lagi memuat tulisan dari penulis luar. Hal itu ia lakukan karena kondisi pada saat itu sedang tidak normal. keputusan tersebut diucapkan oleh redaktur pelaksana karena dialah yang memiliki hak atau wewenang dalam memberikan keputusan itu.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut digolongkan ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut menyatakan keputusan yang dilakukan oleh seorang redaktur pelaksana kepada bawahannya (Alif). Redaktur pelaksana berhak memberikan keputusan tersebut karena ia memiliki peran institusional khusus. Keputusan tersebut juga dilakukan pada saat situasi tertentu sehingga deklarasi yang diucapkan terlihat dengan jelas.</p>
27.	“Semoga harga kertas segera stabil lif, jadi kami bisa memuat tulisan bermutu dari kamu lagi.”				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Semoga harga kertas segera stabil Lif...</u>” Di dalam tersebut merupakan pernyataan yang berupa pengharapan yang disampaikan lawan tuturnya. Penutur berharap agar kondisi yang terjadi pada saat itu bisa kembali stabil seperti semula.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena penutur mengungkapkan pengharapannya dalam situasi dan kondisi yang pada saat itu kurang stabil.</p>
“KEPAK RAMA-RAMA”							
28.	“ <i>Punten Bu,</i> ” kataku ketika lewat ke kamar mandi.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
29.	“ <i>Mangga.</i> Eh Lif, coba lihat tuh di pintu kamar kamu <i>geura.</i> Kayaknya kamu bakal kedatangan tamu. Atau bakal dapat keberuntungan, <i>meureun.</i> ”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kayaknya kamu bakal kedatangan tamu. Atau bakal dapat keberuntungan, <i>meureun.</i>”</u> Di dalam kutipan tersebut, penutur menilai dan memprediksi bahwa hari tersebut akan terjadi sesuatu kepada lawan tuturnya. Hal tersebut ditandai dengan adanya sesuatu yang ada pada pintu kamar lawan tuturnya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Termasuk ke dalam kategori verdiktif karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap sesuatu yang akan dialami oleh lawan tuturnya. Selain itu ujaran ini juga diucapkan oleh orang pertama dan orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut.</p>
30.	“Amin Bu, asal bukan tamu tidak diundang saja,” jawabku sekadarnya sambil melanjutkan langkah ke kamar mandi.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Amin Bu,</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah pernyataan dan tuturan pengajaran dari sebuah ucapan. Penutur mengaminkan harapan lawan tuturnya agar ucapannya benar terjadi.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang pengharapan atas semua ucapan baik yang diucapkan oleh lawan tuturnya.
31.	“Coba kalian perhatikan. Kita itu selalu disuruh membaca. Membaca yang luas. Membaca tanda-tanda.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>Coba kalian perhatikan.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur meminta kepada lawan tuturnya untuk memperhatikan tanda-tanda. Perintah yang berupa permintaan tersebut disampaikan dengan jelas dan singkat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah yang berupa permintaan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
32.	“Setelah merasa cukup di pengasingan, dia berjuang keras merobek					√	Analisis:

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	<p>kepompongnya yang liat. Pelan-pelan dia meregangkan badannya. Sayap yang basah dan ringkih dikepak-kepakkan sehingga menjadi kering dan kuat. Dia hirup udara untuk menguatkan badannya. Dulu hanya merayap di ranting, kini terbang bebas ke angkasa. Dulunya ulat yang lemah dan jelek kini jadi rama-rama bersayap indah. Sesuatu itu bisa indah pada waktunya.”</p>						<p>Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Sesuatu itu bisa indah pada waktunya.”</u></p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa sesuatu akan menjadi indah bila sudah waktunya. Penutur menjelaskan hal tersebut dengan mengibaratkan seekor kupu-kupu yang ia jadikan sebagai contoh. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberikan keterangan mengenai contoh singkat mengenai penjasannya tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
33.	“Ini tempat tinggal Pak Alif Fikri?” tanya laki-laki itu ketika melihatku	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
34.	“Boleh ketemu orangnya?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
35.	“Maaf ada keperluan apa Pak?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
36.	“Orangnya mana? Jangan banyak tanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
37.	“Loh yang <i>namu</i> kan Bapak. Saya hanya tanya, ada urusan apa? Lalu dari kantor apa?” balasku sengit.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
38.	“Saya dari kantor kartu kredit! Kami akan menagih utangnya yang belum lunas. Kamu siapanya?” salaknya membalasnya tidak kalah sengit.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kami akan menagih utangnya yang belum lunas.</u>”</p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa tujuan ia datang adalah untuk menagih utang yang belum lunas. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberitahu kepada lawan tuturnya dari mana ia berasal.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturnya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.
39.	“Ayo panggil orangnya sekarang!” Suaranya makin tinggi.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>panggil orangnya sekarang!</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur menyuruh kepada lawan tuturnya untuk segera memanggil orang yang sedang ia cari. Perintah tersebut disampaikan secara jelas dan singkat sehingga lawan tuturnya langsung paham apa yang ia perintahkan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>

1. Verdikatif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
40.	“Saya orangnya,” kataku dengan suara dimantap-mantapkan.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
41.	“Awas kami akan ke sini kalau bermasalah lagi! ancam si Botak sambil menunjuk-nunjuk mukaku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
42.	“Surat buat Alif Fikri!”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
43.	“Silakan diteken disini,” kata Pak Imin menunjuk kertas dengan jempolnya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
44.	“Setelah melihat hasil psikotes dan wawancara, kami menilai Anda mampu untuk bergabung dengan tim redaksi Derap. Selamat bergabung.”				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Selamat bergabung.</u>” Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan kegembiraan. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan memberikan ucapan “Selamat” karena Alif yang telah berhasil bergabung dengan tim redaksi Derap.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							kegembiraan atas hasil yang dicapai oleh seseorang. Kegembiraan tersebut diungkapkan dalam bentuk ucapan “Selamat”.
45.	“ <i>Ondeh</i> , sudah payah-payah belajar Hubungan Internasional. Bukannya jadi diplomat, malah jadi kuli tinta. Tidak turun kelas <i>wa’ang</i> itu?” kata Randai dengan nada tinggi.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
46.	“Randai, <i>wa’ang</i> belum tahu bagaimana hebatnya wartawan dan penulis. Boleh <i>wa’ang</i> kerja di pabrik pesawat terbang, tapi kita lihat saja nanti siapa yang duluan terbang untuk kerja dan sekolah di Barat itu,” balasku.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kami akan menagih utangnya yang belum lunas.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa tujuan ia datang adalah untuk menagih utang yang belum lunas. Selain memberikan penjelasan, ia juga memberitahu kepada lawan tuturnya dari mana ia berasal.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian,</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							karena kategori tersebut memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut dijelaskan secara sederhana sehingga lawan tuturannya memahami apa yang diucapkan oleh si penutur.
47.	“Tahukah kalian, kalau menulis itu membuat kalian kalian awet muda?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
48.	Aku bertanya iseng, “Lho kok seperti jamu saja Ustad, bisa bikin awet muda.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
49.	“Bukan awet muda seperti itu maksud saya. Kalian kenal tokoh cendekia Ibnu Rusyd atau di Eropa dikenal dengan nama Averrous ini?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
50.	“Coba kalian dengar baik-baik. Ibnu Rusyd adalah seorang laki-laki ajaib, salah satu orang paling jenius yang pernah lahir di peradaban muslim. Dia lahir di Cordoba, Spanyol, pada tahun 1126 dan meninggal tahun 1198 di Marrakesh, Maroko,” katanya bersemangat.					√	Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Ibnu Rusyd adalah seorang laki-laki ajaib.....</u> ” Di dalam kutipan di atas, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturannya mengenai Ibnu Rusyd. Penjelasan tersebut dijelaskan secara jelas sehingga lawan tuturannya memahami apa yang ia jelaskan.

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran di atas merupakan ujaran kategori ekspositif, karena memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya mengenai suatu hal.</p>
51.	<p>“Dia adalah seorang <i>polymath</i>. Tahukah kalian apa itu <i>polymath</i>? Orang cerdas yang mampu menguasai beragam ilmu sekaligus. Contoh seorang <i>polymath</i> lain ya Leonardo da vinci. Nah, Ibnu Rusyd ini menguasai ilmu filsafat Aristoteles, ilmu fikih dan tauhid, ilmu hukum, logika, psikologi, politik, teori musik, ilmu kedokteran, astronomi, geografi, matematika, fisika, mekanik, dan lainnya. Tidak heran kalau namanya pun harum di kalangan orang terdidik Eropa, sehingga aliran filsafatnya dikenal dengan Averroism. Nah, namanya terus</p>					/	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Dia adalah seorang <i>polymath</i>. Orang cerdas yang mampu menguasai beragam ilmu sekaligus.</u>” Berdasarkan kutipan di atas, penutur memberikan penjelasan tentang <i>polymath</i>. Ia menjelaskan tentang pengertian <i>polymath</i>, contoh orang yang termasuk <i>polymath</i>, ilmu yang dikuasai oleh <i>polymath</i> dan masih banyak lagi.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran di atas merupakan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	langgeng sampai sekarang, antara lain karena dia meninggalkan banyak karya tulis yang terus dibaca orang sampai hari ini. Salah satunya dibaca oleh kalian, oleh setiap murid Pondok Madani saban hari. Buku ini.”						ujaran kategori ekspositif, karena memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya.
52.	“Nah, siapa para penulis yang terus hidup setelah wafat?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
“PANGKAT SERSAN”							
53.	“Lif, kalau nanti ke Jakarta, <i>wa'ang</i> tinggal saja di kamar <i>aden</i> . Memang sempit tapi bisa untuk tempat berteduh,” katanya ketika kami bersua di kampung pada Lebaran beberapa tahun lalu.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<i>wa'ang</i> tinggal saja di kamar <i>aden</i>.” Di dalam kutipan tersebut, penutur menyarankan dan mengajak kepada lawan tuturnya untuk tinggal bersama dirinya. Saran tersebut disampaikan secara jelas dan singkat sehingga lawan tuturnya langsung paham apa yang ia sarankan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi saran dan ajakan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
54.	“Selagi muda, <i>aden</i> ingin melihat negeri orang naik motor. Seperti Che Guevara.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
55.	“Aman <i>tu</i> . Nanti barang-barang <i>wa'ang</i> bisa <i>aden</i> titip di kamar sebelah yang kosong,” kata Uda Ramon ketika melihat bawaanku yang cukup banyak.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...barang-barang <i>wa'ang</i> bisa <i>aden</i> titip di kamar sebelah yang kosong.” Di dalam kutipan tersebut, penutur menyarankan kepada lawan tuturnya untuk menitipkan barang-barangnya ke kamar sebelah yang kosong.” Saran tersebut disampaikan secara jelas dan singkat sehingga lawan tuturnya langsung paham apa yang ia sarankan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi saran dan ajakan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
56.	“ <i>Wa’ang</i> tidurlah dulu, masih letih, kan?” katanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
57.	“ <i>Insy</i> Allah Lif, rezeki kita tahun ini bisa lebih baik, biar bisa mengontrak kamar yang lebih panjang,” katanya terseyum lebar, sebelum mendengkur hebat tanpa beban.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u><i>Insy Allah Lif,</i></u>” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya yang telah ia dapat.. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan mengucap “<i>insya Allah</i>” sebagai bentuk harapannya tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa pengharapan atas keinginan seseorang. Harapan tersebut diungkapkan dalam bentuk ucapan “<i>Insy Allah</i>”.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
58.	“Di Derap. Itu loh Bu, majalah berita yang dulu diberedel Orde Baru,” jawabku dengan keterangan tambahan.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
59.	“Ooo, itu majalah jempolan. Saya sekeluarga dulu berlangganan sebelum diberedel. Selalu berani mengungkap fakta dengan bahasa yang enak. Kapan mulai terbit?” katanya.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Ooo, itu majalah jempolan.</u>” Pada kutipan tersebut, menyiratkan penilaian kekaguman kepada seseorang. Kekaguman tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada lawan tuturnya (Alif) yang telah bekerja di majalah Derap. Selain itu, ia juga memberikan penilaian terhadap majalah Derap sebagai majalah jempolan yang berani mengungkap fakta di masa itu.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori verdiktif salah satunya dapat berupa penilaian terhadap sesuatu yang dianggap berbeda dari yang lain. Penilaian tersebut diberikan apabila penutur mengerti tentang nilai benar atau salahnya dari sesuatu yang ia nilai.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
60.	“Sebentar lagi ada sambutan dari pemimpin redaksi. Silakan gabung dengan semua wartawan baru di lantai tiga. Ini hari pertama kita beroperasi sebagai sebuah majalah lagi,” kata Mbak Eva tersenyum melihat tingkahku bagai seorang yang akan mendapat makan siang gratis.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Ini hari pertama kita beroperasi sebagai sebuah majalah lagi.” Berdasarkan kutipan di atas, penutur memberikan penjelasan bahwa hari ini adalah hari pertama beroperasinya sebagai sebuah majalah. Selain itu, penutur memberitahukan kepada lawan tuturnya akan ada sambutan dari pemimpin redaksi dan diminta untuk bergabung dengan wartawan yang lain.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran di atas merupakan ujaran kategori ekspositif, karena memberikan penjelasan ataupun keterangan kepada lawan tuturnya.</p>
61.	“Selamat bergabung dengan awak Derap. Anda semua adalah orang pilihan dari ribuan pelamar yang ingin bergabung dengan Derap. Bagi saya sendiri ini hari bersejarah, karena inilah				√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Selamat bergabung dengan awak Derap.</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah</p>	

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	rapat redaksi pertama setelah diberedel lima tahun. Sebelum kita mulai bekerja bersama, saya ingin kita punya pandangan yang sama tentang profesi dan tugas kita.”						<p>pernyataan dan tuturan kegembiraan atas para pelamar yang telah bergabung dengan Derap dan telah dimulainya kembali rapat perdana redaksi setelah lima tahun diberedel. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan “Selamat” yang diucapkan oleh pemimpin redaksi saat memimpin rapat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang pengungkapan rasa kegembiraan yang diutarakan kepada orang lain.</p>
62.	“Kita bukan majalah dengan jurnalisme kebanyakan. Karena kita fokus kepada seni menyampaikan yang sebenarnya. Tugas kita melacak, mencatat, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat, selanjutnya aparat					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Tugas kita melacak, mencatat, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat, selanjutnya aparat hukumlah yang kita harapkan bergerak.</u>”</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	hukumlah yang kita harapkan bergerak. Dalam menghadirkan berita kepada masyarakat kita tidak berharap puja-puji dan hinaan.”						<p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya mengenai suatu hal. Penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai tugas sebagai jurnalis dan hal-hal apa saja yang perlu ada di dalam diri seorang jurnalis.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu karena berisi pemaparan dan penjelasan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya.</p>
63.	“Kita ingin mengabarkan berita yang shahih dengan cara yang shahih. Tapi kebenaran itu bisa ada di mana saja, bahkan di tempat yang mungkin kita tidak suka. Tugas kita mengantarkan kebenaran di mana pun dia berada kepada masyarakat. Untuk itu kalian akan kami latih juga dengan benar. Selama seminggu ke depan kita akan					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Tugas kita mengantarkan kebenaran di mana pun dia berada kepada masyarakat. “Selama bertugas di sini kalian juga akan mendapatkan mentor wartawan senior, tempat bertanya, dan berdiskusi.”</u>” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	memberikan pembekalan sebelum kalian terjun ke lapangan. Selama bertugas di sini kalian juga akan mendapatkan mentor wartawan senior, tempat bertanya, dan berdiskusi. Tugas kita mulia, tapi juga berat dan bisa berisiko kepada keselamatan kita. Tapi ini harga yang setimpal kalau kita ingin bisa menuliskan dan mengungkap kebenaran. Jangan takut, kita akan hadapi ini bersama.”						<p>memberikan sebuah penjelasan yang cukup lengkap kepada lawan tuturnya. Penutur memberikan penjelasan mengenai bagaimana seharusnya menjadi jurnalis yang professional. Mulai dari tugas yang harus dikerjakan sebelum terjun ke lapangan dan bagaimana mulianya menjadi jurnalis.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena memberikan penjelasan kepada seseorang. Selain itu, dijelaskan secara jelas dan terperinci.</p>
64.	“Selamat datang. Selamat bergabung di rumah baru kalian, Derap. Mari kita rawat dan bangun bersama.”				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Selamat datang. Selamat bergabung di rumah baru kalian, Derap.”</u> Berdasarkan kutipan tersebut, penutur mengekspresikan perasaannya kepada lawan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>tuturnya dan sebagai ungkapan gembira telah berhasil bergabung dalam tim Derap. Penutur mengucapkan “Selamat” kepada para karyawan barunya yang telah bergabung untuk bekerja sama dalam tim majalah Derap.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif karena merupakan ungkapan dan pernyataan kegembiraan yang diekspresikan melalui ucapan selamat.</p>
65.	<p>“Kalian hanya punya waktu enam bulan untuk membuktikan kalau kalian layak berada dalam tim kita. Enam bulan saja, karena itu ukuran kami menilai kinerja dan perilaku kalian. Kalau tidak sesuai kualitas, ya maaf, sayonara.”</p>		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kalian hanya punya waktu enam bulan untuk membuktikan kalau kalian layak berada dalam tim kita.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan peringatan kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan kualitas kinerja yang baik hanya</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>dalam waktu enam bulan saja. Menurut penutur, jika dalam waktu yang diberikan tidak dipergunakan dengan baik maka dinyatakan tidak layak dalam tim tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori eksersitif salah satunya dapat berupa peringatan yang diberikan oleh seseorang. Peringatan ini diberikan akibat adanya kekuasaan di dalam jabatan antara pihak penutur (Mas Aji sebagai pimpinan redaksi) dan lawan tuturnya.</p>
66.	<p>“Tentu saja yang bisa menjalankan tugas jurnalistik dengan kualitas Derap. Kita menyebutnya ‘Layak Derap’. Setiap keberhasilan kalian wawancara sampai reportase akan dihitung. Berhasil berarti dapat angka, kalau gagal, bisa kosong, bisa minus. Dan tidak lupa karakter dan etika kalian.</p>	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Berhasil berarti dapat angka, kalau gagal, bisa kosong, bisa minus.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan syarat kepada lawan tuturnya yang berhak mendapat sebutan ‘Layak Derap’. Syarat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	Harus jujur, bermartabat, juga berani,” katanya tuntas.						tersebut diputuskan oleh penutur sebagai kriteria yang lulus dalam seleksi di majalah Derap. Penutur memberikan keputusan tersebut karena ia memiliki peran institusional khusus sebagai pemimpin redaksi. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif karena berisi sebuah keputusan yang diucapkan oleh pemimpin redaksi. Keputusan tersebut diucapkan dalam konteks khusus agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh lawan tuturnya.
67.	“Mas, maaf mau nanya. Kenapa suka pakai sarung?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
“KULKAS DI ATAS BAJAJ”							
68.	“Tapi kita benar-benar harus berjanji akan serius mencari kos ya,” kataku ke Pasus.			√			Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>harus berjanji</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur berjanji kepada lawan tuturnya akan mencarikan kos secara

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							bersama-sama dan serius untuk mendapatkannya. Janji tersebut diucapkan agar lawan tuturnya percaya bahwa ia akan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena terdapat ucapan berjanji yang diucapkan oleh si penutur.
69.	“Iya, iya. Tiap hari kita harus nyari,” jawab Pusus serius.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
70.	“Kalau kita berhak ikut <i>meeting</i> dengan semua petinggi di ruang rapat, kita berhak juga tidur bersama di lantai ruang rapat itu,” katanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
71.	“Aku kaget sekali ketika melihat beberapa ujung sepatu mengelilingiku. Tepat di depan hidungku menyembul sepatu berhak tinggi cokelat dari balik pantaloon hitam. Aku ingat ini sepatu Bu Yani, Direktur Personalia,”					√	Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Tepat di depan hidungku menyembul sepatu berhak tinggi cokelat dari balik pantaloon hitam.”</u>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	sungutnya.						<p>Berdasarkan kutipan tersebut, penutur memberitahu kepada lawan tuturnya bahwa ia melihat beberapa ujung sepatu mengelilinginya. Penutur menjelaskan hal tersebut kepada lawan tuturnya bahwa sebenarnya ia telah tertidur di dalam ruangan tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena memberikan penjelasan kepada seseorang. Selain itu, dijelaskan secara jelas dan terperinci.</p>
72.	“Kita media yang menyampaikan kebenaran dan berpihak kepada yang benar, yang lemah, dan yang tertindas.” itu kalimat mas Aji yang tidak bosan dia sampaikan kepada kami.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>media yang menyampaikan kebenaran dan berpihak kepada yang benar, yang lemah, dan yang tertindas.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap sebuah media yang</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>dibangga-banggakan oleh penutur. Penutur menilai kalau media tersebut adalah media yang menyampaikan kebenaran dan berpihak kepada yang benar dan lemah.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif karena berisi penilaian terhadap suatu hal. Penilaian tersebut diberikan oleh penutur karena media tersebut berbeda dengan media yang lain.</p>
73.	Pasus mendongak dan balik berteriak, “Mas anu. Ini hadiah <i>doorprize</i> waktu aku liputan ultah departemen tadi. Bukan sogokan, Mas. Cuma <i>doorprize</i> . Sumpah!”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Ini hadiah <i>doorprize</i> waktu aku liputan ultah departemen tadi.</u>” Berdasarkan kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa hasil yang ia dapat bukanlah hasil sogokan melainkan hadiah ketika liputan. Penutur menjelaskan hal tersebut kepada lawan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>tuturnya agar lawan tuturnya percaya dengan apa yang ia ucapkan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena memberikan penjelasan kepada seseorang. Selain itu, dijelaskan secara jelas dan terperinci.</p>
74.	<p>“ITU JUGA SOGOKAN! Tidak hanya hanya amplop dan duit. Semua yang kalian dapat tanpa membayar dari narasumber adalah sogokan. Sana, kembalikan sekarang juga. Jangan sampai kalian yang aku kembalikan ke rumah kalian, tidak bekerja lagi di sini!”</p>		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>ITU JUGA SOGOKAN!</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan peringatan kepada para staffnya jika semua yang diterima dari narasumber adalah berupa sogokan dan jika staffnya menerima sogokan tersebut maka akan dikembalikan ke rumah atau tidak akan dipekerjakan lagi di tempat tersebut.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berupa peringatan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, jika peringatan tersebut tidak dihiraukan maka akan mendapatkan akibat dari perbuatannya.</p>
75.	“Baca baik-baik buku panduan penugasan. Kan sudah jelas ditulis. Ada dana yang tersedia untuk mentraktir narasumber. Tinggal minta aja.”					/	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekpositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Ada dana yang tersedia untuk mentraktir narasumber.”</u> Pada kutipan tersebut penutur memberikan sebuah penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa untuk mewawancarai narasumber sudah ada dana yang tersedia. Penjelasan tersebut disampaikan secara singkat dan jelas.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan dan perincian singkat mengenai dana yang telah disediakan oleh perusahaan untuk narasumber.
76.	“Belum pernah aku pegang duit tunai sebanyak ini. Kita kantongin berdua, biar kalo dicopet, gak semua hilang,” katanya.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kita kantongin berdua, biar kalo dicopet, gak semua hilang.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan keputusan kepada lawan tuturnya kalau uangnya dikantongi berdua agar jika dicopet tidak semuanya hilang. Keputusan tersebut diambil oleh penutur untuk berjaga-jaga agar uangnya tidak hilang begitu saja.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk kategori verdiktif. Hal tersebut karena berisi</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							keputusan yang diambil oleh seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.
77.	“Baru kali ini kami ditraktir wartawan. Padahal selama ini wartawan meminta saya yang nraktir.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
“DIPLOMASI BURUNG”							
78.	“Makanan siapp!” begitu Yono biasa berteriak dengan lagak militer di depan pintu ruang rapat.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
79.	Selanjutnya kami keluarkan permohonan berisi rayuan, “Mas, boleh numpang ngintip ya.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
80.	“Coba perhatikan,” katanya sambil menunjuk majalah di tangannya.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>Coba perhatikan.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur meminta kepada lawan tutrnya untuk memperhatikan. Perintah tersebut disampaikan dengan jelas dan singkat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
81.	“Ini contoh kegigihan wartawan berkualitas,” katanya lagi dengan senyum lebar.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
82.	“Dengan wawancara ini aku mungkin bisa memperbaiki negara ini,” katanya dengan mengangkat tangan terkepal.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>...aku mungkin bisa memperbaiki negara ini.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian dan memprediksi bahwa dengan wawancara maka ia bisa memperbaiki negara ini.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian, karena ujaran tersebut berisi penilaian mengenai bangsa Indonesia. Penutur menilai bahwa dengan wawancara maka ia akan memperbaiki negaranya..</p>
83.	“Dia juga membawa kertas besar	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	bertuliskan spidol, “Mohon wawancara 5 menit saja.”						
84.	Pasus berbisik kepadaku, “Tahu nggak Lif, ini pengalaman pertamaku naik pesawat,” katanya terkikik	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
85.	“Sus, bagaimana rahasianya dari lima menit jadi berjam-jam gitu?” tanya faizal.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
86.	“Gampang,” kata Pasus menjentikkan jari.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
87.	“Aku riset kalau dia adalah penggemar burung dan ayam pelung. Dia punya burung cucakrowo, kacer, cendet, gletekan, kenari, dan banyak lagi. Di kampungku dulu, bapakku punya beberapa burung kicau juara kecamatan dan aku yang mengurus mereka. Jadi, aku mengerti sekali kualitas dan cara mengurus burung. Begitu aku memuji kualitas burung Om Chen, kami langsung akrab. Bahkan aku cerita makanan khusus burungku di kamoun sono. Dia mau mesen, supaya burung-burung piaraannya lebih bagus					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Aku riset kalau dia adalah penggemar burung dan ayam pelung.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai bagaimana mewawancarai seseorang dari lima menit menjadi berjam-jam. Ia menjelaskan bahwa ia menggunakan diplomasi burung dan meriset kegemarannya si narasumber. Ia menjelaskan tentang kegemarannya dan berbagi penjelasan yang terperinci mengenai burung.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	suaranya. Diplomasi burung, kawan.”						<p>Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Di mana penutur menjelaskan secara terperinci mengenai suatu hal. Selain itu, penutur tersebut juga terlibat secara aktif dalam percakapan sehingga maksud yang disampaikan langsung diterima oleh lawan tutur.</p>
88.	“Sebagai <i>the journalist of the week</i> minggu ini, nama Pusus kita sebut di ‘Surat dari Redaksi’ dan tentu ada bonus di akhir bulan,” kata Mas Aji.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
89.	“Asyik, bulan depan Pusus traktir kita sekantor!” seru faizal mendeklarasikan sepihak.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Asyik....</u>” Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan kegembiraan. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan mengucapkan “Asyik” karena penutur berpikir akan mendapatkan traktiran dari lawan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							tuturnya. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa kegembiraan atas hasil yang dicapai oleh seseorang. Kegembiraan tersebut diungkapkan dalam bentuk ucapan “Asyik”.
90.	“Daripada makan, bagaimana kalau kita nonton bareng. Hari ini ada tiket pahe, paket hemat. Siapa mau ikut?” teriak Pusus, mengatupkan kedua tangannya seperti corong sambil berdiri di atas kursi.		√				Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Daripada makan, bagaimana kalau kita nonton bareng.</u> ” Di dalam kutipan tersebut, penutur menyarankan kepada lawan tuturnya untuk nonton bareng daripada makan bareng. Usulan tersebut disampaikan dengan jelas dan singkat. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							usulan dan saran yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
91.	“Eh, nontonnya aja yang bareng ya, tapi bayarnya sendiri-sendiri,” kata Pasus sekali lagi membuat pengumuman.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
92.	“Oh, ternyata Pasus bukan cuma doktor. Tapi <i>spin doctor</i> . <i>Tukang ngeles</i> ,” balas Hana, reporter yang berpos khusus di Istana dan lihai berbahasa Inggris.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
93.	“ <i>Hey, let’s get together at Menteng Tavern this Thursday</i> . Ngobrol-ngobrol sama jurnalis asing lain.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
94.	“Yuk, kita luaskan pergaulan. Penasaran juga aku lupa sih yang dibicarakan wartawan-wartawan bule ini. Dan siapa tahu kau dapat jodoh bule,” ajakku.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Yuk, kita luaskan pergaulan.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur mengajak kepada lawan tuturnya untuk nonton meluaskan pergaulan. Ajakan tersebut juga disertai dengan bertemu wartawan bule.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi ajakan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
95.	" <i>Little-little I can speak-speak</i> lah," katanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
96.	"Ayo-ayo pesan minum dulu," kata Belle.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran "<u>Ayo-ayo pesan minum dulu.</u>" Di dalam kutipan tersebut, penutur mengajak kepada lawan tuturnya untuk memesan minum dulu.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi ajakan yang ditujukan kepada lawan tuturannya.</p>
97.	Sebelum diledek, aku menjelaskan, " <i>I don't drink alcohol.</i> "	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
98.	"Bangsa ini sedang berjudi, antara bangkit, atau kembali terpuruk. Tapi	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	kalau melihat dinamika politik dan kekerasan sekarang, tampaknya Indonesia akan kalah dalam perjudian ini. Pemilu ini akan chaos. Kerusuhan Mei 1998 bisa terulang. Sungguh sayang. Mungkin baru dua puluh tahun lagi negara ini stabil.”						<p>Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Mungkin baru dua puluh tahun lagi negara ini stabil</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap bangsa Indonesia yang pada saat itu kondisinya sedang tidak stabil. Penutur menilai bahwa bangsa Indonesia akan terpuruk seperti kerusuhan yang pernah terjadi di tahun 1998, dan penutur juga menilai bahwa Indonesia akan stabil setelah dua puluh tahun lagi.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian, karena ujaran tersebut berisi penilaian mengenai bangsa Indonesia. Penutur menilai bahwa bangsa Indonesia akan masih dalam kondisi yang tidak stabil.</p>
99.	Aku menyela, “Jangan lupa, Indonesia sudah rindu ingin punya pemilu demokratis. Pemilu Juni nanti pasti		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	dibela dan dijaga semua orang. Saya tidak setuju pendapat Anda. Menurut saya, sebaliknya, ini awal kebangkitan Indonesia. Mungkin dalam lima tahun sudah akan <i>smooth sailing</i> .”						<p>Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Jangan lupa, Indonesia sudah rindu ingin punya pemilu demokratis”</u> Di dalam kutipan tersebut, penutur memberikan peringatan dan nasihat kepada lawan tuturnya bahwa Indonesia ingin memiliki pemilu yang demokratis dan pasti akan dijaga oleh semua orang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi peringatan dan nasihat yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
100.	Kemudian menyorongkan ujung botol bir ke mulutnya lagi, sambil membalas komentarku, <i>In that case</i> , kita lihat saja. Aku berani bertaruh, bahwa Indonesia masih akan terus gonjang-ganjing untuk sepuluh tahun mendatang. Akar korupsi terlalu dalam dan pengaruh Orde Baru tidak gampang hilang.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“...Indonesia masih akan terus gonjang-ganjing untuk sepuluh tahun mendatang.”</u> Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap bangsa Indonesia yang pada</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>saat itu kondisinya sedang tidak stabil. Penutur menilai bahwa bangsa Indonesia akan masih terus gonjang-ganjing sampai sepuluh tahun yang akan datang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian, karena ujaran tersebut berisi penilaian mengenai bangsa Indonesia. Penutur menilai bahwa bangsa Indonesia akan masih dalam kondisi yang tidak stabil.</p>
101.	Aku berbisik ke Belle, “Siapa sih orang itu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
102.	“ <i>Don't worry</i> . Tipenya memang sinis. Dia wartawan senior untuk beberapa media asing. Sudah malang melintang puluhan tahun di berbagai negara berkembang. Baru-baru ini dia menerbitkan buku tentang jejaring korupsi Indonesia.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Tipenya memang sinis. Dia wartawan senior untuk beberapa media asing.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan mengenai kepribadian seseorang yang merupakan wartawan senior untuk beberapa</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>media asing. Ia menjelaskan secara singkat mengenai wartawan tersebut sehingga lawan tuturnya langsung memahami apa yang ia tuturkan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai hal spesifik dari wartawan tersebut.</p>
103.	<p>“Coba deh, pasta Italia di sini enak sekali. Tuh <i>chef</i>-nya,” katanya menunjuk seorang bule berpeci putih tinggi yang keluar-masuk dapur sedang bolak-balik mengangkat loyang tipis bulat berukuran besar.</p>		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Coba deh, pasta Italia di sini enak sekali.”</u> Di dalam kutipan tersebut, penutur menawarkan sesuatu kepada lawan tuturnya untuk mencicipi pasta Italia yang terkenal enak tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi penawaran dan ajakan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
104.	Aku angkat bicara, “Terima kasih kami masih ada liputan.”				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Terima kasih kami masih ada liputan....</u>” Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan penolakan yang disampaikan secara tersirat. Penutur mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penolakan dan disertai dengan alasan si penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa ekspresi yang dirasakan oleh seseorang. Untuk ujaran di atas merupakan bentuk behatitif penolakan yang diucapkan oleh si penutur.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
105.	“Ayolah, sebentar lagi. Aku yang traktir,” Belle memaksa.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Ayolah, sebentar lagi.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur membujuk lawan tuturnya dengan mencoba untuk mentraktir lawan tuturnya..</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi bujukan yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
106.	Sapta menimpali, “Iya, rugi loh gak merasakan enaknyanya masakan Chef Claudio.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
107.	Lalu berkomentar, “Kayaknya barang satu jam lagi masih bisa. Boleh, bisa Belle. Aku juga penasaran bagaimana masakan koki Italia itu.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
108.	“Apakah setiap wartawan di kantor kamu mendapat tempat tinggal di kawasan Sudirman?” tanyaku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
109.	Sapta yang menjawab, “Hanya buat expat. Buat orang lokal seperti saya tidak. Tapi lumayanlah, dapat gaji yang lebih besar dari media lokal dan dapat tunjangan untuk mengontrak sambil menabung punya rumah. Dulu sebagai wartawan media lokal, mana cukup uangku. Mau nikah aja mikir-mikir,” katanya tergelak.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>dapat gaji yang lebih besar dari media lokal dan dapat tunjangan untuk mengontrak sambil menabung punya rumah.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan bahwa gaji yang ia peroleh sekarang lebih besar dari media lokal dan sisanya masih bisa ia tabung. Ia menjelaskan secara singkat mengenai perbandingan gaji ketika menjadi wartawan lokal dan ketika sudah tidak lagi menjadi wartawan lokal, sehingga lawan tuturnya langsung memahami apa yang ia tuturkan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai hal spesifik dari wartawan tersebut.</p>
110.	“Wah beruntung sekali kamu ya, ” kata Paus.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
111.	<p>“Secara duit memang beruntung sekali. Tapi dari kepuasan kerja, ya di media nasional seperti Derap-lah tempatnya. Kalian bisa menuliskan berita yang bisa memberikan pengaruh kepada kemajuan bangsa ini. Kalau aku sekarang kan tergantung bagaimana angle yang diinginkan dari kantor pusat di luar sana. Pertimbangan kami adalah menghasilkan berita yang berkualitas dan bisa dijual ke pasar dunia. Bukan karena pertimbangan kebaikan untuk negara dan rakyat Indonesia.”</p>					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Pertimbangan kami adalah menghasilkan berita yang berkualitas dan bisa dijual ke pasar dunia.”</u> Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan mengenai keunggulan dari tempat bekerja di media nasional dan media asing. Ia juga menjelaskan mengenai perbandingan antara kualitas media nasional dengan media asing. Tidak hanya itu saja, penutur juga menjelaskan kepada lawan tutur mengenai dampak positif apabila bekerja di media nasional.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu dikarenakan ujaran tersebut berisi penjelasan tentang suatu hal. Penutur memberikan penjelasan dan keterangan kepada lawan tuturnya mengenai</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							media nasional dan media asing.
“HUBUNGAN GELAP”							
112.	“Wah, aku mencium ada operasi terselubung nih,” jawab Raisa di ujung telepon, menggodaku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
113.	“Ah, enggak juga, cuma mau kenal lebih baik lagi aja, kan dia teman kamu,” kataku masih berkilah.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
114.	“Alif, sejujurnya aku bisa bilang, dia gadis luar biasa. Menurutku dia bisa jadi teman yang asyik buat kamu. Hmm, bahkan menurutku, dia orang yang cocok dengan kamu.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Menurutku dia bisa jadi teman yang asyik buat kamu. Hmm, bahkan menurutku, dia orang yang cocok dengan kamu.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap seseorang yang dianggapnya luar biasa. Penutur mengungkapkan bahwa orang tersebut nantinya bisa menjadi orang yang cocok untuk temannya karena orang tersebut merupakan gadis yang luar biasa.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif yang berisi penilaian. Penilaian tersebut ditujukan kepada seseorang yang memang dianggap luar biasa.
115.	“Cocok apanya?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
116.	“Dia itu suka baca, suka menulis, jago bahasa Inggris, ada darah Minang, dan dia ada di Jakarta, sekantor pula dengan kamu.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Dia itu suka baca, suka menulis, jago bahasa Inggris, ada darah Minang, dan dia ada di Jakarta....</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap seseorang. Penutur menilai bahwa orang tersebut jago bahasa Inggris, suka baca, dan suka menulis. Hal tersebut menyiratkan sebuah penilaian yang diwujudkan dengan rasa kekaguman.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Hal tersebut dikatakan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							demikian karena berisi penilaian yang diberikan oleh seseorang. Selain itu, karena penilaian tersebut diberikan untuk membedakan dengan yang lain.
117.	“Lalu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
118.	“Aku akan senang kalau dua orang yang aku kenal jadi teman dekat. Pokoknya aku berani mempromosikan Dinara kepadamu, dan aku akan promosikan kamu ke dia. Selanjutnya terserah kalian berdua, hehe.....”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“aku berani mempromosikan Dinara kepadamu, dan aku akan promosikan kamu ke dia.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan bahwa ia akan mempromosikan lawan tuturnya kepada temannya dan begitu juga sebaliknya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu dikarenakan ujaran tersebut berisi penjelasan tentang suatu hal. Penutur memberikan penjelasan dan keterangan kepada lawan tuturannya mengenai tujuan penutur dalam mempromosikan temannya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
119.	“Yansen sakit, tolong gantikan dia untuk piket.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>....tolong gantikan dia untuk piket.</u>” Di dalam kutipan tersebut, penutur memerintahkan sesuatu kepada lawan tuturnya untuk menggantikan piket temannya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
120.	Tapi ketika pesan <i>pager</i> kedua masuk, “Tolong bantu ya Lif, tidak ada teman lain yang bisa,” aku putuskan mengiyakan walau malas-malasan.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Tolong bantu ya Lif</u>”.</p> <p>Di dalam kutipan tersebut, penutur memerintahkan sesuatu kepada lawan tuturnya untuk menggantikan piket temannya dan tidak ada yang bisa menggantikan kecuali dirinya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah yang ditujukan kepada lawan tuturnya.
121.	Untuk basa-basi, aku tawari Dinara, “Mau ikut pesan nasi padang?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
122.	“Mau dong. Aku pakai <i>dendeng batakok lado mudo dan pucuk ubi</i> ,” jawabnya menyebutkan menu berbahasa Minang, walau pelafalan yang agak kaku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
123.	Pasus yang tiba-tiba muncul dari bawah tangga berteriak, “Yah, aku ketinggalan nih! Enaknya makan padang itu kalau bareng-bareng kayak gini.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
124.	“Alif, pasang <i>speaker phone</i> . Kita perlu <i>conference call</i> untuk <i>update</i> perkembangan terakhir dari koresponden daerah. Kalau tidak keburu kita muat di majalah, kita naikkan ke website.”	√					Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “... <u>pasang <i>speaker phone</i>. Kita perlu <i>conference call</i> untuk <i>update</i> perkembangan terakhir.</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>keputusan terhadap lawan tuturnya untuk memasang <i>speaker phone</i> dan <i>update</i> perkembangan terakhir untuk dimuat di majalah dan jika tidak keburu maka dinaikkan ke website. Keputusan tersebut diucapkan oleh penutur selaku pemimpin redaksi majalah.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif, di mana kategori verdiktif dapat berupa keputusan dan penilaian. Sedangkan yang terkandung di dalam ujarannya adalah berupa keputusan yang disampaikan oleh penutur yang bertindak sebagai pimpinan redaksi kepada lawan tuturnya yang bertindak sebagai karyawannya.</p>
125.	“Maaf Mas dan Mbak, kata tim mekanik, diesel kita rusak, lagi dibetulin dulu.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
126.	“Kita ngapain ya?” tanyanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
127.	“Kita pasrah saja menunggu sampai					√	Analisis:

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	tengah malam. Aturan piket tidak boleh meninggalkan pos, kecuali untuk liputan atau perintah dari Mas Aji atau Mas Malaka,” jawabku tanpa melihat mukanya.						<p>Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Aturan piket tidak boleh meninggalkan pos, kecuali untuk liputan atau perintah dari Mas Aji atau Mas Malaka.</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai aturan piket yang tidak boleh meninggalkan pos, kecuali hanya untuk liputan ataupun mendapatkan perintah dari atasan. Penjelasan tersebut dijelaskan secara singkat dan jelas.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi penjelasan tentang suatu hal yang disampaikan oleh orang pertama dan disampaikan secara singkat dan padat.</p>
128.	“Lucu juga cerita dukun itu ya?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
129.	“Hu’uh”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
130.	“Masa minum racun bareng untuk	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	bahagia.”						
131.	“Ya mungkin definisi bahagia bagi dia beda kali. Namanya aja dukun.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
132.	“Apa kamu bahagia dengan hidupmu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
133.	“Pertanyaan malam Minggu ini kok susah amat.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
134.	“Bagaimana cara kamu lebih bahagia?” aku kejar dia.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
135.	“Apa ya. Mungkin dengan mencoba membahagiakan keluarga, teman, orang lain...”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “.....mencoba membahagiakan keluarga, teman, orang lain...” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai cara agar lebih bahagia yaitu dengan membahagiakan keluarga, teman, dan orang lain..”</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan cara agar lebih bahagia.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
136.	“Apa sih arti hidup buat kamu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
137.	“Hidup itu seni menjadi. Menjadi hamba Tuhan, sekaligus menjadi penguasa alam. Kita awal mulanya makhluk rohani, yang kemudian diberi jasad fisik oleh Tuhan dengan tugas menghamba kepada Dia dan menjadi khalifah untuk kebaikan alam semesta. Kalau peran ini bisa dijalankan, aku yakin manusia dalam puncak bahagia. Berbakti dan bermanfaat. Hamba tapi khalifah.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Hidup itu seni menjadi.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai arti dan bagaimana seharusnya kita hidup. Penutur menjelaskan secara runtut asal muasal makhluk Tuhan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan tentang bagaimana hakikat hidup itu sendiri.</p>
138.	“Ck ck, dalem banget.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
139.	“Bukan dari aku, tapi itu yang aku dapat dari guru-guruku di sekolah dulu.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
140.	“Wah hebat. Sekolah di mana dulu?” tanyanya.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Wah hebat.” Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan kekaguman. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan mengucapkan “keren” karena penutur kagum terhadap sesuatu yang ia anggap hebat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa kekaguman atas sesuatu yang dilihat atau didengar oleh si penutur. Kekaguman tersebut diungkapkan dalam bentuk ucapan “Keren”.</p>
141.	“Sekolahku? Ini suatu yang jarang aku ceritakan ke orang lain. Hanya orang-orang tertentu saja. Sangat personal,” kataku dengan hati-hati.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
142.	“Semacam rahasia dong? Jangan cerita kalau tidak nyaman loh.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
143.	“Gak apa-apa, kebetulan ini ada hubungan dengan pertanyaan tadi.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
144.	“Oke, gue dengerin.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
145.	“Aku dipaksa nyantri empat tahun di Pondok Madani, di pedalaman Jawa Timur,” kataku pelan-pelan, seakan-akan ini <i>top secret</i> .					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Aku dipaksa nyantri empat tahun di Pondok Madani.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa dirinya pernah dipaksa untuk nyantri selama empat tahun di sebuah pondok.. Penutur menjelaskan secara singkat mengenai penjelasannya tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan tentang keterpaksaannya penutur ketika disuruh nyantri.</p>
146.	“Gue agak-agak ingat sekarang. Kayanya Raisa pernah cerita. Hebat	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	banget bisa terpaksa empat tahun. Gue sih mungkin udah kabur,” katanya sambil tertawa kecil.						
147.	“Tapi yang awalnya paksaan, sekarang jadi kesyukuran. Aku jadi mengerti pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup. Seperti dari mana asal hidup ini, bagaimana mengisi hidup, dan ke mana arah hidup.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Aku jadi mengerti pertanyaan-pertanyaan besar dalam hidup.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa kini ia menjadi mengerti tentang pertanyaan besar dalam hidupnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan tentang hasil keterpaksaan yang membuat penutur mengerti pertanyaan besar dalam hidupnya.</p>
148.	“Orang yang beruntung,” katanya menanggapi.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
149.	“Tapi apakah kamu sudah mencapai pengertian bahagia itu?” tanyanya lagi	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	sambil memiringkan kepala.						
150.	“Aku terus berupaya mendekati dan menuju ke sana,” jawabku mencoba diplomatis.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
151.	“Tolong terima laporan koresponden dari Jepang dan Hongkong sekarang. Sebentar lagi mereka menelpon.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Tolong terima laporan koresponden dari Jepang dan Hongkong sekarang”</u>. Di dalam kutipan tersebut, penutur memerintahkan sesuatu kepada lawan tuturnya untuk menerima laporan koresponden dari Jepang dan Hongkong sekarang juga.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal itu dikarenakan ucapan yang terkandung di dalamnya berisi perintah yang ditujukan kepada lawan tuturnya.</p>
152.	“Wah kita sudah menjalin hubungan gelap nih,” kelarku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
153.	“Semoga aja masa depan kita nggak	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	ikut gelap,” balasnya ringan.						
154.	“Setelah gelap pasti akan ada terang.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
155.	“Eh, kamu baca buku TOEFL dalam rangka apa nih?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
156.	“Mau tes, lagi mau berburu beasiswa ke Amerika.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
157.	“Wah keren!” Nah dia kayaknya tidak menyangka.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “Wah hebat.” Berdasarkan kutipan tersebut, bahwa tuturan tersebut merupakan pernyataan kekaguman. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan mengucapkan “keren” karena penutur kagum terhadap sesuatu yang ia anggap hebat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kategori behatitif merupakan ungkapan yang dapat berupa kekaguman atas sesuatu yang dilihat atau didengar oleh si penutur. Kekaguman tersebut diungkapkan dalam bentuk ucapan “Keren”.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
158.	“Sama dong kita. Gue juga lagi pengen nyari beasiswa ke Inggris.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
159.	“Aku doain. Sama-sama doain ya.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
160.	“Kalo perlu <i>partner</i> untuk tanya-jawab soal TOEFL, sini gue bantuin. Gini-gini pernah jadi guru LIA lho,” katanya dengan nada bangga.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
161.	“Beneran bantu ya,” jawabku senang.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
162.	“Inggris itu tempat belajar impian <i>gue</i> . Apalagi program S-2 nya cuma setahun, jadi bisa hemat. Nah, nanti bonusnya, bisa nonton Liga Inggris langsung. Pokoknya <i>gue</i> pengen banget berfoto di akndang Arsenal, Chelsea, Mu, dan Liverpool,” katanya menggebu.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Apalagi program S-2 nya cuma setahun, jadi bisa hemat.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa di Inggris memiliki program S-2 nya yang hanya cuma setahun sehingga jadi lebih hemat. Selain itu, penutur juga menambahkan bonus yang ditambah apabila kita berkuliah di Inggris.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							berisi penjelasan tentang program S-2 yang berada di Inggris.
163.	“Terima kasih telah mengantarkan Dinara ya. Masuk dulu?” tawar ibu Utami berbasa-basi.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Terima kasih telah mengantarkan Dinara ya.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur mengungkapkan rasa terima kasih dan merasa senang karena anaknya sudah diantar sampai rumah. Penutur mengekspresikan rasa senangnya dengan mengucapkan terima kasih.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena mengungkapkan perasaan senang karena anaknya telah kembali ke rumah.</p>
164.	“Boleh menumpang ke kamar kecil, Bu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
165.	“Lewat sini aja. Jangan sungkan, saya masih sambil kerja kok,” kata ibunya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
166.	“Mengejar <i>deadline</i> juga Bu, seperti	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	kami para wartawan?”						
167.	“Nggak juga. Saya saja yang suka menulis malam. Kebetulan yang saya tulis adalah ilmu yang saya sukai. Tentang <i>human behavior</i> dan bagaimana meningkatkan kinerja dan kompetensi para pekerja profesional. Pasion saya. Kerja gini hobi,” jawabnya dari balik layar komputer.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kebetulan yang saya tulis adalah ilmu yang saya sukai.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa ia suka menulis malam, dan yang sedang ditulisnya merupakan ilmu yang penutur sukai.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu dikarenakan berisi penjelasan mengenai kegiatan yang sedang dilakukan oleh penutur sendiri. Selain itu, penjelasan tersebut juga dimaksudkan oleh penutur untuk memberitahu kepada lawan tuturnya mengenai hal-hal yang disukainya.</p>
“ANTARA JAKARTA DAN BOGOR”							
168.	“ <i>Hoi Alif, ba’a kaba wa’ang?</i> Enak kerja di Jakarta?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
169.	“ <i>Wa’ang</i> masih betah saja di Bandung?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
170.	“ <i>Aden</i> baru pulang kampung. Ada titipan rendang dari amak <i>wa’ang</i> . Nanti pas <i>aden</i> ke Jakarta, <i>den</i> bawakan.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
171.	“ <i>Ondeh</i> , terima kasih banyak kawan. Acara apa di kampung?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
172.	“Libur saja, sambil syukuran akhirnya diangkat jadi pegawai tetap IPTN. Gaji alhamdulillah naik pula. Banyak lagi.”					/	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>...sambil syukuran akhirnya diangkat jadi pegawai tetap IPTN.</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa ia kini telah diangkat jadi pegawai IPTN dan penutur juga menambah penjelasannya dengan memberitahu kalau gajinya naik dan banyak.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu dikarenakan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							berisi penjelasan mengenai diangkatnya penutur menjadi pegawai IPTN. Selain itu, penjelasan tersebut juga dimaksudkan oleh penutur untuk memberitahu kepada lawan tuturnya mengenai diterimanya dirinya dan mendapat gaji yang besar.
173.	“Satu lagi Lif, mungkin tidak lama lagi aku di sekolahkan pula ke Jerman, Lif. Eropa!”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
174.	“Selamat yo. Aden pun sedang mengurus sekolah ke Amerika,” tukasku tidak mau kalah.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Selamat yo.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menyatakan rasa kegembiraannya kepada lawan tuturannya dengan mengucapkan kata “selamat”. Ucapan tersebut diungkapkan oleh penutur karena lawan tuturannya telah berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang pengungkapan rasa kegembiraan yang dicapai oleh seseorang.
175.	“Ini Amerika masih angan-angan kosong atau sudah benar diurus?” Tawanya kembali menyembur.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
176.	“Akan mengurus Fullbright.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
177.	Dengan suara sngau dia menukas, “Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin wa’ang bisa dapat.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan peringatan kepada lawan tuturnya bahwa kalau punya mimpi jangan ketinggian apalagi beasiswa tersebut hanya untuk orang-orang yang hebat. Selain itu, penutur juga memperingatkan bahwa kalau ketinggian memiliki mimpi nantinya bisa jatuh dan sakit.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian, karena di dalam ujaran tersebut berisi peringatan yang menyatakan jika memiliki impian jangan ketiggian. Hal tersebut diungkapkan oleh penutur agar lawan tuturnya mendapatkan pengaruh dari apa yang diucapkannya.
178.	“TOEFL lagi TOEFL lagi, udah berapa kali khatam tuh buku tebal. Sekali-kali khatam Qur’an dong,” goda Pusus yang mungkin sudah bosan melihat aku terobsesi dengan buku ini.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
179.	“Maaf, lagi dapat tugas baca buku ini dari Mas Aji. Tinggal dikit lagi,” katanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
180.	“Enak ya kamu, kalau jadi sekolah ke Amerika gitu. Gue seumur hidup tidak pernah merantau. Dari lahir sampai kuliah dan kerja, ya tetap tinggal di rumah yang sama, bahkan di kamar yang sama. Ingin rasanya bisa keluar dari sarang. Terbang jauh mencari					√	Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Dari lahir sampai kuliah dan kerja, ya tetap tinggal di rumah yang sama,...”</u> Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	pengalaman,” katanya sambil mengunyah mangga dan membalik buku tanpe melihatku.						tuturnya bahwa ia sama sekali belum pernah merantau. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapan penutur yang mengatakan kalau dari dulu hingga sekarang selalu tinggal di rumah. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal itu dikarenakan berisi penjelasan mengenai penutur yang belum pernah merantau dan selalu tinggal di rumah.
181.	“Amin, semoga rencana kita keduanya tercapai.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
182.	“Amin juga,” kata dia sambil menangkupkan bukunya ke wajah, seperti orang selesai berdoa.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
183.	“Gue tahu kamu akan segera pergi ke sana.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
184.	“Maksudmu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
185.	“ <i>I see the quality you.</i> Tinggal tunggu waktu.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
186.	“Ngomong-ngomong, kalau ke luar negeri ingin merasai hidup ke kota	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	mana dulu?" tanyaku.						
187.	" <i>I am a city girl</i> . Gak bisa kalo gak tinggal di kota besar, kayak London itu," katanya mantap.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
188.	"Kenapa harus London?"	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
189.	"Hmmm karena..."	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
190.	"Waktu kuliah S-1 dulu, gue sering ke perpustakaan British Council, banyak buku referensi ilmu komunikasi yang bilang Westminster University di London punya jurusan ilmu jurnalistik dan komunikasi yang bagus. Gue liat kampusnya asyik banget, ada yang di dekat Stadion Wembley dan ada yang Baker Street. Itu lho jalan yang terkenal karena novel Sherlock Holmes, salah satu detektif favorit gue. Nggak nyambung ya? Hehehe. Tapi London hanya awal impian saja, pada intinya gue mau belajar kehidupan dengan keliling dunia. <i>I want to see the world</i> ," katanya mantap.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran "<u>.....banyak buku referensi ilmu komunikasi yang bilang Westminster University di London punya jurusan ilmu jurnalistik dan komunikasi yang bagus.</u>"</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai London. Terutama kampus yang berada di London. Penutur juga memberikan gambaran kepada lawan tutur mengenai kampus yang berada di London.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena berisi penjelasan mengenai kampus yang berada di London. Selain itu, penjelasan tersebut juga digambarkan secara jelas dan bersifat menginformasikan.
191.	“Wow,” jawabku				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan “<u>wow</u>” yang diucapkan oleh penutur sebagai bentuk rasa kekagumannya. Pada kutipan tersebut merupakan pernyataan kekaguman yang diungkapkan oleh penutur. Penutur merasa kagum dengan apa yang diucapkan oleh lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berhubungan dengan tingkah laku sosial yang menyatakan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							kekaguman.
192.	Sambil mengunyah tahu, aku tanyai dia lagi, “Apa makna keluarga buat kamu Dinara?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
193.	“Ntar dulu ya, masih mengunyah,” katanya dengan suara tidak jelas.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
194.	“Bagaimana agar kita bisa menjadi manusia terbaik?” tanyanya sambil melirik ke arahmu.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
195.	“Hmm, begini,” kataku bagai memulai sebuah kuliah umum.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
196.	“Kalau di pesantren kami diajarkan nasihat nabi yang bilang: khairunnas anfa’uhum linnas. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain. Nah bermanfaat kan bisa pakai apa saja yang kita punya. Bahkan tersenyum saja sudah bermanfaat untuk menyenangkan hati orang yang melihatnya. Manusia yang bermanfaat adalah manusia terbaik,” jawabku.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat buat orang lain.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan bagaimana menjadi manusia yang terbaik. Selain itu, penutur juga menjelaskan bagaimana agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal itu dikarenakan berisi penjelasan mengenai menjadi manusia yang terbaik.
197.	“Jawaban gaya pengajian nih,” katanya sambil tertawa.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
198.	“Tapi ngomong-ngomong kita sudah di mana nih?” tanyanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
199.	“Tuh kan, kita jadi kebablasan deh. Kamu harus tanggung jawab. Nanyanya aneh-aneh sih,” kata Dinara protes dengan bibir cemberut.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
“SETAN MERAH”							
200.	“Hoi, jangan termenung terus. Nanti ikut kita gak?” kata Pusus memukul pundakku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
201.	“Jangan ganggu, orang lagi pusing nih mikirin sekolah.”		√				Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Jangan ganggu, orang lagi pusing nih mikirin sekolah.</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>peringatan kepada lawan tuturnya bahwa ia tidak mau diganggu dan lagi pusing memikirkan sekolahnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian, karena di dalam ujaran tersebut berisi peringatan agar lawan tuturnya tidak mengganggu dirinya. Hal tersebut diungkapkan oleh penutur agar lawan tuturannya mendapatkan pengaruh dari apa yang diucapkannya.</p>
202.	“Sekolah kok dipikirin.... Aku saja tanpa sekolah sudah doctor. Ikut nanti kan?” katanya terbahak.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
203.	“Ikut apaan?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
204.	“Tuh baca pengumuman di papan. Nanti malam kita akan menonton bareng final Piala Champion, ada Manchester United melawan Bayern Munich. Di ruang rapat.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Nanti malam kita akan menonton bareng final Piala Champion.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>penjelasan kalau nanti malam ada sebuah nonton bareng pertandingan champion yang dilakukan di runag rapat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal itu dikarenakan berisi penjelasan mengenai nonton bareng sebuah pertandingan champion.</p>
205.	“Reportaseku bisa menungguilah barang dua jam, boleh ya mas?” tanya Pasmus mencoba meujuk Mas Aji.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
206.	“Boleh saja. Tapi kamu janji, kalau Munich menang, kamu harus setor tulisan dalam satu jam setelah pertandingan usai,” tantang Mas Aji.			√			<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Tapi kamu janji, kalau Munich menang, kamu harus setor tulisan...</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan perjanjian kepada lawan tuturnya harus menyetor tulisan apabila munich menang. Janji tersebut diucapkan agar lawan tuturnya memenuhi perjanjiannya tersebut dan akan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							melakukannya dengan sungguh-sungguh. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena terdapat ucapan berjanji yang diucapkan oleh si penutur.
207.	“Nah kalau MU menang?” jawab Paus tidak mau kalah.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
208.	“Oke. Deal. Kalo MU menang, deadline saya besok pagi. Semua reporter di ruangan ini jadi saksi nya?”		√				Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Kalo MU menang, deadline saya besok pagi</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur mengadakan perjanjian dengan lawan tuturnya, jika MU menang maka deadlinenya ditunda jadi besok pagi. Selain itu, untuk lebih meyakinkan maka penutur mengajak semua reporter untuk menjadi saksi nya. Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena menyatakan perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut juga didukung oleh kesepakatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur.
209.	“Wah kalo melihat wajah para pemain, kayanya MU bakal menggulung Munich dalam tempo singkat nih,” seloroh Patus memanas-manasi ruangan.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “.....<u>kayanya MU bakal menggulung Munich dalam tempo singkat nih.</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap sebuah klub sepak bola tertentu. Penutur menilai kalau MU nantinya akan menggulung Munich dalam tempo singkat. Penutur memberikan penilaian tersebut pada situasi tertentu saat pertandingan sepak bola berlangsung.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap sebuah klub sepak bola. Penutur menilai dengan cara memprediksi dari wajah para pemain klub sepak bola tersebut.
210.	“Baiklah, kayaknya akan sampai ke adu pinalti,” kata Mas Aji.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
211.	“Tunggu dulu Mas, apa pun bisa terjadi dalam beberapa detik,” serobot Pusus.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
212.	“Maaf Mas, laporannya besok ya. Mau mabuk kemenangan dulu nih,” ledek Pusus.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
213.	“Alhamdulillah !! Tuh kan dapat sekolah juga. Selamat ya,” katanya singkat.				√		Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Selamat ya</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur mengungkapkan rasa kegembiraannya karena lawan tuturnya telah berhasil mendapatkan sekolah yang diinginkannya selama ini. Penutur mengekspresikan kegembiraannya dengan

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>mengucapkan selamat kepada lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi ungkapan kegembiraan yang dicapai oleh seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan “Alhamdulillah” dan “Selamat” yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya.</p>
214.	“Din, kenapa? lagi gak enak badan?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
215.	“Iya agak sakit kepala,” katanya berkemas dan terburu-buru berlalu tanpa berkata-kata lagi.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Iya agak sakit kepala.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan singkat kalau dirinya sedang sakit kepala dan buru-buru untuk pergi.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam ekspositif. Hal itu dikarenakan berisi penjelasan singkat mengenai kondisi penutur yang pada saat itu sedang sakit kepala.
216.	“Aku antar pulang ya?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
217.	Dia menggeleng cepat, “Nggak usah. Masih terang kok,” dan menghilang di ujung tangga.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
“FOTO-FOTO GARUDA”							
218.	“Hidup saya di atas roda hampir 24 jam tiap hari, Lif. Demi tabungan saya pulang nanti,” katanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
219.	“Mulai dari mana kita berkano?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
220.	“Mulai dari Thompson.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
221.	“Lif, dulu SMA di mana kamu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
222.	“Gak SMA Mas. Nyantren di Pondok Madani, Ponorogo.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
223.	“Haa... Ponorogo itu kampung saya juga. Saya lahir dan besar di perbatasan Solo dan Yogya, tapi mbah kakung saya berasal dari Jabung, daerah yang terkenal dengan dawetnya.”					√	Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Saya lahir dan besar di perbatasan Solo dan Yogya,....</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>penjelasan kepada lawan tuturnya mengenai keterangan dari mana penutur berasal. Penutur memberikan keterangan kalau dirinya berasal dari Solo dan Yogya dan Ponorogo merupakan kampung halaman si penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena berisi penjelasan dan keterangan yang disampaikan kepada lawan tuturnya.</p>
224.	“Mas, setahu aku, orang Ponorogo dan sekitarnya itu banyak jadi TKI, di Malaysia dan Arab Saudi. Lho Mas kok bisa aneh sendiri, ke Amerika?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
225.	“Semua negara yang kamu sebut itu Lif, sudah saya jalani. Bahkan pernah hampir berangkat ke Taiwan. Akhirnya malah nyasar ke sini,” katanya sambil terus mengayuh.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Semua negara yang kamu sebut itu Lif, sudah saya jalani.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa semua negara yang disebutkan sudah dijalani oleh penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena berisi penjelasan dan keterangan yang disampaikan kepada lawan tuturnya.</p>
226.	“Gimana awalnya nyasar ke sini Mas?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
227.	“Tiga hari tiga malam kita mendayung kano ini, ceritanya gak akan selesai. Panjang Lif,” katanya dengan mata menerawang ke arah jembatan Arlington Memorial yang kokoh itu.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
228.	“Ya versi pendeknya aja kalau gitu, desakku penasaran.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
229.	“Oke, singkatnya gini. Awalnya saya bekerja di perkebunan Malaysia. Saya di bagian angkutan, jadi belajar mengendarai mobil besar untuk					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Awalnya saya bekerja di perkebunan Malaysia...</u>”</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	membawa karet mentah dan buruh perkebunan. Lalu, seorang pemilik kebun keturunan Arab membawa saya ke Arab Saudi untuk menjadi sopirnya di Jeddah. Baru ke Amerika.”						<p>Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya asal mula ia bisa sampai di Amerika. Penutur memberikan penjelasan bahwa sebelumnya ia bekerja di Malaysia namun pemilik kebun keturunan Arab telah membawa dirinya ke Arab lalu barulah ia ke Amerika.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan dan perincian yang disampaikan kepada penutur. Penutur menjelaskan asal mula ia bisa sampai ke Amerika dengan urutan kronologi perjalanan yang penutur lakukan. Selain itu, di dalam ujaran ini juga tersirat pernyataan tertentu dan orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif.</p>
230.	“Arab Saudi ke Amerika Serikat? Bagaimana caranya Mas?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
231.	<p>“Ketika bos saya ini tidak meneruskan kontrak, saya memutuskan mencari kerja lain di Arab. Walau saya ini tidak punya izin kerja, saya nekat saja. Saya bekerja apa saja, serabutan. Pernah jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak. Pokoknya tekad saya waktu itu mengumpulkan modal, untuk membelikan rumah buat orang tua dan mengobati sakit mbok saya. Saya juga ingin buka usaha, bangun ruko, dan tentu saja melamar calon istri.”</p>					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Saya bekerja apa saja, serabutan. Pernah jualan sandal, jadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan mengenai kehidupannya ketika berada di Arab. Penutur member keterangan kepada lawan tuturnya bahwa ketika di Arab pernah menjadi tukang sapu, sopir, sampai juru masak. Selain itu, ia juga menjelaskan kepada lawan tutur bahwa ia melakukan itu semua demi mengumpulkan modal, membeli rumah untuk orang tua dan mengobati ibunya yang sakit.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penjelasan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							mengenai kehidupan penutur saat berada di Arab. Penutur menjelaskan secara singkat bagaimana ia bertahan hidup dengan bekerja serabutan.
232.	“Lho dapat visa kerja di Amerika kan usah Mas?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
233.	“Siapa bilang harus visa kerja?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
234.	“Jadi Mas ini kerja illegal di sini?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
235.	“Eh, jangan keras-keras ngomongnya,” katanya melihat sekeliling, padahal tidak ada orang, karena kami sedang mengapung di tengah sungai.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>jangan keras-keras ngomongnya.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur meperingatkan lawan tuturnya agar jangan keras-keras ngomongnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada orang lain yang mengetahuinya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena menyatakan peringatan yang dilakukan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							oleh penutur.
236.	“Nekat banget. Gak dicariin orang tuh?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
237.	“Dicariin orang sekabupatenlah. Sekarang sudah hampir empat tahun di sini. Tabungan saya rasanya sudah lumayan, mungkin tahun depan saya akan pulang selamanya. Akan saya bawa cincin buat calon istri. uang untuk membangun rumah Mobok dan memulai usaha. Mungkin rumah makan dengan menu serba keju. Laku gak ya?”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Tabungan saya rasanya sudah lumayan, mungkin tahun depan saya akan pulang selamanya.”</u> Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan mengenai tabungannya yang sudah cukup. Selain itu, ia juga menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa ia akan pulang selamanya karena tabungannya dinilai sudah cukup banyak.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penjelasan mengenai kehidupan penutur yang saat ini sudah memiliki tabungan yang cukup.</p>
238.	‘Jadi selama ini Mas kucing-kucingan	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdikatif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	terus dengan orang INS?” tanyaku hati-hati.						
239.	“Gak deg-degan Mas, kalo ketahuan?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
240.	“Di sini kalo kita gak ada masalah dengan yang berwajib dan selalu bayar pajak, kita gak akan pernah ditanya status kita. <i>Just stay out of trouble, you will be fine. This is a free world.</i> ”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
241.	“Mas ini terlalu baik, jadi gak enak aku.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Mas ini terlalu baik</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap lawan tuturnya. Penutur menilai bahwa lawan tuturnya tersebut terlalu baik terhadap si penutur. penutur juga mengungkapkan penilaiannya tersebut dengan mengungkapkan “Mas ini terlalu baik” sehingga terlihat jelas bahwa penutur memberikan penilaian terhadap lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap seseorang yang dianggap baik oleh si penutur.
242.	Mas Garuda yang sedang memasak gulai ayam memandangu sejurus, lalu bergumam, “Emang keberatan kalo saya baikin?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
243.	“Bukan gitu Mas, gak enak aja. Aku sering dimasakin, sebaliknya aku nggak sempat bantu apa-apa. Aku tidak enak hati aja.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Aku sering dimasakin, sebaliknya aku nggak sempat bantu apa-apa.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa ia tidak sempat membantu apa-apa sedangkan lawan tuturnya justru sering membantu sehingga ia merasa tidak enak hati kepada lawan tuturnya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi tentang penjelasan tentang rasa tidak enakny karena merasa selama ini penutur belum pernah membantu apa-apa kepada lawan tuturnya.</p>
244.	<p>“Dengar Lif. Ini cara saya membalas rasa bersalah kepada adik saya. Saya menyayanginya sepenuh hati. Tapi kemudian saya merantau dengan janji akan pulang untuk mengajak dia merantau. Tapi itu tidak pernah terjadi.”</p>					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Ini cara saya membalas rasa bersalah kepada adik saya.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa dengan cara tersebutlah ia membalas rasa bersalahnya. Selain itu, penutur juga menjelaskan bahwa ia menyayangi adiknya dengan sepenuh hati dan berjanji untuk mengajak dia merantau, namun semuanya tersebut tidak akan pernah terjadi karena adiknya telah meninggal.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi tentang penjelasan tentang rasa bersalahnya penutur terhadap adiknya.</p>
245.	“Aku turut berduka Mas,” kataku dengan suara rendah.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Aku turut berduka Mas,</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah pernyataan dan tuturan yang menyatakan kesedihan. Penutur mengungkapkan rasa kesedihannya dengan mengucapkan belasungkawa . Ungkapan tersebut diucapkan karena mersa sedih atas meninggalnya seseorang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena berisi kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena mendapatkan kemalangan berupa musibah meninggalnya seseorang.
246.	“Seandainya dia masih hidup, mungkin seumurannya kamu Lif.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
247.	“Sejak itu saya berpikir ulang tentang tujuan hidup saya. Betapa pendeknya umur kita. Jangan menunda-nunda sesuatu yang penting, karena kalau hilang, bisa hilang selamanya. Yang ada hanya penyesalan yang akan hadir selamanya.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Jangan menunda-nunda sesuatu yang penting, karena kalau hilang, bisa hilang selamanya.</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan kalimat perlakuan yang berisi nasihat. Penutur memberikan nasihat kalau sesuatu yang penting jangan ditunda-tunda karena kalau hilang nantinya bisa hilang selamanya. Selain itu, penutur juga bernasihat kalau penyesalan akan hadir selamanya jika tidak dimulai dari sekarang.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi nasihat yang harus dijalani oleh seseorang dalam menjalani hidup. Nasihat tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya agar nantinya tidak menyesal.</p>
248.	“Sini Lif, ada kawan baru kita yang baru sampai dari Indonesia,” katanya melambaikan tangan dari ruang keluarga.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Sini Lif, ada kawan baru kita yang baru sampai dari Indonesia.”</u> Pada kutipan tersebut, merupakan kalimat perlakuan yang berisi ajakan. Penutur mengajak lawan tuturnya untuk datang kepadanya karena ada kawan baru penutur yang baru datang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi ajakan yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya.
249.	“Tamunya kita ini, Ustad Fariz yang akan memimpin masyarakat muslim di area DC untuk setahun ke depan. Beliau sekolah di Madinah dan langsung ke sini diundang Ikatan Muslim Indonesia. Beliau ini...” Mas Garuda berbicara cepat sekali dengan satu tarikan napas.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Beliau sekolah di Madinah dan langsung ke sini diundang Ikatan Muslim Indonesia.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa tamu yang baru datang tersebut adalah ustad Fariz yang akan memimpin masyarakat muslim di area DC. Selain itu, penutur juga menjelaskan dari mana tamunya berasal dan dari mana ia diundang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi tentang penjelasan terhadap tamu penutur yang baru datang dari Indonesia.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
250.	“Yang sudah punya calon nyimak yang serius ya.... Yang belum punya calon lebih serius lagi. Hari ini kita bahas lima langkah mencari jodoh.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
251.	Mungkin teman-teman banyak yang sudah berusaha di sini, tapi belum juga mendapatkan jodoh. Saya punya lima tips yang akan kita diskusikan hari ini. Yaitu: evaluasi dan memperbaiki diri, berusaha dan do'a, memperluas pergaulan, meminta bantuan orang lain, dan menyatakan perasaan secara langsung. Itu lima hal yang akan kita bahas detail hari ini...”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Saya punya lima tips yang akan kita diskusikan hari ini.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan kepada lawan tuturnya mengenai tips untuk mendapatkan jodoh. Penutur memberikan lima tips yang nantinya bisa diterapkan oleh lawan tuturnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan tips bagaimana untuk mendapatkan jodoh. Penjelasan tersebut</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disampaikan secara jelas dan singkat.
252.	Dia melanjutkan, “Tapi pernikahan tidak hanya urusan dua hati, tapi dua keluarga besar. Doa, restu, dan etika lamar-melamar yang pantas harus ada.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Tapi pernikahan tidak hanya urusan dua hati, tapi dua keluarga besar.</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah nasihat yang disampaikan oleh penutur. Penutur memberikan nasihat kalau sebuah pernikahan tidak hanya urusan dua hati melainkan doa, restu, dan etika melamar juga harus ada. Nasihat tersebut disampaikan penutur agar nantinya tidak salah dalam melangkah.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi tentang nasihat yang disampaikan kepada lawan tuturnya. Nasihat tersebut diberikan agar lawan tuturnya tidak salah dalam</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							urusan pernikahan.
“BISMILLAH BANG”							
253.	“Kenapa tidak pakai <i>calling card</i> murah ini saja, berjam-jam cuma bayar 5 dolar. Sampai jontor,” Mas Garuda mengulurkan sebuah kartu sambil menjelaskan tentang <i>calling card</i> yang banyak dijual di Chinatown.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kenapa tidak pakai <i>calling card</i> murah ini saja, berjam-jam cuma bayar 5 dolar.</u>” Pada kutipan tersebut, berisi sebuah saran mengenai suatu hal. Penutur menyarankan kepada lawan tuturnya agar menggunakan <i>calling card</i> saja yang dapat digunakan untuk menelpon berjam-jam dengan biaya murah. Saran tersebut disampaikan penutur sembari ia mengulurkan kartu tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Hal tersebut karena berisi tentang nasihat yang berupa saran. Saran tersebut disampaikan secara jelas dengan menunjukkan <i>calling card</i> yang penutur</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							sarankan.
254.	“Halo, selamat pagi, ini Dinara,” katanya dengan suara ceria dan ringan.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
255.	“ Halo, halo, ini dengan siapa?” Dinara bertanya dengan suara lebih keras, karena ada jeda yang belum juga aku isi.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
256.	“Wa’alaikumsalam. bang Aliff... akhirnya...,” katanya seperti bersorak.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
257.	“Maaf ya baru nelpon lagi. Tapi e-mail udah kan?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
258.	“Iya, tapi masa e-mail doing.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
259.	“ <i>Postcard sudah juga kan?</i> ”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
260.	“Udah. Bikin <i>mupeng</i> . Tapi masa cuma segitu aja.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
261.	“Ehm, Din?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
262.	“Ya?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
263.	“Aku mau ngomong beneran nih.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
264.	“Loh dari tadi gak beneran ya?” katanya sambil cekikikan.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
265.	“Ini serius....”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
266.	“Dinara juga serius dengerin nih.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
267.	“Din, aku ingin terus terang. Aku merasa hatiku sudah...”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
268.	“Perempuan hatinya seperti kaca, jika pecah berderai tidak bisa kembali tuh sempurna. Hargai hati dan perasaannya. Jangan main-main, kalau suka bilang, kalau tidak jangan. Jangan memainkan perasaannya kalau masih ragu-ragu. Kalau wa’ang yakin, Amak restui.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Jangan main-main, kalau suka bilang, kalau tidak jangan. Jangan memainkan perasaannya kalau masih ragu-ragu.</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan nasihat kepada lawan tuturnya mengenai hati seorang perempuan. Penutur menasihati bahwa hati perempuan seperti kaca, jadi harus dihargai hati dan perasaannya. Selain itu, penutur juga menasihati agar tidak mempermainkan perasaannya jika masih ragu.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi tentang nasihat yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, semua tuturan tersebut disampaikan oleh orang pertama dan terlibat aktif dalam tuturan tersebut.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
“SUTAN RANGKAYO BASA”							
269.	“Iya tapi bagaimana? Pasti papanya Dinara akan tersinggung kalau hanya ditelpon,” tanyaku dengan risau.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
270.	“Hmm. Dinara ngomong dulu deh sama Mama untuk nanya gimana baiknya. Lebih pas curhat sama Mama. Kita telponan lagi besok ya,”katanya.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Dinara ngomong dulu deh sama Mama”</u> Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan bahwa ia akan ngomong dulu sama mamanya agar lebih pas dan tepat.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur.</p>
271.	“Abang tidak harus ngomong langsung sama papa, tapi ngobrol sama mama dulu. Mama jagoan diplomasi dan bisa		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Abang</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	nikin semua orang <i>happy</i> . Insy Allah Mama ada di pihak kita,” katanya memberi usul. Ibunya ada di pihak kami. <i>Great</i> .						<p><u>tidak harus ngomong langsung sama papa, tapi ngobrol sama mama dulu.</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan saran kepada lawan tuturnya agar membicarakan terlebih dahulu kepada mamanya si penutur. Penutur memberikan usul tersebut karena mamanya adalah orang yang jago diplomasi dan Insy Allah akan mendukung semuanya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi tentang sebuah saran yang disampaikan kepada lawan tuturnya. Selain itu, ujaran tersebut juga disampaikan kepada lawan tuturnya agar mendapatkan pengaruh yang kuat terhadap apa yang disampaikan penutur.</p>
272.	“Sebagai seorang ibu, saya bahagia anak saya dihargai. Rasanya belum lama saya besarkan, dan tiba-tiba dia sudah dewasa dan akan segera punya					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“belum</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	kehidupannya sendiri.”						<p><u>lama saya besarkan, dan tiba-tiba dia sudah dewasa dan akan segera punya kehidupannya sendiri.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan bahwa kini anaknya yang telah ia besarkan sebentar lagi akan memiliki kehidupannya sendiri.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur.</p>
273.	“Dengan keterbatasan jarak dan waktu, bagaimana baiknya menurut Ibu untuk menyampaikan secara resmi kepada Bapak dan keluarga?” tanyaku hati-hati.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
274.	“Papanya Dinara orangnya keras dan punya ego yang besar. Harus pelan-pelan masuknya. Gini aja. Ibu akan	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Papanya</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	mulai pelan-pelan bicara sama papanya Dinara minggu ini. Minggu depan, kamu telepon ibu lagi untuk membicarakan bagaimana situasinya.”						<p><u>Dinara orangnya keras dan punya ego yang besar.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penilaian terhadap suaminya yang juga merupakan ayah dari Dinara. Penutur menilai bahwa suaminya (ayahnya Dinara) merupakan orang yang paling keras dan memiliki ego yang besar. Selain memberikan penilaian, penutur juga memberikan saran kepada lawan tuturnya. Penutur menyarankan agar dirinya saja yang akan berbicara dengan ayahnya Dinara dan menyarankan untuk menelpon dirinya kembali.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi tentang penilaian terhadap seseorang. Selain itu, ujaran tersebut juga berisi saran mengenai sebuah rencana untuk membicarakan sesuatu kepada lawan tuturnya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
275.	<p>“Alhamdulillah Bapak senang sekali dapat kiriman kamu, sejak diterima dua hari lalu, setiap ada waktu luang dia asyik mengisi <i>crosswords</i> dari kamu, Lif,” kata Ibu Utami seminggu kemudian.</p>				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Alhamdulillah Bapak senang sekali dapat kiriman kamu...”</u> Pada kutipan tersebut, penutur mengucapkan rasa bahagianya karena kiriman yang dinanti oleh bapaknya Dinara telah diterima dan setiap ada waktu luang selalu asyik untuk mengisi <i>crossword</i> yang diterimanya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi pernyataan kegembiraan mengenai suatu hal. Semua itu dapat dilihat dengan adanya ucapan “Alhamdulillah”. Selain itu ucapan tersebut juga terjadi pada situasi tertentu saat penutur merasakan apa yang ia rasakan.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
276.	“Kapan saya bisa menelpon Bapak?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
277.	“Jangan dulu. Jangan terlalu cepat. Begini saja, supaya tidak ada yang merasa tersinggung nanti, coba Alif menulis surat dulu. Supaya cepat lewat e-mail saja. Isinya nanti kita atur dulu agar sesuai dengan gaya yang pas.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Jangan dulu. Jangan terlalu cepat.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi peringatan kepada lawan tuturnya agar jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Penutur juga memberikan lawan tutur peringatan untuk menunda keputusannya agar nantinya tidak ada yang merasa tersinggung dan menyarankan untuk menulis surat saja terlebih dahulu melalui e-mail.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi sebuah peringatan yang ditujukan kepada lawan tutur. Peringatan tersebut disampaikan oleh penutur dengan tujuan agar</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							tidak terburu-buru dan nantinya tidak ada yang merasa tersinggung.
278.	“Bagaimana raut Bapak waktu menerima surat itu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
279.	“Serius banget tampangnya waktu baca tadi. Sekarang Mama dan Papa lagi di kamar, dari suaranya sih kayaknya mereka lagi diskusi panjang.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>kayaknya mereka lagi diskusi panjang.</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan bahwa kedua orangtuanya sedang di kamar dan serius dalam diskusi panjangnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur.</p>
280.	“Pak Sutan, <i>ambo</i> menelpon untuk melengkapi surat yang sudah dikirim kemarin. Mohon amaf kelancangan					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u><i>ambo</i></u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	<i>ambo</i> , karena jauh, <i>ambo</i> hanya bisa mengirim surat, tidak datang sendiri,” kataku.						<p><u>menelpon untuk melengkapi surat yang sudah dikirim kemarin.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan bahwa maksud serta tujuannya menelpon kepada lawan tutur adalah untuk melengkapi surat yang sudah dikirim sebelumnya. Hal tersebut penutur jelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara keduanya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur.</p>
281.	“Hmmm. Iya, sudah kami baca. kami senang dengan perhatian besar kamu kepada Dinara. Satu tanya saya: kenapa buru-buru? Kenapa tidak menunggu selesai sekolah saja di Amerika, mungkin akan lebih baik.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Iya, sudah kami baca.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan dan menanggapi bahwa surat yang diterimanya sudah dibaca dan merasa senang dengan perhatian besarnya kepada anaknya penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur.</p>
282.	“Apalagi, umur Dinara masih 23 tahun, masih muda. Baru saja lulus kuliah tahun lalu. Pasti dia ingin bekerja dulu dengan tenang sebelum berkeluarga. Cobalah pikir-pikir lagi.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Pasti dia ingin bekerja dulu dengan tenang sebelum berkeluarga.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi sebuah penilaian terhadap seseorang. Ia menilai bahwa Dinara masih terlalu muda dan baru saja lulus kuliah tahun lalu. Sehingga penutur menyarankan untuk berpikir lebih lanjut lagi.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi sebuah penilaian yang ditujukan untuk seseorang.</p>
283.	“Kenapa mukamu seperti ditekuk terus Lif?” tanya Mas Nanda ketika kami makan malam bersama.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
284.	“Susahnya melamar anak gadis orang Mas. Anaknya mau, eh bapaknya belum siap bilang iya. Katanya kami kemudaan.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Susahnya melamar anak gadis orang Mas.</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan bahwa sulit sekali untuk melamar gadis orang. Tidak hanya itu, penutur juga memberikan alasan tentang kenapa susah dalam melamar anak orang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur.
285.	“Ah, itu biasa. Biar ada yang diceritakan ke anak-cucu nanti. Cerita aku dengan mbakmu ini lebih seru.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
286.	“Mama bilang supaya Abang telepon secepatnya hari ini. Kasih selamat ultah untuk Papa, biar dia senang,” kata Dinara di <i>chatting room</i> .	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
287.	“Selamat ulang tahun Pak, semoga jadi umur yang berkah dan sehat selalu.”				√		<p>Analisis:</p> <p>Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan “<u>selamat ulang tahun</u>” yang diucapkan oleh penutur.</p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah pernyataan kegembiraan yang diucapkan oleh penutur. Penutur merasa gembira karena pada hari itu merupakan hari ulang tahun seseorang yang sangat dihormatinya. Selain itu, penutur juga mengungkapkan rasa kegembiraannya dengan memberikan do’a kepada lawan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>tuturnya agar diberikan umur yang berkah dan juga kesehatan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena berisi rasa kegembiraan yang dirasakan oleh penutur pada saat itu. Selain itu, penutur mengekspresikan rasa kegembiraannya pada situasi tertentu yaitu pada saat lawan tuturnya berulang tahun.</p>
288.	“Sekalian di hari baik in, <i>ambo</i> mau bertanya. Apa yang paling Bapak kenang dalam perjalanan hidup selama 55 tahun ini?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
289.	“Yang pertama adalah keputusan untuk merantau di usia muda. Mencoba peruntungan nasib di ranah orang. Jatuh bangun membangun usaha dengan keringat sendiri. Rasa asam, asin, pahit yang harus dilalui sebelum berakhir					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Yang pertama adalah keputusan untuk merantau di usia muda.</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan penjelasan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	manis.”						<p>yang disampaikan oleh penutur. Penutur menjelaskan bahwa ia mencoba peruntungan nasib di ranah orang dan membangun usaha dengan keringat sendiri. Selain itu, penutur juga memberikan gambaran bahwa ia telah melewati berbagai rasa sebelum akhirnya merasakan manis.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan anallisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Hal tersebut karena berisi penjelasan mengenai perjuangan hidup yang dilalui oleh si penutur. Penutur menjelaskan dari awal ia merantau sampai merasakan rasa pahit dan manisnya kehidupan.</p>
290.	“Apa modal Bapak masuk Jakarta dulu?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
291.	“Bukan cuma mental baja tapi juga fisik baja. Harus berani bersakit-sakit dulu. Bertahun-tahun ambo bersimbah peluh dan oli mesin, berkerja di					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Bukan cuma mental baja tapi juga fisik baja. Harus</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	bengkel resmi mobil bergensi buatan Jerman. Keluar masuk pasar onderdil berburu suku cadang.” Suaranya menggebu-gebu bercerita perjuangan tidak kenal lelah sampai akhirnya dia bisa membuka usaha bengkel mobilnya sendiri di kawasan Bintaro.						<p><u>berani bersakit-sakit dulu.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa yang dipersiapkan tidak hanya mental baja saja tetapi juga fisik baja. Selain itu juga, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya kalau kita harus berani bersakit-sakit dulu dengan mencontohkan pengalaman pribadinya pada saat itu.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, di dalam ujaran tersebut penutur juga terlibat aktif dalam percakapan tersebut.</p>
292.	“Iya, ingat-ingat nasihat <i>ambo</i> yang tua ini. Coba ikuti, insya Allah berhasil.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
“SUNTING LIMA TINGKAT”							
293.	“Coba <i>dah</i> sekarang jabat tangan calon mertua, jangan malu-malu,” katanya		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	mencoba memecah ketegangan yang mungkin jelas menggayuti mukaku.						<p>Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Coba dah sekarang jabat tangan calon mertua.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memerintahkan kepada lawan tuturnya agar berjabat tangan dengan calon mertuanya. Penutur memberikan perintah tersebut agar suasana ketegangan yang terjadi pada saat itu bisa terpecahkan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi sebuah perintah yang ditujukan kepada lawan tutur. Perintah tersebut disampaikan oleh penutur dengan tujuan agar dapat memecah ketegangan pada situasi tersebut.</p>
294	Suara Pak Sutan mengalir mantap, “...Saya nikahkan dan saya kawinkan anak saya yang bernama Dinara Larasati binti Irwansyah Sutan Rangkayo Basa kepada engkau , Alif			√			<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Saya nikahkan dan saya kawinkan anak saya yang bernama Dinara.....”</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	Fikri bin Fikri Katik Parpatiah Nan Mudo dengan mas kawin berupa alat salat tunai.”						<p>Pada kutipan tersebut, penutur mengucap ijab kabul dalam proses pernikahan. Penutur menyatakan sebuah perjanjian. Di dalam ujaran tersebut tersirat bahwa penutur memberi keputusan bahwa ia menikahkan dan mengawinkan anaknya yang bernama Dinara dengan seorang pemuda bernama Alif Fikri.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena secara tersirat menyatakan sebuah perjanjian. Hal tersebut dapat dilihat dengan pengucapan ijab kabul yang diucapkan oleh penutur saat proses pernikahan berlangsung.</p>
295.	“Saya terima nikahnya dan kawinnya Dinara Larasati binti Irwansyah Sutan Rangkayo Basa dengan mas kawin yang tersebut, tunai.”			√			<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Saya terima nikahnya dan kawinnya Dinara Larasati binti Irwansyah Sutan Rangkayo Basa.....</u>”</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Pada kutipan tersebut, penutur menjawab ijab kabul yang diucapkan oleh lawan tutur bahwa ia juga menerima nikah dan kawinnya Dinara. Penutur dan lawan tutur sama-sama menyetujui perjanjian tersebut.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena berisi tentang sebuah perjanjian yang tertuang dalam ijab kabul pernikahan.</p>
296.	“ <i>Seandainya Ayah ado di siko,</i> ” kata Amak berbisik dengan suara tertahan, ketika aku mencium tangan Amak.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<i>Seandainya Ayah ado di siko,</i>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi tahu kepada lawan tuturnya bahwa kalau saja saat ini ayah ada di sini.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan yang disampaikan oleh penutur. Selain itu, di dalam ujaran tersebut penutur juga terlibat aktif dalam percakapan tersebut.</p>
297.	“ <i>Iyo, senadainya ada Ayah,</i> ” kataku dengan suara tercekat.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
298.	“Kenapa kemarin-kemarin gak ada yang bilang kawinan adat Minang ini akan begini. Memang keren kalau difoto, tapi gak nyangka <i>suntiang</i> ini seberat batu,” katanya sambil meringis.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dengan ucapan tapi <u>“gak nyangka <i>suntiang</i> ini seberat batu,”</u> yang diucapkan oleh penutur. Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah pernyataan sedih yang disampaikan oleh penutur. Penutur tidak menyampaikan secara langsung tetapi dapat terlihat dari ucapan yang mengatakan kalau <i>suntiangnya</i> seberat bahu yang menandakan bahwa ia merasa keberatan dalam memakai <i>suntiang</i> tersebut.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena berisi rasa sedih akan ketidaksukaan terhadap sesuatu yang dirasakan oleh penutur pada saat itu. Selain itu, penutur mengekspresikan rasa tersebut pada situasi tertentu yaitu pada saat memakai suntiang yang tingginya mencapai lima tingkat.</p>
299.	<i>"Iyo sabana baruntuang abang ko ha. Dapek Dinara, hatinyo elok, matonyo rancak,"</i> bisikku bercanda.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
300.	"Apaan tuh. Nggak ngerti, jangan <i>roaming</i> ya," protes Dinara sambil mendorong pelan bahunya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
301.	"Eh, itu kan bahasa nenek moyang Dinara juga," selorohku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
302.	"Tapi kan cuma 50 persen," kilahnya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
303.	"Kalau kita punya anak, anak kita 75 persen berdarah Minang lho."	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
304.	"Terima kasih Dinara, untuk percaya pada Abang," kataku sambil mengecup lembut keningnya.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran "<u>Terima</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p><u>kasih Dinara...</u>”</p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur mengekspresikan rasa kegembiraannya kepada lawan tuturnya dengan mengucapkan terima kasih. Penutur berterima kasih karena lawan tuturnya telah percaya kepada dirinya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Hal tersebut karena berisi rasa kegembiraan yang dirasakan oleh penutur.</p>
305.	“Udah bisa dimakan belum?” tanyaku sambil mendekatkan ujung hidungku di sekitar bibir panik. Perutku bergolak senang.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
306.	“Kalau mau gulai daging sudah bisa sekarang. tapi kata Nenek, agar dedeknya kental, tunggu beberapa jam lagi. Sabar ya,” katanya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
307.	“Apa itu Cin?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
308.	“Catatan keuangan kita,” sahutnya singkat sambil melihat ke arahku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
“GATOT KACA DAN SUPERMAN”							
309.	“Kalau mau menikmati hidup di Amerika seutuhnya belilah mobil. Mobil apa saja, asal bisa jalan nyaman,” Nasihat Mas Nanda kepadaku.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kalau mau menikmati hidup di Amerika seutuhnya belilah mobil.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi nasihat kepada lawan tuturnya jika mau menikmati hidup di Amerika seutuhnya maka sebaiknya membeli mobil. Selain itu penutur juga menasehati untuk membeli mobil apa saja asal mobil tersebut bisa jalan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian, karena berisi nasihat bagaimana menikmati hidup di Amerika. Nasihat tersebut juga disampaikan secara jelas dan bermakna.</p>
310.	“Berani ke mana lagi?” tanyaku	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
311.	“Mau ke New York? Sekalian main ke tempat Mas Garuda?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
312.	“Asal navigatornya bacain peta ya?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
313.	“Dibanding kerja di DC, enakan mana Mas?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
314.	“Jadi cepat terkumpul modal nikah dan usaha nih,” padaku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
315.	“Iya Lif, saya mau pulang.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
316.	Ketika kami pamit, Mas Garuda dengan mata serius kembali bilang, “pokoknya yang sekarang ini benar, sudah saatnya si Garuda ini hinggap kembali.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “...<u>sudah saatnya si Garuda ini hinggap kembali.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi keputusan bahwa ia akan pulang ke kampung halamannya. Penutur memang tidak menyatakan kata pulang, namun di situ terdapat kata hinggap kembali yang berarti pulang. Penutur mengambil keputusan tersebut karena ia menganggap sudah saatnya ia benar-benar pulang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian,</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							karena berisi keputusan untuk kembali pulang yang disampaikan oleh penutur.
317.	Dia menghadapku dan berkata, “Bang ke Jakarta yuk. Sudah waktunya kita pulang.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Sudah waktunya kita pulang.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menyatakan keputusannya untuk pulang. Penutur memutuskan untuk pulang ke Jakarta karena sudah waktunya untuk pulang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi keputusan penutur untuk kembali pulang ke Jakarta.</p>
318.	“Bang, cobalah pikir lebih panjang. Apa yang akan kita dapatkan di sini akan habis ketika kita mati. Apa yang kita nikmati ini hanya untuk diri	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	sendiri. Saatnya untuk lebih bermanfaat.						
319.	“Bang, impian dan kesuksesan saja tidak cukup. Ada keluarga. Ada kampung halaman. Ada hubungan darah. Ada rumah.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Bang, impian dan kesuksesan saja tidak cukup.</u>” Pada kutipan tersebut, merupakan nasihat yang diujarkan oleh penutur bahwa impian dan kesuksesan saja tidaklah cukup karena di balik itu semua masih ada keluarga, kampung halaman, dan sebagainya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi nasihat yang menyatakan bahwa impian dan kesuksesan tidak akan cukup. Ujaran ini juga disampaikan agar lawan tuturnya mendapat pengaruh dari penuturnya.</p>
“SELASA HITAM PEKAT”							
320.	“Yuk, Sayang. Kita ada rapat redaksi pagi ini,” kataku sambil mengecek jam		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	tangan dan menutup <i>laptop</i> .						<p>Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Yuk,..... Kita ada rapat redaksi.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan ajakan yang diujarkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Ajakan tersebut ia tuturkan karena pada saat itu ada rapat redaksi yang akan dilakukan oleh penutur dan lawan tutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi ajakan untuk segera mempercepat diri karena akan ada rapat redaksi.</p>
321.	Dinara berlari-lari kecil, “Sebentar, ini lagi membungkus balado untuk makan siang bareng-bareng nanti,” katanya.					/	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“....ini lagi membungkus balado untuk makan siang.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa ia sedang membungkus makan siang dan meminta lawan tuturnya untuk menunggu sebentar.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan yang disampaikan secara jelas dan singkat sehingga lawan tutur memahami apa yang diujarkan oleh penutur.</p>
322.	“Ada apa, ada apa?” tanyaku kepada Tom yang tampak menggigit-gigit ujung jarinya.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
323.	“Tampaknya gedung World Trade center di Manhattan terbakar. Entah kenapa. Si penyiar TV juga masih bingung,” katanya pelan tanpa melepaskan mata dari layar kaca.					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>...gedung World Trade center di Manhattan terbakar.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa gedung WTC saat itu sedang terbakar.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan mengenai kondisi</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							WTC yang sedang terbakar pada saat itu.. Hal tersebut juga diujarkan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu saat itu.
324.	Dinara mencoba menghibur diriku, “Bang, kan Mas Garuda tinggal di Queen. Itu jauh dari Manhattan. Apalagi dia kan bilang setiap Selasa dia libur. Seharusnya dia tidak akan ada di kantor dan sekitar Manhattan.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Bang, kan Mas Garuda tinggal di Queen. Itu jauh dari Manhattan.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa Mas Garuda tinggal di Queen dan jauh dari Manhattan, dan dia juga tidak ada di kantor dan sekitarnya pada hari Selasa.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan mengenai keberadaan Mas Garuda pada saat itu. Hal tersebut juga diujarkan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu saat itu.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
325.	“Mbak, maaf tadi sibuk di kantor. Kenapa Mas Nanda, Mbak?”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
326.	“Mas Nanda tidak bisa dihubungi sejak pagi dan sampai sekarang belum pulang-pulang juga. Saya takut...”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
327.	“Masya Allah...” Hatiku menciut.				√		<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam behatitif. Pada kutipan tersebut, penutur merasa sedih dan tidak karuan. Ia mengungkapkan ekspresinya dengan mengucapkan “<u>Masya Allah</u>”. Selain itu, di sana juga tersirat bahwa penutur merasakan kesedihan yang amat mendalam.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori behatitif. Dikatakan demikian karena berisi pernyataan perlakuan yang menyatakan kesedihan yang dialami oleh penutur.</p>
328.	“Kawan-kawan di New York juga tidak ada yang tahu dan melihat Mas Nanda. Ke siapa lagi kita harus					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>tidak ada</u></p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
	bertanya?” kata Mbak Hilda sambil melihat ke jendela.						<p><u>yang tahu dan melihat Mas Nanda.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa kawan-kawannya tidak ada yang tahu dan melihat Mas nanda sehingga mengakibatkan penutur bingung untuk mencari kemana lagi.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan mengenai hilangnya Mas Nanda dan tidak tahu di mana keberadannya, termasuk teman-temannya. Hal tersebut juga diujarkan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu saat itu.</p>
329.	“Mbak, tidak ada cara lain. Aku harus pergi sendiri ke Manhattan.”	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Aku harus pergi sendiri ke Manhattan.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menyatakan keputusannya untuk pergi sendiri ke Manhattan.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Penutur mengambil keputusan tersebut karena ia merasa tidak akan ada cara lain selain pergi ke sana sendiri.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi mengenai keputusan yang diambil oleh penutur. Penutur menyatakan keputusan tersebut dengan tujuan untuk menentukan benar dan salahnya keputusan yang ia ambil.</p>
330.	“Pokoknya kita harus selalu berdua, Bang.” Melihat tekad di matanya, aku tahu dia tidak akan bisa dilarang.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Pokoknya kita harus selalu berdua, Bang.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi keputusan agar ia selalu bersama-sama dan berdua selamanya. Penutur mengambil keputusan tersebut agar ia tidak akan ditinggal ke mana pun lawan tuturnya pergi.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi keputusan yang diucapkan oleh penutur.</p>
“GARUDA HINGGAP DI MANA?”							
331.	Beberapa kali Dinara menyuruhku lebih pelan, “Bang, jangan ngebut-gebut. Jangan sampai kita malah kecelakaan atau malah kena tilang karena speeding,” katanya.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Bang, jangan ngebut-gebut.</u>” Pada kutipan tersebut merupakan peringatan yang diucapkan oleh penutur. Penutur memperingatkan lawan tuturnya agar jangan ngebut dalam perjalanan dan juga memperingatkan lawan tuturnya jangan sampai kecelakaan atau kena tilang.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							karena berisi peringatan-peringatan yang diujarkan oleh penutur. Penutur mengujarkan hal tersebut agar lawan tuturnya mau lebih berhati-hati dalam berkendara. Selain itu, ujaran tersebut diucapkan tidak semata-mata begitu saja melainkan pada situasi dan kondisi tertentu yaitu pada saat mengendarai kendaraan.
332.	“Ke mana kita mulai pencarian ini? New York begitu luas,” tanyaku kepada Dinara.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
333.	“Bang, kita mulai saja dari yang paling kita tahu. Kantor Mas Garuda,” usul Dinara.	√					<p>Analisis:</p> <p>Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Bang, kita mulai saja dari yang paling kita tahu.”</u></p> <p>Pada kutipan tersebut, merupakan sebuah pernyataan yang menyatakan keputusan. Penutur memutuskan untuk melakukan pencarian yang dimulai dari lokasi yang paling diketahui yaitu kantor Mas Garuda. Penutur memutuskan hal tersebut karena untuk memudahkan pencarian.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian, karena berisi keputusan mengenai pencarian yang akan dimulai dari yang paling dekat. Selain itu, keputusan tersebut juga diambil untuk menampilkan deklarasi secara tepat.</p>
334.	<p>“<i>Please</i>, sejujurnya saya tidak hanya meliput, tapi akan juga mencari saudara kami. Dia bekerja di Manhattan. Saya kira tidak akan menyalahi <i>order</i> pemimpin Anda, karena saya adalah wartawan. Media seharusnya boleh masuk. Tolong...”</p>					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>saya tidak hanya meliput, tapi akan juga mencari saudara kami.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa tujuan penutur tidak hanya meliput melainkan juga mencari saudaranya yang hilang. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa dirinya tidak akan menyalahi <i>order</i> pimpinanya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena berisi penjelasan mengenai tujuan penutur datang ke tempat tersebut, salah satunya yaitu untuk mencari saudaranya yang hilang. Hal tersebut juga diujarkan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu saat itu.</p>
335.	“Anda hanya bisa masuk sendiri. Teman Anda tidak boleh. Dia bukan wartawan. <i>Please Mam,</i> ” katanya mengagung ke Dinara.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Anda hanya bisa masuk sendiri. Teman Anda tidak boleh.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi peringatan kepada lawan tuturnya bahwa temannya tidak diperbolehkan masuk dan hanya dia sendiri yang hanya diperbolehkan masuk. Penutur memberi peringatan tersebut karena hanya wartawan yang boleh masuk.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi peringatan yang menyatakan kalau selain wartawan maka tidak diperbolehkan masuk.
336.	“Kalian boleh masuk, tapi mobil tinggal di sini.” katanya tegas.		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kalian boleh masuk, tapi mobil tinggal di sini.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi peringatan kepada lawan tuturnya bahwa yang boleh masuk hanyalah orangnya saja. Sedangkan untuk mobilnya hanya boleh ditinggal dan tidak diperbolehkan masuk. Peringatan tersebut diberikan oleh penutur karena sudah menjadi aturan yang wajib dipatuhi.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							karena berisi peringatan yang diucapkan oleh penutur. Peringatan tersebut diucapkan oleh penutur yang memiliki kekuasaan atau hak dalam situasi tersebut.
337.	“Tapi Mas Garuda kan libur hari Selasa,” kataku berulang-ulang seperti rekaman kaset rusak.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
338.	“Bang, jangan-jangan Mas Garuda mengajak Mas Nanda ketemu di sini dan makan gyro di sebelah,” kata Dinara menjawab pelan, seakan tidak ingin terdengar.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
339.	“Gini aja, kita berbagi tugas. Saya akan mencari ke sekitar ground zero. Kalian berdua agak ke arah luar <i>police line</i> . Soalnya sekarang keamanan diperketat, yang bisa mendekat ground zero hanya yang punya ini,” dia memperlihatkan sebuah kartu bertuliskan <i>This ID card holder can enter the police line for journalistic duty</i> . NYPD	√					Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “ <u>Saya akan mencari ke sekitar ground zero. Kalian berdua agak ke arah luar <i>police line</i>.</u> ” Pada kutipan tersebut, penutur memberi keputusan untuk berbagi tugas. Ia menugaskan kedua temannya untuk pergi ke arah luar <i>police line</i> sedangkan dirinya mencari ke sekitar ground zero. Selain itu, penutur menyatakan

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>keputusannya dengan tujuan untuk mempercepat penugasannya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi mengenai keputusan yang diujarkan oleh penutur. Penutur memutuskan kepada lawan tuturnya untuk berbagi tugas. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan deklarasi secara tepat dalam situasi tertentu.</p>
340.	“Ini kartu meliput yang khusus dikeluarkan New York Police Departemen. Selain yang punya ID ini, pasti distop.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Ini kartu meliput yang khusus dikeluarkan New York Police Departemen.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai kartu khusus yang dikeluarkan oleh New York untuk meliput. Di samping itu, penutur memberi keterangan tambahan kalau yang tidak memiliki</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>kartu tersebut maka akan di stop dan tidak diperbolehkan meliput.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena berisi penjelasan yang ditujukan kepada lawan tuturnya. Selain itu, penjelasan tersebut disampaikan secara jelas dan tepat.</p>
341.	“Jadi kita nyari ke mana Mas?” tanyaku.	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif
342.	“Caranya hanya satu. Kita datang satu-satu rumah sakit, klinik, dan kantor polisi di sekitar sini. Mulai dari yang paling dekat kira-kira dua blok dari sini. Mereka biasanya punya daftar nama korban yang masuk. Mungkin mereka ada di sana.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Kita datang satu-satu rumah sakit, klinik, dan kantor polisi di sekitar sini.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya mengenai cara mencari teman mereka yang hilang. Penutur memberi penjelasan bahwa hanya ada satu cara untuk menemukan mereka yaitu dengan mendatangi</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>tempat-tempat pelayanan masyarakat. seperti rumah sakit, klinik, dan kantor polisi. Selain itu, penutur menambahkan bahwa hanya dengan cara itulah mereka akan ditemukan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian karena berisi penjelasan yang ditujukan kepada lawan tuturnya. Penjelasan tersebut berisi tentang cara bagaimana menemukan orang yang sedang dicari. Selain itu, penjelasan tersebut disampaikan secara jelas dan tepat.</p>
343.	“Kalau gitu, kita mulai dari melihat peta ini.” Dinara sibuk membentangkan peta wilayah Lower Manhattan.	√					<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam verdiktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“kita mulai dari melihat peta ini.”</u> Pada kutipan tersebut, penutur memberi keputusan untuk melihat peta terlebih dahulu. Hal tersebut didukung atau diperkuat dengan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>langsung dibentangkannya peta yang dipegang oleh si penutur.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori verdiktif. Dikatakan demikian karena berisi mengenai keputusan yang diujarkan oleh penutur. Penutur memutuskan kepada lawan tuturnya untuk membuka peta. Hal tersebut dilakukan untuk menampilkan deklarasi secara tepat dalam situasi tertentu.</p>
344.	“Saya berjanji akan terus mencarinya Lif. Sampai ketemu. <i>I will keep you updated,</i> ” kata Mas Rama menghiburku.			√			<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam komisif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Saya berjanji akan terus mencarinya Lif.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur berjanji kepada lawan tuturnya agar terus mencarinya sampai ketemu. Penutur mengucapkan janji tersebut agar lawan tuturnya percaya bahwa ia akan terus membantu untuk mencarinya.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori komisif. Dikatakan demikian karena berisi tentang janji yang diucapkan oleh penutur. Penutur menyatakan janjinya untuk melakukan sesuatu kepada lawan tuturnya.</p>
“DEHAMAN DARI NEW YORK”							
345.	<p>“Lif, saya baru dapat data yang baru dirilis di New York. Diperkirakan hampir 300 nyawa jadi korban di luar gedung WTC karena kejatuhan reruntuhan gedung. Tapi angka ini hanya angka berdasarkan laporan orang hilang beridentitas resmi. Yang pemerintah tidak bisa perkirakan adalah berap illegal alien yang jadi korban. Mereka tidak punya identitas resmi. Mereka bak hantu, tidak tercatat. Tidak ada rekam jejaknya,” terangnya dengan gaya laporan jurnalistik.</p>					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Diperkirakan hampir 300 nyawa jadi korban di luar gedung WTC karena kejatuhan reruntuhan gedung.”</u> Pada kutipan tersebut, penutur memberikan penjelasan dan keterangan kepada lawan tuturnya mengenai data yang ia dapat saat itu. Penutur menerangkan bahwa sudah hampir 300 nyawa yang menjadi korban di luar gedung WTC. Tidak hanya itu saja, penutur menambahkan bahwa data tersebut hanyalah berdasarkan laporan yang beridentitas resmi.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekpositif. Dikatakan demikian karena ujaran tersebut berisi penjelasan dan pemaparan mengenai data korban WTC. Penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya juga dengan ikut terlibat aktif di dalam percakapan. Sehingga, apa yang disampaikan dapat diterima secara jelas.</p>
346.	Dengan suara lembut dia berkata, “Abang, jangan bersedih terus. Sudah beberapa minggu ini Abang jadi pendiam dan suka melamun. Dinara kehilangan Abang.”		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Abang, jangan bersedih terus.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur menasehati kepada lawan tuturnya kalau dirinya jangan terus bersedih karena sudah dalam beberapa minggu ini lawan tuturnya bersedih. Sehingga penutur menasehatinya untuk jangan larut dalam kesedihan.</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena di dalam ujaran tersebut tersirat makna menasehati kepada lawan tuturnya. Hal tersebut juga bertujuan untuk mempengaruhi si lawan tutur.</p>
347.	<p>Dia menasehati, “Kehilangan memang memilukan. Tapi kehilangan hanya ada ketika kita sudah merasa memiliki. Bagaimana kalau kita tidak pernah merasa memiliki? Dan sebaiknya kita jangan terlalu merasa memiliki. Sebaliknya kita malah yang harus merasa dimiliki. Oleh Sang Maha Pemilik.”</p>		√				<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam eksersitif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran <u>“Kehilangan memang memilukan. Tapi kehilangan hanya ada ketika kita sudah merasa memiliki.”</u> Pada kutipan tersebut, merupakan tuturan yang menyatakan nasihat. Penutur menasehati kepada lawan tuturnya kalau kehilangan merupakan hal yang memilukan dan sebaliknya jangan terlalu merasa memiliki bahkan kitalah yang merasa dimiliki oleh Sang Maha Pemilik. Selain itu, di dalam tuturan tersebut juga</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>mengandung pernyataan tertentu.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori eksersitif. Dikatakan demikian karena berisi nasihat yang ditujukan untuk lawan tuturnya. Selai itu, di dalam ujaran tersebut juga versifat indikatif (mengandung pernyataan tertentu) dan penuturnya juga terlibat secara aktif di dalamnya.</p>
348.	Ustad Fariz membalas, “Pada hakikatnya , tidak ada satu pun yang kita miliki. Segalanya di dunia ini hanya pinjaman. Bahkan kita meminjam waktu dan nyawa kepada Yang Kuasa. Hidup, raga, roh, suami, istri, orang tua, anak, keluarga, uang, materi, jabatan, kekuasaan. Semua adalah titipan sementara. Pemilik sebenarnya cuma Dia.”					√	<p>Analisis: Ujaran tersebut tergolong ke dalam ekspositif. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran “<u>Pada hakikatnya , tidak ada satu pun yang kita miliki.</u>” Pada kutipan tersebut, penutur memberi penjelasan kepada lawan tuturnya bahwa tidak ada satu pun yang kita miliki, karena segala sesuatunya adalah pinjaman. Selain itu, penutur juga tidak hanya sekadar memberi penjelasan</p>

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

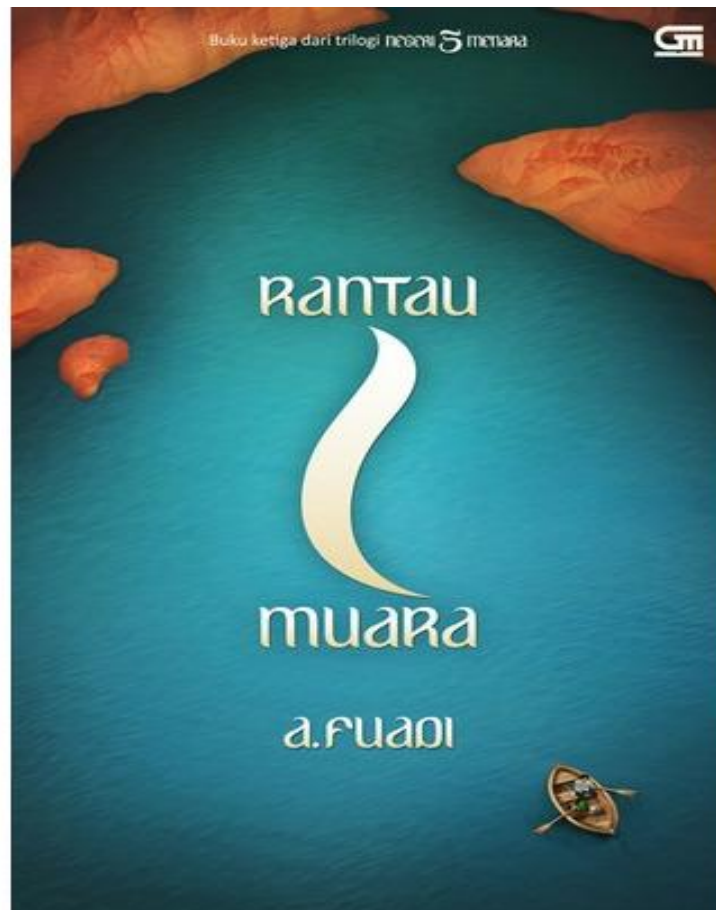
Ekspositif

No	Ujaran	Kategori Ujaran Performatif					Analisis
		1	2	3	4	5	
							<p>tetapi ia juga memberi contoh dari apa yang ia jelaskan.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ujaran tersebut termasuk ke dalam kategori ekspositif. Dikatakan demikian, karena ujaran tersebut berisi penjelasan mengenai hakikat memiliki. Semua itu dijelaskan secara jelas sehingga lawan tuturnya memahami apa yang disampaikan oleh si penutur.</p>
349.	“Aku membela diri, “Tapi Ustad, rasa memiliki membuat kita bertanggung jawab dan mencintai.”	-	-	-	-	-	Tidak terdapat kategori ujaran performatif

1. Verdiktif
2. Eksersitif

3. Komisif
4. Behatitif

Ekspositif

Lampiran 2**Sampul Novel**

Judul buku	: Rantau 1 Muara
Pengarang	: A. Fuadi
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Cetakan ke	: 4
Tahun Terbit	: 2013
Jumlah Halaman	: 407 Halaman
ISBN	: 978-979-22-9473-6

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: XII/ 2
Materi Pokok	: Teks Novel
Alokasi	: 6 jam pelajaran (2 x Tatap Muka)

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel

3.2 Membandingkan teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan

Indikator:

- 1) Siswa mampu membedakan teks novel dengan teks cerita sejarah dilihat dari struktur isi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 2) Siswa mampu membandingkan teks novel dengan teks cerita sejarah dilihat dari fitur bahasanya baik melalui lisan maupun tulisan.

4.9 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **novel** yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan

Indikator:

- 1) Siswa mampu memproduksi teks novel dengan menggunakan ujaran performatif baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Siswa mampu menentukan kategori ujaran performatif berdasarkan hasil teks yang telah dibuat.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Melalui membaca teks/struktur teks novel siswa dapat membedakan teks novel dengan teks cerita sejarah dilihat dari struktur isi dengan jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Melalui membaca teks novel, siswa dapat membandingkan teks novel dengan teks cerita sejarah dilihat dari fitur bahasanya secara jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pertemuan 2

1. Setelah siswa membandingkan teks novel dengan cerita sejarah berdasarkan struktur isi dan fitur bahasanya, siswa dapat memproduksi teks novel dengan menggunakan ujaran performatif baik secara lisan maupun tulisan.
2. Setelah siswa dapat memproduksi teks novel, siswa dapat menentukan kategori ujaran performatif berdasarkan hasil teks yang telah dibuat kemudian siswa mempresentasikan teks novel tersebut dengan jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab.

D. Materi Pokok

Pertemuan 1

Perbedaan teks novel dengan teks cerita sejarah berdasarkan strukturnya

Perbandingan teks novel dengan teks cerita sejarah berdasarkan fitur bahasanya

Pertemuan 2

Produksi teks novel dengan ujaran performatif

Kategori ujaran performatif

E. Metode Pembelajaran

Diskusi, tanya jawab dan penugasan

F. Media, Alat, dan Sumber

1. Media Pembelajaran

Power point “Susunan Teks Novel dan Ujaran Performatif pada Novel”

2. Alat dan bahan

Teks novel dan teks cerita sejarah

LCD, Tape recorder, laptop

Koran, majalah, kliping tentang novel

3. Sumber

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teks Novel dan teks cerita sejarah dari media massa.

A. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya • Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran 	10 menit

	<p>yang akan dilaksanakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan • Apersepsi dan Motivasi. • Contoh teks novel dan teks cerita sejarah digunakan sebagai stimulan dengan sejumlah pertanyaan untuk memasuki kegiatan ini. 	
Isi (kegiatan Inti)	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dibagi menjadi 12 kelompok (sesuai jumlah siswa). • Masing-masing kelompok mencoba dan mencermati (mencari dan menemukan perbedaan teks novel dengan teks cerita sejarah yang dibacanya). • Secara individu siswa mengidentifikasi hasil temuannya tentang perbedaan teks novel dan teks sejarah berdasarkan struktur dan fitur bahasanya. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antarsiswa dalam kelompok saling bertanya, konfirmasi tentang perbedaan yang ditemukan untuk dibahas jika ada perbedaan atas temuan masing-masing. • Mendefinisikan atas dasar temuannya • Membaca konsep tentang struktur dan fitur bahasa 	100 menit

	<p>dari teks novel dan teks cerita sejarah untuk dicocokkan dengan ciri-ciri hasil temuan atas pengamatan dan tanya jawabnya</p> <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mencoba merumuskan perbedaan struktur dan fitur bahasa yang dikajinya dan membahasnya, bertukar temuan bersama anggota kelompok • Menguraikan hasil temuannya dari teks yang dikajinya untuk bahan bahasan dengan kelompok lain <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengelompokkan hasil temuannya berdasarkan hasil tukar gagasan bersama kelompok lainnya. • Siswa mencoba menyimpulkan dan mengestimasi tambahan struktur isi dan fitur bahasa dari teks novel dan cerita sejarah berdasarkan konsep yang dibacanya atas dasar kajian teks yang dibahas <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan masing-masing kelompok (bisa dipilih dan ditunjuk guru) menyampaikan/ menayangkan hasil kesimpulannya. • Melaporkan hasil penelitian dan pengembangan (tertulis/lisan) tentang perbedaan dan perbandingan 	
--	---	--

	antara teks novel dengan teks cerita sejarah.	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran • Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran yang telah diikutinya. • Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran. • Siswa diberikan tugas untuk menambah wawasannya tentang perbedaan teks novel dengan teks cerita sejarah. • Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan datang 	10 menit

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dikondisikan sehingga tenang dan siap belajar • Siswa diajak bertanya jawab untuk mengingat materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai perbedaan struktur dan fitur bahasa antara teks novel dengan teks cerita sejarah. • Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang 	10 menit

	<p>akan dilaksanakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apersepsi dan motivasi 	
kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dibagi menjadi 12 kelompok (sesuai dengan jumlah siswa). • Masing-masing kelompok diberikan teks novel yang di dalamnya terdapat ujaran performatif. • Siswa diberi penjelasan mengenai ujaran performatif yang terdapat di dalam teks novel. • Secara individu siswa mengamati teks novel yang telah diberikan dan mengidentifikasi kategori ujaran performatif apa saja yang terdapat di dalam teks novel. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antarsiswa dalam kelompok saling bertanya, konfirmasi tentang ujaran yang ditemukan untuk dibahas jika ada perbedaan atas temuan masing-masing. • Mendefinisikan atas dasar temuannya. • Membaca konsep tentang ujaran performatif untuk dicocokkan dengan ciri-ciri hasil temuan atas pengamatan dan tanya jawabnya <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok, siswa mencoba membuat teks novel dengan menggunakan ujaran performatif. • Secara berkelompok, siswa menentukan kategori 	100 menit

	<p>ujaran performatif yang yang terdapat di dalam teks.</p> <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengelompokkan masing-masing kategori yang ditemukan berdasarkan hasil tulisan teks yang dibuat oleh kelompok lain dengan cara menukar tulisan antar kelompok. • Siswa mencoba menyimpulkan dan mengestimasi tambahan kategori pada teks yang dibacanya atas dasar kajian ujaran yang dibahas. <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan masing-masing kelompok (bisa dipilih dan ditunjuk guru) menyampaikan/ menayangkan hasil kesimpulannya. • Melaporkan hasil penelitian dan pengembangan (tertulis/lisan) tentang kategori ujaran performatif. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran • Siswa merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran yang telah diikutinya. • Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat 	10 menit

	<p>pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa diberikan tugas untuk menambah wawasannya tentang kategori ujaran performatif.• Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan datang.	
--	---	--

B. Penilaian

1. Jenis/teknik penilaian

a. Kompetensi Sikap:

- Penilaian diri
- Observasi

b. Kompetensi Pengetahuan:

- Tes tertulis

c. Kompetensi Keterampilan:

- Portofolio
- Presentasi

a. Kompetensi Sikap

Contoh Format Lembar Pengamatan Penilaian Diri Peserta Didik

No	Nama	Sikap										Keterangan		
		Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji		Kepedulian	Tanggung jawab
1														
2														
3														
4														
5														
6														
7														

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.

1 = sangat kurang;

2 = kurang konsisten;

3 = mulai konsisten;

4 = konsisten; dan

5 = selalu konsisten.

Lembar Observasi

LEMBAR PENGAMATAN OBSERVASI

Mata Pelajaran :

Kelas/Program :

Kompetensi :

Materi :

No	Nama Siswa	Sikap Pribadi			Sikap Ilmiah			Jml Skor	Nilai
		Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Kritis	Objek	Toleransi		
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		

Keterangan pengisian skor:

4. Sangat baik
3. Baik
2. cukup
1. Kurang

b. Kompetensi Pengetahuan

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Soal
1.	Mampu mengidentifikasi karakteristik teks novel dan teks cerita sejarah.	Tes tertulis	Esai	Identifikasilah karakteristik teks novel dan teks cerita sejarah.
2.	Mampu Membandingkan teks novel dengan teks cerita sejarah berdasarkan struktur isinya.	Tes tertulis	Esai	Bandingkanlah teks novel dengan teks cerita sejarah berdasarkan struktur isinya.
3.	Mampu Membandingkan teks novel dengan teks cerita sejarah berdasarkan fitur bahasanya.	Tes tertulis	Esai	Bandingkan teks novel dengan teks cerita sejarah berdasarkan fitur bahasanya.

Pedoman Penskoran penilaian pengetahuan

1. Soal nomor 1

Aspek	Tingkat	Skor
Siswa menjawab dengan benar dan sangat baik	SB	4
Siswa menjawab benar dan baik	B	3
Siswa menjawab benar dan sedang	S	2

Siswa menjawab kurang benar	K	1
SKOR MAKSIMAL		4

2. Soal nomor 2

Aspek	Tingkat	Skor
Siswa menjawab dengan benar dan sangat baik	SB	4
Siswa menjawab benar dan baik	B	3
Siswa menjawab benar dan sedang	S	2
Siswa menjawab kurang benar	K	1
SKOR MAKSIMAL		4

3. Soal nomor 3

Aspek	Tingkat	Skor
Siswa menjawab dengan benar dan sangat baik	SB	4
Siswa menjawab benar dan baik	B	3
Siswa menjawab benar dan sedang	S	2
Siswa menjawab kurang benar	K	1
SKOR MAKSIMAL		4

c. Penilaian Keterampilan

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk
1.	Mampu memproduksi teks novel dengan menggunakan ujaran performatif baik secara lisan maupun tulisan	Portofolio	Lembar penilaian portofolio (Terlampir)
2.	Mampu menentukan kategori ujaran performatif	Portofolio	Lembar penilaian portofolio (Terlampir)

	berdasarkan hasil teks yang telah dibuat		
--	--	--	--

LEMBAR PENILAIAN PORTOFOLIO

No	Kunci/Kriteria /Aspek yang dinilai	Tingkat	Skor
1	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat memahami; sangat luas dan lengkap; sangat terjabar; sangat sesuai dengan kutipan. • Memahami; luas dan lengkap; terjabar; sesuai dengan kutipan, meskipun kurang terinci. • Memahami secara terbatas; kurang lengkap; kurang terjabar; kurang terinci. • Tidak memahami isi; tidak mengena. 	Sangat baik	20
		Baik	15
		Sedang	10
		Kurang	5
2	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat teratur dan rapi; sangat jelas; kaya akan gagasan; urutan sangat logis; kohesi sangat tinggi. • Teratur dan rapi; jelas; banyak gagasan; urutan logis; kohesi tinggi. • Kurang teratur dan rapi; kurang jelas; kurang gagasan; urutan kurang logis; kohesi kurang tinggi. • Tidak teratur; tidak jelas; miskin gagasan; urutan tidak logis; tidak ada 	Sangat baik	20
		Baik	15
		Sedang	10
		Kurang	5

	kohesi.		
3	<p>Kosakata dan Diksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat luas; penggunaan sangat efektif; sangat menguasai pembentukan kata; pemilihan kata sangat tepat. • Luas; penggunaan efektif; menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat. • Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat. • Seperti terjemahan; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata. 	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Sedang</p> <p>Kurang</p>	<p>20</p> <p>15</p> <p>10</p> <p>5</p>
4.	<p>Bahasa (Tata Bahasa dan Struktur)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat menguasai tata bahasa; sangat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata. • Penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. • Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. • Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat ; tidak komunikatif. 	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Sedang</p>	<p>20</p> <p>15</p> <p>10</p>

		Kurang	5
5.	<p>Penulisan (Ejaan dan Tanda Baca)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sangat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. • Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. • Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. • Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca. 	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Sedang</p> <p>kurang</p>	<p>20</p> <p>15</p> <p>10</p> <p>5</p>
Jumlah Skor			Maks 100

Lembar Kinerja Presentasi

LEMBAR KINERJA PRESENTASI

Mata Pelajaran :

Kelas/Program :

Kompetensi :

No	Nama Siswa	Kinerja Presentasi						Skor	Nilai
		Presentasi		Isi Laporan					
		Kelancaran	Kebahasaan	Kelengkapan	kesesuaian	kelogisan	sistematis		

Keterangan pengisian skor

4. Sangat tinggi
3. Tinggi
2. Cukup tinggi
1. Kurang

Jakarta, Juni 2015
Guru Bahasa Indonesia

Materi Ajar Ujaran Performatif SMA kelas XII semester II

1. Kompetensi Dasar

4.9 Memproduksi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan **novel** yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

2. Indikator

1. Siswa mampu memproduksi teks novel dengan menggunakan ujaran performatif baik secara lisan maupun tulisan.
2. Siswa mampu menentukan kategori ujaran performatif berdasarkan hasil teks yang telah dibuat.

3. Contoh Pengembangan Materi

Ide-ide mengembangkan materi:

1. Guru menyediakan contoh teks novel
2. Dengan menggunakan teks novel yang telah disediakan, guru menjelaskan ujaran performatif beserta kategorinya yang terdapat di dalam teks.
3. Guru bersama dengan siswa menandai kategori ujaran performatif yang terdapat di dalam teks novel.
4. Guru meminta siswa untuk menemukan kategori ujaran performatif yang terdapat di dalam teks yang telah disediakan oleh guru, setelah itu siswa diminta untuk memasukan kategori tersebut ke dalam tabel yang telah disediakan.
5. Dari kategori ujaran performatif yang telah dimasukan, maka siswa diminta untuk membuat teks novel yang baru dengan menggunakan ujaran performatif tersebut

3.1 Teks Bacaan / Simak

a) Teks Dialog Novel

Ayah, Mengapa Aku Berbeda

Sekembali dari sekolah, dengan wajah muram dan sedih, Angel menghampiri pintu rumah lalu diketuknya dengan keras, dan dibukakanlah pintu rumah tersebut oleh ayahnya, lalu berkata.

Ayah : Bagaimana nak Angel pelajaranmu hari ini ?

Angel : (Agak lama baru Angel menjawab, Ia hanya tertunduk dengan wajah muram. Sepertinya Angel baru saja mengalami masalah di sekolahnya. Dia hanya menjawab) Baik-baik ayah.

Ayah : Apa yang terjadi nak? **Ceritakan pada ayah!**

Angel : Ayah... mengapa aku berbeda dari teman-temanku ayah?

Ayah : (pura-pura ayah tidak tahu dengan keadaan Angel. Ayah kembali berseru) dalam hal apa nak? Tanya ayah pada Angel

Angel : Masa ayah tidak tahu dengan keadaan Angel (Angel menangis air mata membasahi pipinya)

Dalam hatinya, ayah mengerti apa yang dimaksudkan oleh Angel. Ayah pura-pura bersikap pilon. Pada saat itu ayah menarik napas dalam-dalam dan turut merasa sedih dengan keadaan Angel. Tiba-tiba ia berkata.

Ayah : Sabar nak... kamu harus percaya bahwa kamu sama dengan mereka mereka yang lain.

Angel : Apanya yang sama ayah? Aku ini anak yang budek

Ayah : (Kembali ayah tertegun sejenak, lalu ia membesarkan jiwa Angel) **nak Angel... walaupun kamu budek tidak berarti kamu harus putus asa. Kamu harus tetap bersemangat nak.**

Angel : (Dengan terus terang Angel menyampaikan keinginan besarnya kepada ayah) aku mau sekali seperti mereka, bisa bernyanyi, bisa gembira

bersama, tertawa bersama. Tetapi aku? Aku hanya menjadi hinaan mereka, terutama Agnes dan teman-temannya.

Ayah : (Ayah hanya membalas dengan senyuman. ayah berusaha menutupi rasa kesedihannya. Hatinya miris mendengar perkataan Angel. Dengan lembut ia mengatakan pada Angel) **Angel... kamu tidak boleh larut dengan kesedihan seperti itu. Kamu harus menjadi anak dengan jiwa yang kuat, belajar keras, pasti kamu juga seperti mereka. Tidak boleh menyesali dengan keadaanmu. Itu berarti kamu melawan takdir Tuhan. Terimalah keberadaanmu dengan jiwa yang lapang. Ayah yakin, Tuhan punya rencana tertentu yang tidak pernah kita tahu. Untuk itu, kamu tidak boleh putus asa.**

Angel : Apa betul aku bisa ayah? (sambil meneteskan air mata, Angel menanyakan)

Ayah : Pasti, pasti kamu bisa. Yang penting kamu punya kemauan, tekun belajar dan berlatih dengan disiplin, kamu pasti bisa bernyanyi atau bermain musik seperti teman-temanmu di sekolah.

Angel : (Terlihat wajah Angel mulai ceria dan percaya diri. Tidak muram seperti hari-hari sebelumnya, lalu Angel pun memberi respon) Mungkin aku tidak bisa bernyanyi ayah. Aku ingin bermain musik saja seperti piano.

Ayah : (Ayah terlihat senang dengan ucapan Angel barusan. Ayah tersenyum tulus sembari terus memeberi motivasi dan meyakinkan Angel, ia pun berseru) Ayah setuju sekali dengan keinginanmu. Sebaiknya kamu terus mengembangkan bakatmu bermain piano. Kamu harus beda dengan mereka. Nanti ayah bimbing kamu, yang penting kamu serius berlatih dengan disiplin, pasti kamu bisa.

Angel : **Terima kasih ayah. Saya akan berusaha tekun berlatih** (Angel memeluk ayahnya dan ayahpun menyambutnya dengan pelukan pula dengan penuh kasih sayang)

Semangat Angel mulai menggeliat. Setelah mendapat respon dan restu dari ayahnya ia pun berlatih dengan tekun bermain piano yang dibimbing oleh ayahnya sendiri. Hari demi hari ia tak pernah melewatkan waktu untuk terus

berlatih. Ia tampak bersemangat karena ayahnya terus memberi motivasi. Sesuai berlatih ayahnya memeluk Angel tak terasa air mata keduanya menetes, lalu berkata kepada Angel.

Ayah : Agar kamu tahu piano ini adalah peninggalan dari sang ibumu. Setiap kali saya melihat piano ini selalu teringat akan ibumu. Di masa hidupnya terutama pada saat ibumu masih gadis, dia adalah pemain piano kreatif dan handal (Angel serius mendengarkan cerita ayah sambil menatap wajah ayahnya dengan penuh makna) Piano ini satu-satunya warisan berharga yang ditinggalkan oleh ibumu. Untuk itu kamu harus merawat piano ini dan harus pintar memainkannya agar ibumu merasa senang di alam sana.

Angel : Semoga ayah...(Angel tidak berkomentar panjang. Namun terlihat ia sangat bersemangat dan antusias. Ia mengelus-elus piano itu sembari meneteskan air matanya coba membayangkan wajah ibunya yang anggun.)

Ayah : Latihan kamu malam ini cukup dulu. Kamu harus istirahat. Besok kamu sekolah. Siapkan peralatan sekolahmu sebelum kamu tidur.

Angel : Iya ayah...

Tak lama kemudian Angel menuju tempat tidurnya. Namun sampai menunjukkan pukul sebelas malam ia belum bisa tidur. Di telinganya terasa masih terdengar cerita ayahnya yang membuatnya semakin terpacu untuk bisa bermain piano dan tampil di hadapan orang banyak agar ibunya senang di alam sana. Tak lama kemudian Angel pun tertidur. Pagi benar Angel bangun untuk siap pergi ke sekolah

Ayah : Angel..., kamu belum ke sekolah, yaa?

Angel : Sudah siap ayah...

Ayah : Kamu tetap tunjukkan sikap yang baik terhadap teman-temanmu. Tak perlu menanggapi serius cemoohan dan omelan-omelan meraka. Latihlah untuk bersabar, mudah-mudahan Tuhan melindungimu (Nasihat ayah

kepada Angel sebelum berangkat sekolah)

Angel : **Saya akan berusaha ayah saya akan coba memperhatikan nasihat ayah.** Aku pergi dulu ayah..

Berangkatlah Angel ke sekolah dengan berjalan kaki. Ia pun tiba di sekolah. Tiba pada jam pelajaran seni dimulai ia bertemu kembali dengan ibu Katrina. Ibu Katrinalah yang banyak paham tentang keadaan Angel. Ibu Katrina benar-benar menaruh perhatian pada Angel karena satu-satunya siswa di sekolah itu yang memiliki keterampilan bermain piano yang baik. Hari itu merupakan saat-saat menjelang pelaksanaan pertunjukan musik antarsekolah.

Ibu Katrina : Anak-anak... satu minggu lagi lomba pertunjukan musik antar sekolah dimulai. Saya harap anak-anakku yang sudah tergabung dalam grup musik sekolah ini untuk berlatih dengan sungguh sungguh karena lomba pertunjukan musik tinggal satu minggu saja. Agnes... kamu sebagai ketua grup harus bisa memberi semangat dan bekerja sama dengan baik dengan teman-teman grupmu

Agnes : (Agnes menjawab dengan tidak bersemangat karena ada Angel dalam grupnya. Ia tidak senang ada Angel dalam grupnya, menurutnya hanya merusak citra grup mereka) Iya...bu, tapi...

Ibu Katrina : Tapi apa Agnes? Sepertinya ada sesuatu yang kamu sembunyikan. Mengapa kalian loyoh seperti itu tidak ada gairah. Bicaralah terus terang. Tidak perlu ada yang disembunyikan.

Agnes : Anu bu...(Agnes bicara tidak tuntas)

Rika : (Rika salah satu teman Agnes tiba-tiba dengan suara lantang menyampaikan) Angel bu...

Ibu Katrina : Ada apa dengan Angel Rika? Karena dia cacat sehingga kamu tidak mau menerimanya? (Ibu Katrina mendekat pada Agnes dan teman-temannya lalu bernasihat) Kamu semestinya tidak bersikap demikian. **Walaupun Angel anak cacat tapi ia punya bakat dan pintar bermain piano.** Siapa yang bisa menggantikan posisi Angel bermain piano di sekolah ini

tidak ada kan? **Kamu tidak boleh memandang remeh orang lain. Sesungguhnya kita semua adalah sama punya pikiran dan perasaan. Siapa tahu dengan kemampuan kalian khususnya keterampilan Angel bermain piano kamu bisa juara.**

Kelompok Agnes tidak ada yang menyahut mereka tidak mempedulikan nasihat ibu Katrina semua mereka pada tunduk sambil sekali-sekali tersenyum sinis. Apaun alasannya mereka tidak senang dengan kehadiran Angel. Pada saat pergelaran musik tiba semua peserta lomba pada pukul delapan pagi sudah berada di lokasi lomba tak terkecuali Angel dan ibu Katrina. Group Angel mendapat undian empat. Itu berarti mereka tampil dengan urutan keempat. Hati ibu Katrina menjadi tidak tenang dan gelisah, sebab sudah penampilan ketiga Agnes dan teman-temannya belum juga hadir di lokasi lomba. Ternyata mereka benar-benar penghianat. Mereka sengaja ingin menjatuhkan Angel. Tiba group sekolah Angel di panggil untuk tampil namun tidak satupun teman-teman Agnes naik ke atas panggung. Ibu Katrina mempersilahkan Angel untuk tampil tunggal. Awalnya Angel cemas namun ibu Katrina terus memberi semangat, Angel pun tampil sendirian dengan pianonya tidak sia-sia usaha dan perjuangan Angel, penampilan Angel mendapat tepuk tangan yang meriah dari seluruh penonton. Mereka merasa kagum dengan penampilan Angel. Ibu Katrina merasa terharu. Pada saat lomba di umumkan ternyata Angel meraih juara satu.

****Kalimat yang ditebalkan adalah kalimat yang mengandung kategori performatif***

Kategori performatif dimasukkan ke dalam tabel di bawah ini

Ujaran	Kategori Ujaran Performatif				
	Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behatitif	Ekspositif
“Nak Angel... walaupun kamu budek		√			

Ujaran	Kategori Ujaran Performatif				
	Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behatitif	Ekspositif
tidak berarti kamu harus putus asa. Kamu harus tetap bersemangat nak.”					
“Angel... kamu tidak boleh larut dengan kesedihan seperti itu. Kamu harus menjadi anak dengan jiwa yang kuat, belajar keras, pasti kamu juga seperti mereka. Tidak boleh menyesali dengan keadaanmu. Itu berarti kamu melawan takdir Tuhan. Terimalah keberadaanmu dengan jiwa yang lapang. Ayah yakin, Tuhan punya rencana tertentu yang tidak pernah kita tahu. Untuk itu, kamu tidak boleh putus asa.”		√			
“Terima kasih ayah”				√	
“Saya akan berusaha tekun berlatih”			√		
“Saya akan berusaha ayah saya akan coba			√		

Ujaran	Kategori Ujaran Performatif				
	Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behatitif	Ekspositif
memperhatikan nasihat ayah.”					
“Walaupun Angel anak cacat tapi ia punya bakat dan pintar bermain piano.”	√				
“Kamu tidak boleh memandang remeh orang lain. Sesungguhnya kita semua adalah sama punya pikiran dan perasaan. Siapa tahu dengan kemampuan kalian khususnya keterampilan Angel bermain piano kamu bisa juara.”					√

Latihan

Bacalah teks novel di bawah ini dengan seksama!

“Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”

Mak Base : “Sedang apa kau, Din? Untuk apa semua pakaianmu kau masukkan dalam kantong itu?”.

Zainudin : “Mak, aku teringat pesan Ayah ketika beliau akan menutup mata. Ayah berkata padaku, bahwa negerinya yang asli bukan

Mengkasar, tetapi jauh seberang lautan, yang lebih indah lagi dari negeri Mengkasar. Disanalah pendam kuburan nenek moyangku. Jauh... katanya, jauh benar negeri itu. Jauh dibalik lautan lebar, subur, dan nyaman tanamannya. Aku ingin ke Mak, ke tempat asalku.

- Mak Base : “Untuk apa kau kesana, Din? Tidakkah lebih baik kau disini bersama Mak Base. Paling tidak sampai Mak mati nanti”.
- Zainudin : “Tidak, Mak. Aku ingin pergi kesana. Sempit rasanya alam saya, Mak Base, jika saya masih tetap hidup juga di Mengkasar ini. Ilmu apakah yang akan saya dapat di sini. Biarkan saya berangkat ke Padang. Kabarnya konon, di sana hari ini telah ada sekolah sekolah agama. Pelajaran akhirat telah diatur dengan bagus-bagusnya. Apalagi puncak Singgalang dan Merapi sangat keras seruannya padaku rasanya. Lepas saya berangkat kesana. Lepaslah, Mak, jangan Mamak diam saja.”
- Mak Base : “Bagaimana Mamak tidak diam, bagaimana hati mamak tidakkan berat. Dari kecil engkau kubesarkan, hidup dalam pangkuanku. Rasanya hidup mamak pun tak dapat diceraikan dari hidupmu. Perlu kau tahu, Din. Padang bukanlah seperti Mengkasar. Ayahmu yang dari Padang, bukan ibumu, maka kau akan dianggap sebagai orang asing dan sulit diterima dengan baik di sana.”
- Zainudin : “Mak, aku ini laki-laki, tak perlu kau khawatirkan aku tentang hal itu.
- Mak Base : “Kalau memang sudah bulat tekadmu, terimalah uang ini. Ini adalah peninggalan ayahmu, hasil jerih payahnya untuk menghidupimu. Gunakan ini sebaik-baiknya, Din.”
- Zainudin : “Ah Mak Base, apa yang kau bicarakan? Ini untuk kau saja, kau lebih membutuhkan uang ini Mak.”
- Mak Base : “Tidak, Din, ini hak mu. Bawalah semuanya.”
- Zainudin : “Baiklah Mak, terimakasih selama ini Mamak telah bersusah payah menjagaku. Sekarang saatnya aku pergi ke tanah asalku,

Minangkabau.”

Mak Base : “Jaga dirimu baik-baik, Din. Mak selalu berdo’a untuk keselamatanmu.”

Zainudin : “Selamat tinggal, Mak.”

Sore hari, Zainudin duduk-duduk di lepau, tempat biasa anak-anak muda berkumpul. Meskipun sudah satu bulan, ia masih belum menemukan teman baik, sebaik Mak Base.

Zainudin : “Sebulan berlalu, mengapa tak ku dapatkan seseorang sebaik hati Mak Base. Benar apa yang dikatakannya, bahwa aku disini hanyalah dianggap orang pendatang, bukan orang Minangkabau tulen. Karena ayahkulah yang berasal dari sini, bukan ibuku.”

Tiba-tiba hujan turun sangat deras, anak-anak muda sudah berlari meninggalkan lepau. Namun hanya dua gadis bernama Hayati dan Khadijah berteduh di tempat yang sama dengan Zainudin. Awalnya Zainudin malu-malu untuk bertanya kepada mereka, namun akhirnya ia beranian juga.

Zainudin : “Encik, apakah benar Encik yang bernama Hayati?”

Hayati : “Benar, Tuan.”

Zainudin : “Jika Encik berkenan, pulanglah dahulu Encik dan kawan Encik dengan payung saya ini.”

Hayati : (dengan muka malu-malu, ia menerima tawaran Zainudin untuk memakai payung miliknya) “Terima kasih, Tuan. Saya dan sahabat saya pulang dulu dari sini.”

Zainudin : “Baiklah, Encik. Hati-hati.”

Sejak saat itu, Zainudin merasa jantungnya berdetak cepat ketika kembali bertemu dan teringat dengan Hayati. Beberapa hari kemudian, Hayati mengembalikan payung milik Zainudin dengan disertai surat untuknya, namun melalui anak kecil yang tinggal di dekat rumah Zainudin. Kemudian Zainudin membalas surat

tersebut. Mulai saat itu, Zainudin dan Hayati sering berkirim surat, hingga akhirnya mereka menjalin sebuah hubungan cinta dan berkeinginan untuk segera menikah. Pada saat itu, Hayati berjanji akan memperjuangkan cintanya hingga ke pelaminan. Namun, takdir berkata lain. Orang tua Hayati telah menjodohkannya dengan pemuda asli Minangkabau anak orang berada, yang bernama Aziz.

Datuk Garang : “Hayati, inilah keluarga besar kita. Kami berkumpul untuk membicarakan yang terbaik tentang masa depanmu. Datang permintaan orang untuk meminangamu, yaitu Aziz di Padang Panjang dan datang pula sepucuk surat dari Zainudin, itu juga maksudnya. Setelah kami timbang melarat dan mafaat, Azizlah yang kami terima. Kami panggil engkau sekarang menyatakan kebulatan itu, supaya engkau terima dengan suka. Bagaimana pertimbanganmu?”

Hayati lama tidak menjawab, karena dalam hatinya menangis. Dia mencintai dan ingin menikah dengan Zainudin, namun orang tuanya tidak mungkin menyetujuinya. Dia hanya diam dan terus meneteskan air mata.

Datuk Garang : “Jawablah, kami hendak pergi. Lekaslah jawab, sudah lama kami menunggumu untuk menjawab. Jika kau tidak menjawab, tandanya kau suka.”

Hayati : “Bagaimana yang akan baik kata ninik mamak saja. Saya menurut.”

Tidak lama kemudian Zainudin mendengar kabar bahwa Hayati akan segera menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya. Saat itu, Zainudin kecewa dan sakit hati, hingga ia merasa kehilangan cahaya hidupnya. Kekasihnya akan diambil orang, dan kini dia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Hingga akhirnya datanglah sahabat Zainudin dari Mengkasar yang bernama Muluk.

Muluk : “Guru, hamba perhatikan sejak saya datang kesini, tidak pernah

saya temui senyum mengembang dari bibir Guru. Hanya kesedihan yang menyelimuti hari-hari Guru. Sudahlah Guru, janganlah engkau berlama-lama terpuruk dalam kedukaan hati. Mengapa Guru tidak mencoba mengadu nasib ke Pulau Jawa.”

Zainudin : “Untuk apa aku pergi ke sana?”

Muluk : “Menurut hamba, disana Guru dapat mengadu nasib dengan menjadi seorang penulis. Guru dapat menuliskan apa saja yang Guru rasakan, dan kisah-kisah Guru selama ini. Kemudian coba untuk dikirim pada redaksi surat kabar. Barangkali mereka tertarik dengan karya-karya Guru.”

Zainudin : “Benar katamu Muluk, akan kucoba saranmu. Bagaimana jika besok kita segera berangkat ke Jakarta.”

Muluk : ”Baiklah Guru.”

Tidak sukses menjadi penulis di Jakarta, Zainudin kemudian memutuskan berpindah ke Surabaya untuk mengembangkan bakatnya itu, dan menyebarluaskan karya-karyanya. Hingga suatu hari, ia bertemu dengan Hayati dan Aziz dalam acara tonil yang diselenggarakan olehnya bersama orang-orang Minangkabau yang merantau di Surabaya, dan Zainudin mempersilakan Aziz dan Hayati untuk tinggal bersama di rumahnya, dan Aziz menyetujuinya. Sampai pada akhirnya Aziz memutuskan untuk menceraikan Hayati, dan meminta Zainudin untuk menikahnya. Zainudin sedang duduk termenung di meja tulisnya membolak-balik surat yang diterimanya itu serta memandang surat kabar dengan hati sangat terharu. Tiba-tiba Hayati masuklah ke dalam memberanikan dirinya.

Zainudin : “Duduklah!”.

Hayati : “Adakah surat dari suamiku?”.

Zainudin : “Ada!”.

Hayati : “Saya pun menerima pula, ini dia. Apa akal saya lagi, Engku Zainudin? Saya akan berkata terus terang kepadamu, saya akan panggilkan kembali namamu sebagaimana dahulu saya pernah panggilkan, Zainudin! Saya akan sudi menanggungkan segenap

cobaan yang menimpa diriku itu, asal engkau sudi memaafkan segenap kesalahanku”.

Zainudin : “Maaf? Kau regas, segenap pucuk pengharapanku kau patahkan, kau minta maaf?”.

Hayati : “Mengapa engkau telah menjawab sekejap itu kepadaku, Zainudin? Lekas sekalipun pupus dari hatimu keadaan kita? Jangan kau jatuhkan kepadaku hukuman yang begitu ngeri!”.

Zainudin : “Lupakah kau? Siapakah diantara kita yang kejam? Bukankah kau telah berjanji, seketika saya diusir dari mimik mamakmu, sebab saya tak tentu asal, orang hina dina, tidak tulen Minangkabau. Ketika itu kau antar aku di simpang jalan. Kau berjanji akan menunggu kedatanganku, meskipun akan berapa lamanya. Tetapi kemudian kau peroleh ganti yang lebih gagah, kaya raya, berbangsa, beradat, berlembaga berketurunan. Kau kawin dengan dia, kau sendiri memberi keterangan bahwa perkawinan itu bukan paksaan orang lain, tapi pilihan kau sendiri. Hampir saya mati menanggung cinta, Hayati! Dua bulan lamanya saya tergeletak di tempat tidur. Kau jenguk saya dalam sakitku, memperlihatkan kepadaku bahwa tangan kau telah bernal, bahwa kau telah kepunyaan orang lain. Siapakah diantara kita yang kejam, hai perempuan muda? Tidak Hayati! Saya tidak kejam, saya hanya menuruti katamu. Bukankah engkau minta di dalam suratmu supaya cinta kita itu dihilangkan dan dilupakan saja, diganti dengan persahabatan yang kekal? Permintaan itulah yang saya pegang sampai sekarang. Maka sebagai seorang sahabat pula, engkau akan kulepas pulang ke kampungmu, ke tanah asalmu, Tanah Minangkabau”.

Hayati : “Tidak! Saya tidak akan pulang, saya akan tinggal dengan engkau di sini biar saya kau hinakan, biar kau pandang sebagai babu yang hina, saya tak kau beri belanja berapa pun banyaknya, saya perlu dekat kau!”.

Zainudin : “Tidak Hayati! Kau mesti pulang kembali ke Padang! Biarkan

saya dalam keadaan begini. Pulanglah ke Minangkabau!
 Janganlah hendak ditumpang hidup saya, orang tak punya asal.
 Negeri Minangkabau beradat! Besok hari senin, ada kapal
 berangkat dari Surabaya ke Tanjung Priok, akan terus
 ke Padang! Kau boleh menumpang dengan kapal itu, ke
 kampungmu”.

Keesokan harinya, Hayati telah siap untuk berangkat. Namun ia kembali melihat-lihat kamarnya. Setelah lebih dulu melihat tenang-tenang dan sayu kepada gambar yang tergantung di dinding.

Hayati : “Tanda peringatan apakah yang dapat saya bawa dari pumah ini?
 Bang Muluk : (Muluk melangkah ke dekat dinding, diambilnya sebuah gambar Zainudin yang bergantung di sana) “Bawa sajalah ini, sekurang kurangnya akan jadi peringatan!”

Tak lama kemudian, Hayati telah pergi meninggalkan rumah Zainudin, dan kemudian berlayar menuju kampung halamannya. Namun pada keesokan harinya, ia membaca di surat kabar bahwa Kapal Van Der Wijck tenggelam. Setelah mendengar berita bahwa kapal yang ditumpangi Hayati mengalami kecelakaan dan dia dirawat di rumah sakit ternyata Hayati ditolong oleh penangkap ikan. Setelah sampai di rumah sakit, mereka termenung melihat keadaan Hayati yang terbaring lemah di dalam kamar sakit. Tiba-tiba seorang juru rawat bertanya kepada Zainudin.

Juru rawat : “Agaknya Tuan yang bernama Zainudin bukan?”
 Zainudin : “Ya, di mana nona tahu?”
 Juru rawat : “Ketika perempuan itu dibawa kemari, kepalanya yang berdarah diikatnya dengan selendangnya sendiri, ketika menukar selendangnya itu dengan perban, telah dapat dikeluarkan dari dalam gulungannya sebuah gambar, yang dibawahnya ada tertulis tanda tangan Tuan Zainudin”.

Setelah beberapa jam menunggu, sadarlah Hayati dari pingsannya, dan dilihatnya wajah Zainudin tenang-tenang, maka timbullah dari matanya, sekejap saja, cahaya pengharapan.

Hayati : “Kau Zain ...”.

Zainudin : “Ya Hayati! Allah rupanya tak izinkan kita berpisah lagi, bila telah bolehlah keizinan dari dokter, kita segera berangkat ke Surabaya”.

Hayati : (dilihatnya pada Muluk tenang-tenang) “Bang! ... su rat”.

Muluk : “Sudah Hayati, sudah kuberikan!”.

Kemudian Hayati pingsan kembali. Juru rawat bersama dokter kembali masuk kamar hayati dan memeriksanya kembali. Ternyata Hayati mengalami kekurangan darah karena terlalu banyak darah yang dikeluarkan pada luka di kepalanya. Kemudian Zainudin bertanya pada dokter.

Zainudin : “Bilamana halnya Tuan Dokter?”.

Dokter : “Dia terlalu payah, darah terlalu banyak keluar, sekarang dia demam”.

Zainudin : “Sayang di sini perkakas tidak cukup. Baru saja dipesankan ke Surabaya, beberapa dokter akan datang membantu kemari”.

Hari mulai malam, kira-kira pukul 10 malam Hayati membuka kedua matanya. Bagi orang yang tahu dan biasa melihat tanda-tanda orang yang akan mati, telah kelihatan tanda-tanda itu, cahaya matanya sudah tak ada lagi, bibirnya sudah surut ke atas. Diisyaratkannya dengan kepalanya menyuruh Zainudin mendekatinya. Setelah dekat, dibisikkannya.

Hayati : “Zainudin, saya dengar perkataan ... Tuan Dokter ... saya tahu bahwa waktu ... saya ... telah dekat”.

Zainudin : “Tidak Hayati, kau akan sembuh, kita akan kembali ke Surabaya menyampaikan cita-cita kita, akan hidup beruntung, berdua!”

Tidak ... Hayati ... tidak!”.

Hayati : “Sabar ... Zain, cahaya kematian telah terbayang di mukaku!
cuma, jika kumati ... hatiku telah senang, sebab telah ku ketahui
bahwa engkau masih cinta kepadaku!”.

Zainudin : “Hidupku hanya buat engkau seorang Hayati!”.

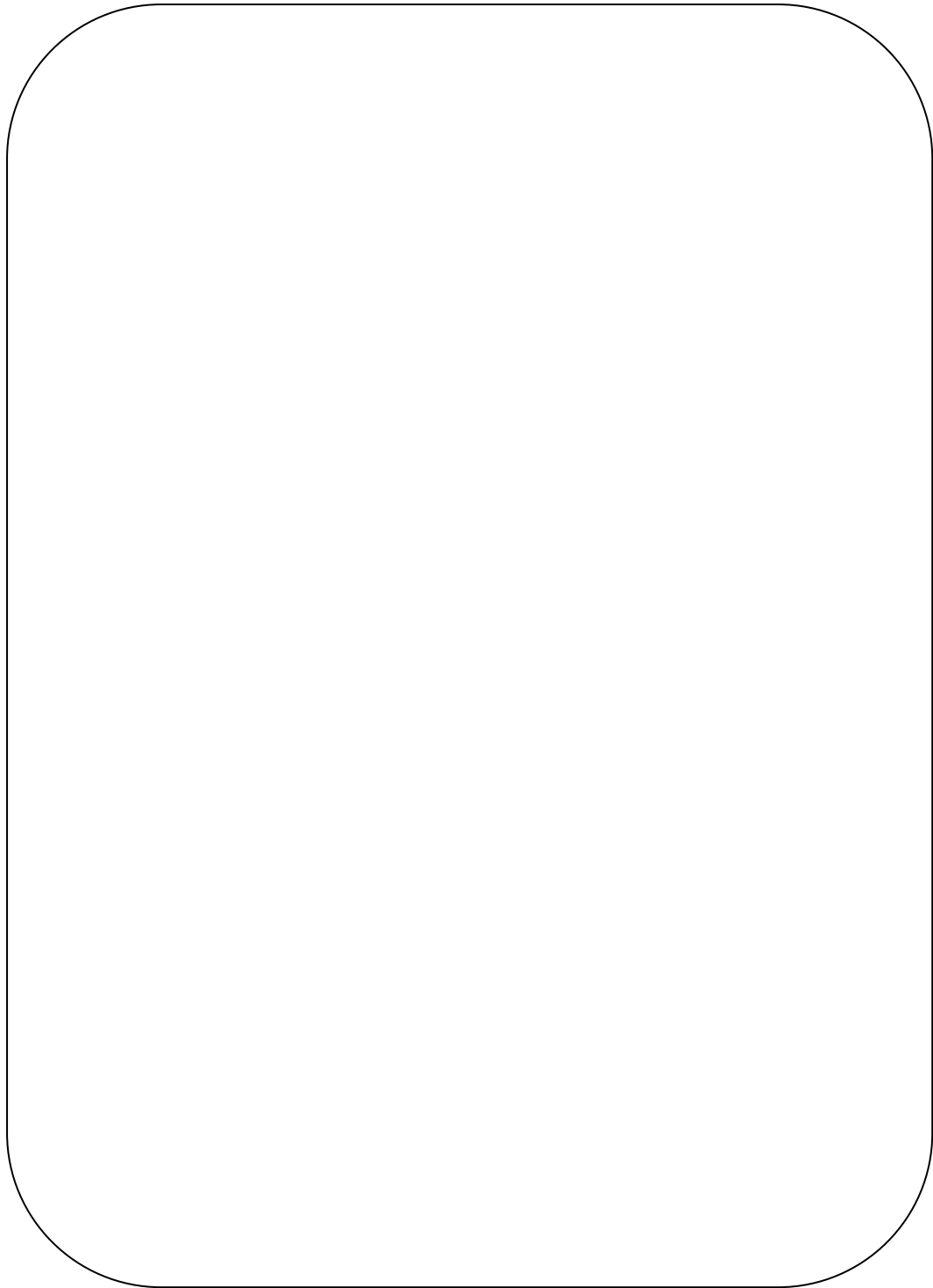
Hayati : “Aku pun! Bacakan ... dua ... kalimat suci ... di telingaku”.

Tiga kali Zainudin membacakan kalimat Syahadat itu, diturut-turtnkan yang mula-mula itu dengan lidahnya, yang kedu adengan isyarat matanya, dan yang ketiga ... dia sudah tak ada lagi.

Setelah kalian baca teks di atas, maka carilah kategori performatif yang terdapat di dalam teks tersebut. Masukkan kategori tersebut ke dalam tabel di bawah ini!

Ujaran	Kategori Ujaran Performatif				
	Verdiktif	Eksersitif	Komisif	Behatitif	Ekspositif

Setelah selesai, Buatlah teks novel baru bersama kelompokmu yang di dalamnya terdapat ujaran performatif, lalu garisbawahi ujaran yang mengandung performatif tersebut!



Biodata Penulis



RIA ANGGARI PUTRI lahir di Jakarta, 02 Maret 1993 dari pasangan Suratno dan Supriyati. Saat ini ia tinggal bersama kedua orang tuanya di Bekasi, tepatnya di Perum Graha Prima Blok A5 No. 10. Ia telah berhasil menempuh pendidikan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi Negeri. Saat ia sekolah, ia menempuh pendidikan di TK Al-fath, SDN Mangunjaya 06, SMPN 7 Tambun Selatan, dan SMAN 4 Tambun Selatan. Selain itu, kini ia telah memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Dengan pencapaiannya tersebut, ia berharap kelak akan menjadi sarjana pendidikan yang berguna bagi nusa dan bangsa.